INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM (BKMT) DI KOTA BUKITTINGGI

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktoral
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Oleh :

ABDUL AZIZ
NIM : 32121003

PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1447 H / 2026

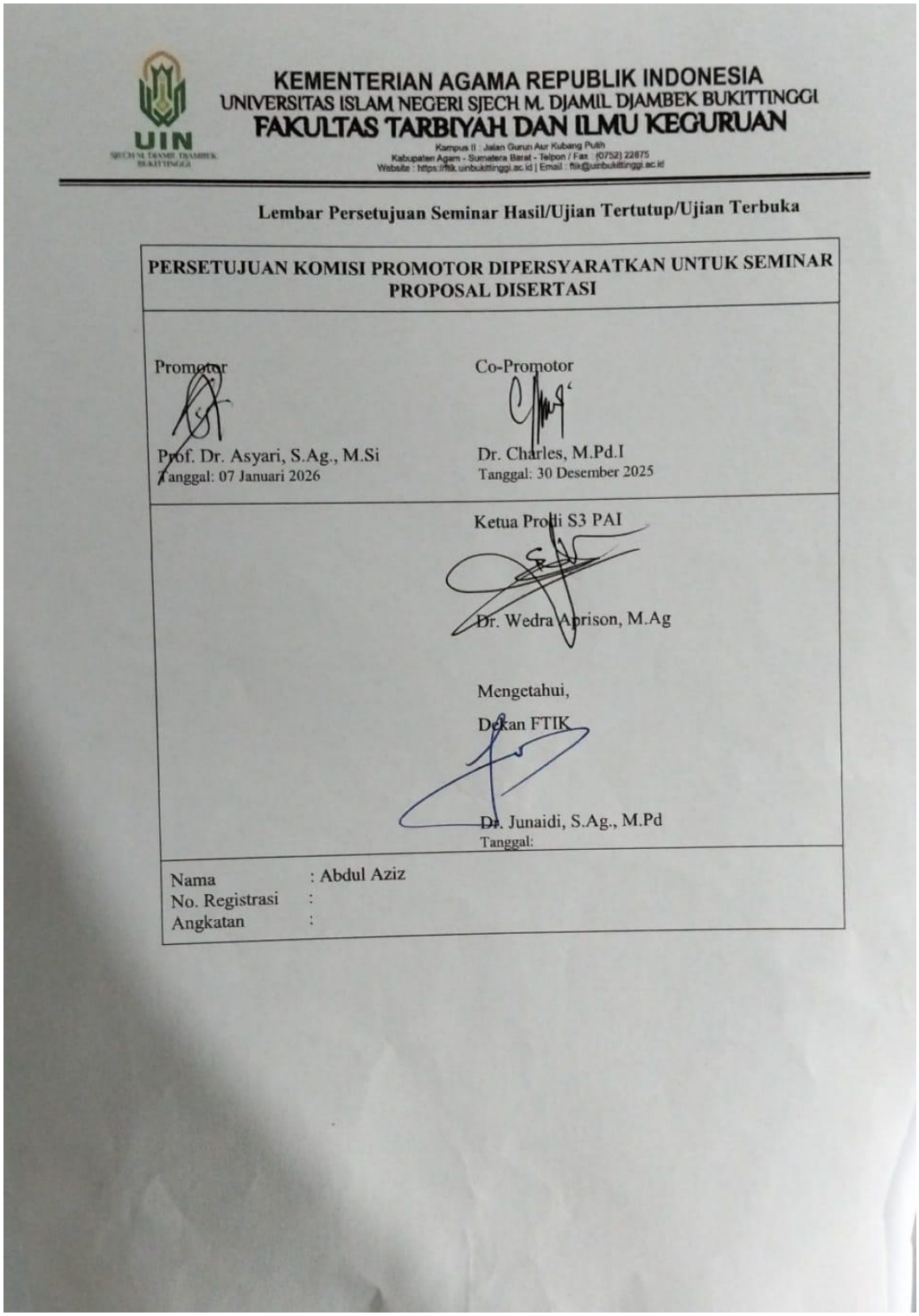

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

Lembar Persetujuan Seminar Hasil/Ujian Tertutup/Ujian Terbuka

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL DISERTASI

Promotor	Co-Promotor
Prof. Dr. Asyari, S.Ag., M.Si	Dr. Charles, M.Pd.I
Tanggal: 07 Januari 2026	Tanggal: 30 Desember 2025

Ketua Prodi S3 PAI

Dr. Wedra Aprison, M.Ag

Mengetahui,

Dekan FTIK

Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd

Tanggal:

Nama	: Abdul Aziz
No. Registrasi	:
Angkatan	:

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

Lembar Persetujuan Perbaikan Disertasi Setelah Seminar Hasil Disertasi

PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN DISERTASI SETELAH SEMINAR HASIL DISERTASI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Asyari, S.Ag., M.Si		2/6 2026
2	Dr. Charles, M.Pd.I		2/6-2026
3	Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si		8/6 2026
4	Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd		3/6-2026
5	Dr. Mustafa, M.Pd.I		2/6-2026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Badan Kontak Majelis Taklim di Kota Bukittinggi"**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswatun hasanah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktoral (S3) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses panjang penyusunan disertasi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si, selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, beserta jajaran wakil rektor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memfasilitasi seluruh proses akademik selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Wedra Aprison, M.Ag, selaku Ketua Prodi S3 PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberi dukungan serta memfasilitasi seluruh proses akademik selama penulis menempuh studi.
4. Prof. Dr. Asyari, S.Ag., M.Si, selaku Promotor, dan Dr. Charles, M.Pd.I, selaku Co-Promotor yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kearifan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga demi kesempurnaan disertasi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Administrasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membagikan ilmunya dan memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Ketua dan seluruh Pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Bukittinggi, serta para jamaah yang telah bersedia menjadi informan, menyambut penulis dengan hangat dan memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Ungkapan terima kasih yang tulus kepada istri tercinta serta anak-anak tersayang yang selalu menjadi sumber inspirasi, memberikan dukungan moril, kesabaran, dan pengertian yang luar biasa selama penulis menyelesaikan studi ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan program doktor di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan semangat kebersamaan.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, memperkuat peran Majelis Taklim dalam membina umat, serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Bukittinggi, Juni 2026

Penulis,



Abdul Aziz

Nim. 32121003

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
E. Definisi Operasional 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
A. Internalisasi 15
B. Pendidikan Islam 16
1. Pengertian Pendidikan Islam 16
2. Tujuan Pendidikan Islam 22
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 41
a. Nilai I'tiqodiyah 44
b. Nilai Khuluqiyah 46
c. Nilai Amaliyah 48
D. Majelis Taklim dan BKMT 51
1. Pengertian Majelis Taklim 51
2. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) 55
3. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim 61
E. Kajian Penelitian Terdahulu 63
BAB III METODE PENELITIAN 72
A. Jenis Penelitian 72
B. Latar dan Waktu Penelitian 73
C. Informan Penelitian 73
D. Instrumen Penelitian 74
E. Sumber Data 74
F. Teknik Pengumpulan Data 75

G. Teknik Analisis Data 81
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....81
DAFTAR PUSTAKA.....142

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat modern. Di Kota Bukittinggi, BKMT berkembang sebagai wadah pembinaan keagamaan yang berfungsi memperkuat nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah masyarakat, khususnya kaum ibu. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, terdapat berbagai tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, metode penyampaian, dampak kegiatan BKMT terhadap jamaah, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan peran BKMT dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Kota Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian dilakukan pada kegiatan BKMT di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi, yaitu Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Guguk Panjang, dan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB). Informan penelitian terdiri atas pengurus BKMT, ustaz/ustazah, dan jamaah majelis taklim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT dilakukan melalui pengajian rutin, kajian Al-Qur’an, ceramah agama, diskusi keislaman, kegiatan sosial, serta pembinaan ibadah dan akhlak. Metode penyampaian yang digunakan meliputi metode ceramah, keteladanan, diskusi, lawatan, dan pendekatan emosional serta sosio-kultural yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan BKMT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama, penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, peningkatan kepedulian sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan jamaah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti rendahnya partisipasi sebagian anggota, keterbatasan metode pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah, serta pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan BKMT melalui pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, peningkatan kualitas pembina, pemanfaatan media digital secara edukatif, serta penguatan kolaborasi antara BKMT, pemerintah, dan masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BKMT memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk masyarakat religius dan berkarakter Islami. Keberadaan BKMT tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Islam, BKMT, Majelis Taklim, Pendidikan Nonformal, Bukittinggi.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya sadar untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung pada jalur pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non-formal dan informal yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter masyarakat muslim (Mildawati & Tangngareng, 2023). Salah satu bentuk pendidikan non-formal yang berkembang dalam masyarakat adalah kegiatan Badan Kontak Majelis Taklim (selanjutnya ditulis BKMT) yang telah menjadi sarana pendidikan agama bagi masyarakat, khususnya bagi kaum ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga.

Aslati, Silawati, Aan Firtanosa menjelaskan bahwa sebagai majelis ilmu, majlis ta'lim sangat identik dengan kaum ibu. Sesuai dengan fungsinya, majlis ta'lim adalah tempat menuntut ilmu agama yang berorientasi kepada lembaga nonformal. Kaum ibu di majlis ta'lim sebagai jamaah mayoritas secara rutin melibatkan diri pada berbagai kegiatan dakwah tepatnya dakwah wisata (Aslati et al., 2023)

Secara yuridis, keberadaan pendidikan agama telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Pasal 30 Ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran sosial yang menuntut penguasaan pengetahuan agama serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar bahwa kegiatan BKMT dapat dipandang sebagai bentuk implementasi amanat undang-undang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat. Dan peserta didik merujuk kepada orang-orang yang mengikuti pendidikan keagamaan

agar memiliki pemahaman agama yang baik, mampu menjalankan peran sosial di tengah masyarakat, serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, landasan filosofis pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menuju kesempurnaan dengan mengembangkan potensi spiritual dan intelektual agar tercapai tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Marlina & Nugraha, 2025). Hawari et al., (2024) menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kegiatan BKMT menjadi wahana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan di tengah masyarakat.

Dari aspek sosiologis, kegiatan BKMT memiliki posisi penting dalam membina masyarakat agar menjadi masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. Majelis taklim merupakan wadah silaturahmi, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan tempat masyarakat mendalami ilmu agama secara rutin. Hasbullah (2015) menyatakan bahwa pendidikan nonformal seperti BKMT dapat menjembatani kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang fleksibel dan dekat dengan lingkungan sosial mereka. Di Kota Bukittinggi yang dikenal sebagai kota wisata religius, kegiatan BKMT menjadi sarana efektif dalam menjaga identitas keagamaan masyarakat.

Secara pedagogis, BKMT memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendukung prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Melalui ceramah agama, diskusi, tadarus, dan kajian fiqih serta akhlak, BKMT membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dalimunthe et al., 2025). Peran BKMT dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dari perspektif psikologis, kegiatan BKMT memberikan ruang bagi individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya memberikan ketenangan batin, motivasi spiritual, dan penguatan mental dalam menghadapi persoalan hidup. Setiyanti et al., (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan di majelis taklim dapat menjadi sarana terapi spiritual yang membantu individu dalam mengatasi stres dan kecemasan serta meningkatkan ketahanan mental.

Secara nonformal merupakan upaya strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di luar jalur pendidikan formal. BKMT berperan sebagai wadah pembinaan umat yang fleksibel, terbuka, dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun profesi. Melalui kegiatan majelis taklim, peserta dapat memperoleh pengetahuan tentang aqidah, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai sosial Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan nonformal yang digunakan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih santai, komunikatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, BKMT dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kajian tematik, diskusi keislaman, pelatihan ibadah praktis, serta pembinaan akhlak dan keluarga sakinah.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam sikap toleransi, kepedulian sosial, dan semangat ukhuwah Islamiyah. Melalui interaksi yang intensif antara pembina dan jamaah, nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga peserta tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Selain itu, BKMT sebagai lembaga pendidikan nonformal juga memiliki keunggulan dalam menyesuaikan materi dengan kondisi sosial masyarakat.

Materi yang disampaikan dapat dikaitkan dengan persoalan kontemporer seperti etika bermedia sosial, pendidikan anak dalam keluarga, ekonomi syariah, serta peran perempuan dalam Islam. Melalui kegiatan yang

berkelanjutan, BKMT dapat menjadi pusat penguatan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Pembinaan secara nonformal memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif, di mana jamaah dapat saling berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman agama secara kolektif.(Amsal Qori Dalimunthea, Neng Nurcahyati Sinulinggab, Intan Suryauliani Pohanc, litimo Sinagad, Agustina Liae, Nurhaliza Salsabilaf, Syahfitrig, 2025)

BKMT secara nasional memiliki perkembangan yang kuat di Sumatera Barat karena daerah ini dikenal memiliki tradisi keislaman yang kokoh serta budaya *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menjadikan nilai agama menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut membuat majelis taklim tumbuh bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang silaturahmi, pendidikan perempuan, dan penguatan nilai adat. Pemilihan Kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian menjadi menarik karena kota ini memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pariwisata di Sumatera Barat, sehingga mempertemukan masyarakat urban, tradisional, dan pendatang dalam satu dinamika sosial. Keunikan Bukittinggi terletak pada kemampuan BKMT bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi serta budaya wisata, sehingga kota ini menjadi contoh penting untuk melihat bagaimana lembaga keagamaan perempuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya.

BKMT Kota Bukittinggi sudah lama berjalan dengan sistem penerapan metode kajian keislaman yang materi penceramah nyo di tentukan oleh pengurus mesjid dan kajian berurut. BKMT kota Bukittinggi hampir seluruhnya mesjid berkegiatan rutin kajian keislaman subuh, kajian keislaman Dhuha dan magrib isya serta PHBI. Dari data yang diperoleh, dalam pelaksanaannya di Kota Bukittinggi, BKMT terdapat pada 3 kecamatan yaitu Kec. Mandiangin Koto Selatan, Kec. Guguk Panjang dan Kec. ABTB (Aur Birugo Tigo Baleh) telah mengembangkan berbagai program unggulan,

seperti pembinaan lansia melalui kegiatan mengaji, menghafal, dan tahsin Al-Qur'an, yang dilaksanakan secara rutin di berbagai kecamatan (Kemenag, 2024).

Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Selain itu, BKMT juga aktif dalam memberikan beasiswa pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, BKMT Kota Bukittinggi terus berupaya menjadi agen perubahan dalam membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya saing tinggi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari–Maret 2026 di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan BKMT berjalan secara rutin, masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan karena kesibukan pribadi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di wilayah tersebut.

Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan pada periode yang sama, yaitu bulan Januari–Maret 2026 di Kecamatan Guguk Panjang, menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak anggota BKMT yang aktif, tetapi pengelolaan materi dan metode pembelajaran agama masih bersifat ceramah satu arah tanpa pelibatan aktif anggota dalam diskusi mendalam, sehingga pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam belum maksimal. Padahal, kegiatan BKMT memiliki potensi sebagai sarana diskusi keagamaan dan tempat mengatasi persoalan keagamaan sehari-hari secara praktis. Hal ini menunjukkan perlunya kajian tentang bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di BKMT dapat benar-benar diinternalisasikan dalam perilaku anggota. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Bukittinggi merupakan organisasi keagamaan yang memiliki

peran strategis dalam menerapkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam secara nonformal di tengah masyarakat (Kemenag, 2021).

Fokus utama BKMT dalam menjalankan program-programnya adalah pada pembinaan nilai-nilai dasar Islam yang meliputi ibadah, akidah, dan akhlak. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembacaan dan pengkajian Al-Qur'an, serta ceramah-ceramah keagamaan, BKMT membina masyarakat agar memiliki pemahaman yang benar tentang tata cara beribadah sesuai syariat, memperkuat keyakinan (tauhid) kepada Allah, dan menjadikan ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek akidah, BKMT Kota Bukittinggi menanamkan pemahaman tauhid yang murni kepada peserta majelis taklim, terutama kaum ibu, sebagai pilar utama keimanan. Melalui pendekatan dakwah yang lembut dan edukatif, kegiatan BKMT mengajak umat untuk menghindari perilaku syirik, takhayul, dan bid'ah, serta membentuk keyakinan yang lurus kepada Allah SWT. Ini tertuang dalam surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Selain itu, nilai-nilai akhlak diajarkan dan dicontohkan dalam setiap interaksi sosial dalam kegiatan BKMT, seperti menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam kegiatan BKMT, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan efektivitas kegiatan BKMT dalam mengembangkan karakter dan moral masyarakat, serta meningkatkan kesadaran dan partakan masyarakat dalam kegiatan BKMT. Tantangan arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor yang

mempengaruhi gaya hidup masyarakat Bukittinggi, khususnya dalam penggunaan media sosial yang sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, BKMT perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mampu memfilter pengaruh negatif dari arus globalisasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh dalam majelis taklim.

Sejak berdiri, BKMT telah banyak melakukan kegiatan dan berperan aktif di masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan. Begitu pula, berbagai riset tentang BKMT dengan beragam fokus kajian telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan bahwa kajian mengenai BKMT berfokus pada strategi kepemimpinan BKMT dan penguatan pendidikan Islam (Bondahara et al., 2023), BKMT dan upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat (Dalimunthe et al., 2025), BKMT dan peningkatan pengetahuan agama masyarakat (Ali & Nasrillah, 2023), BKMT sebagai wahana penanaman nilai-nilai keislaman (Kurniawan et al., 2019), BKMT dan pengembangan dakwah (St. Aisyah, 2018), BKMT dan kearifan lokal (Asrin, 2024), BKMT dan pergeseran peran sosial keagamaan (Hasanah, 2019), BKMT dan kesetaraan gender (Fadillah, 2023), serta BKMT sebagai lembaga alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat dewasa di luar sistem sekolah (Syafnial, 2023).

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang BKMT selama ini lebih banyak menyoroti aspek kelembagaan, dakwah, kepemimpinan, gender, serta peran sosial keagamaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas BKMT pada level praksis organisasi di daerah tertentu, terutama di daerah perkotaan yang dinamis dan bersifat heterogen, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*state of the art*) dengan menempatkan BKMT sebagai ruang pembelajaran nonformal yang dianalisis dari perspektif implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan anggota dan masyarakat Urban.

Dari penelusuran literatur di atas, penelitian mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting dibahas karena BKMT merupakan salah satu wadah pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran besar dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya kaum ibu sebagai pusat pendidikan pertama dalam keluarga. Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat yang dikenal dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, nilai-nilai agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, keberadaan BKMT menjadi strategis sebagai sarana menjaga kesinambungan antara nilai adat dan ajaran Islam di tengah perubahan sosial modern. Kota Bukittinggi dipilih karena merupakan salah satu kota penting di Sumatera Barat yang menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan pariwisata, sehingga masyarakatnya menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks. Di tengah arus modernisasi tersebut, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT menjadi penting untuk dikaji guna melihat sejauh mana majelis taklim mampu membentuk perilaku religius, memperkuat ketahanan keluarga, serta menjaga identitas keislaman masyarakat Bukittinggi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam bidang pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Temuan penelitian ini akan memberikan gambaran secara komprehensif tentang efektivitas kegiatan BKMT dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis sebagai rekomendasi bagi pengurus BKMT di Kota Bukittinggi dalam merumuskan strategi kegiatan yang lebih efektif, kontekstual, dan aplikatif untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Penelitian ini juga selaras dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta memiliki daya saing global, yang dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti kegiatan BKMT. Dengan kondisi

masyarakat Bukittinggi yang dikenal religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan, penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana BKMT berperan dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas masyarakat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Urgensi dari penelitian ini berangkat dari semakin kompleksnya tantangan pendidikan islam ditengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta menurunnya kualitas pembinaan moral dan spritual masyarakat. Perubahan sosial tersebut tidak hanya memengaruhi pola hidup masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap cara masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pendidikan islam tidak lagi cukup jika hanya dilaksanakan secara jalur formal, tetapi juga membutuhkan penguatan melalui pendidikan non-formal berbasis masyarakat.

Dalam konteks tersebut, BKMT memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan islam non-formal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan akidah, akhlak, ibadah, serta penguatan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Keberadaan BKMT menjadi penting karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung melalui pendekatan sosial, kultural, dan religius yang lebih fleksibel dibandingkan pendidikan non-formal. BKMT tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap eksistensi dan efektivitas kegiatan BKMT. Pengaruh media sosial, budaya digital, individualisme, serta perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan terjadinya penurunan partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, pola pembinaan keagamaan yang masih dominan bersifat konvensional sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis. Kondisi tersebut menuntut adanya kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana BKMT menerapkan nilai-nilai pendidikan

islam, bagaimana metode pembinaannya dilakukan, serta sejauh mana kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan religius masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengkaji BKMT, tidak hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai institusi pendidikan islam non-formal yang memiliki fungsi sosial, kultural dan edukatif dalam membentuk masyarakat yang religius. Kajian ini sangat diperlukan untuk memahami bagaimana proses insternalisasi nilai-nilai pendidikan islam berlangsung dalam kegiatan BKMT, terutama dalam konteks masyarakat religius yang sedang menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi.

Selain itu, penelitian mengenai BKMT selama ini cenderung lebih banyak membahas aspek dakwah, aktivitas pengajian, atau peran sosial keagamaan secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendekatan pendidikan nonformal berbasis masyarakat masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik karena berupaya mengisi kekosongan kajian (research gap) mengenai model internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT di tengah dinamika masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari pentingnya penguatan pendidikan karakter dan moral masyarakat di tengah meningkatnya berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya kepedulian sosial, lemahnya pendidikan agama dalam keluarga, serta pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam kondisi tersebut, BKMT memiliki potensi besar sebagai media pembinaan spiritual dan moral masyarakat karena dilaksanakan secara berkelanjutan, berbasis komunitas, dan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian mengenai BKMT di Sumatera Barat, khususnya Kota Bukittinggi, juga masih minim, padahal daerah ini memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi*

Kitabullah serta menghadapi tantangan modernisasi masyarakat perkotaan. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya kajian empiris yang menganalisis bagaimana proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap kehidupan anggota di lingkungan masyarakat Minangkabau modern. Oleh karena itu, berdasarkan landasan yuridis, filosofis, sosiologis, pedagogis, psikologis, serta fakta empiris di lapangan, penelitian mengenai "**Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi**" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam penguatan nilai-nilai Islam dalam masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani yang berkarakter Islami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian terdiri atas:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang konsep dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi nilai akidah (keimanan), ibadah (ketaatan ritual), akhlak (moral dan etika), serta muamalah (hubungan sosial) dalam konteks institusi pendidikan nonformal, khususnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Penelitian ini juga memposisikan BKMT sebagai objek kajian teoritis dalam pendidikan Islam informal yang berperan dalam mentransmisikan ajaran Islam secara berkelanjutan. Fokus ini mencakup eksplorasi teori pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, serta relevansi pendekatan dakwah dan pendidikan berbasis komunitas menurut perspektif keilmuan Islam.

2. Secara Praktis

a. Mengidentifikasi bentuk kegiatan BKMT yang berkaitan dengan pendidikan Islam

b. Menganalisis metode penyampaian nilai-nilai Islam dalam kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi
c. Menilai pengaruh kegiatan BKMT terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh jamaah.
d. Mengungkap tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di BKMT.
e. Merumuskan strategi penguatan peran BKMT dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana metode penyampaian penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di BKMT di Kota Bukittinggi.
5. Bagaimana strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi di masa kini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bentuk kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi yang berkaitan dengan pendidikan Islam
b. Untuk memahami metode penyampaian nilai-nilai Islam dalam kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi
c. Untuk memahami pengaruh kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh jamaah

d. Untuk memahami tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di BKMT di Kota Bukittinggi
e. Untuk mengetahui strategi penguatan peran BKMT di Kota Bukittinggi dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di masa kini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Segi Teoritis, penelitian ini bisa memberikan manfaat dan berguna bagi penambahan khazanah keilmuan pendidikan Islam secara umum. Secara khusus, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori-teori penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga keagamaan, BKMT, sebagai institusi informal dalam masyarakat perkotaan dan daerah pusat kegiatan wisata. Selain juga berkontribusi sebagai model pendidikan Islam dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat terutama masyarakat perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks lembaga nonformal seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Dengan mengkaji secara sistematis penerapan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan ibadah, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam yang selama ini cenderung lebih fokus pada institusi formal seperti sekolah dan madrasah.
b. Segi Praktis
    1) Bagi Masyarakat, Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai peranan atau penerapan nilai pendidikan Islam dalam kegiatan majelis taklim
    2) Bagi BKMT, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan kegiatan BKMT se Sumbar dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam

3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan koleksi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam penelitian selanjutnya di kemudian hari, maka dengan itu penulis memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. **Penerapan,** adalah proses, cara, atau perbuatan menggunakan sesuatu, khususnya dalam konteks mempraktikkan atau mengimplementasikan suatu teori, metode, atau rencana untuk mencapai tujuan tertentu (KBBI, 2016)
2. **Nilai Pendidikan Islam,** Nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip, norma, atau ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, dan warisan pemikiran Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam seluruh proses pendidikan, baik formal maupun non-formal, untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Alifah, 2021).
3. **Badan Kontak Majelis Taklim,** organisasi yang menghimpun dan mengkoordinasikan berbagai Majelis Taklim yang ada di suatu daerah, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di masyarakat. BKMT berperan sebagai wadah untuk memperkuat silaturahmi, meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan, dan meningkatkan peran Majelis Taklim dalam masyarakat (Dahlan, 2017).

Berdasarkan penjelaskan di atas maka maksud judul disertasi ini adalah suatu kajian secara praktis implementasi seperangkat prinsip, norma, atau ajaran atau nilai-nilai Pendidikan Islam di Badan Kontak Majelis Taklim sebagai organisasi yang menghimpun dan mengkoordinasikan berbagai Majelis Taklim tepatnya di BKMT di Kota Bukittinggi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA.

A. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman atau penumbuh Kembangan suatu nilau atau budaya yang dilaksanakan melalui pengarahan atau indoktrinasi agar dapat menjadi bagian dalam diri individu yang bersangkutan sehingga dapat menjadi pedoman dalam berperilaku (Aziz, 2024). Proses pendidikan agama islam di Lembaga Pendidikan Indonesia harus dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam pembelajaran kehidupan. Pendidikan agama islam memiliki sarana yang sangat penting dalam membentuk pribadi-pribadi umat muslim secara holistic melalui ajaran dan syariat islam, hal ini tidak akan dapat dihayati dan diamalkan masyarakat apabila hanya diajarkan saja, tapi harus di didik melalui suatu system proses pendidikan dan contoh implementasinya. Faktanya tidak sedikit fenomena yang menunjukan kurang tepatnya implementasi pendidikan agama islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal, termasuk pada perguruan tinggi. Sehingga kondisi ini sangat berdampak pada akhlak yang mungkin dalam hal intelektual cukup tinggi, namun dalam hal sikap dan perilaku relative rendah (Abdullah & Rahman, 2025).

Pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan islam memiliki peran startegis dalam membentuk sikap dan perilaku etis peserta didik melalui penanaman nilai-nilai islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Namun dominasi dari kajian nilai-nilai pendidikan islam menunjukan adanya peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan islam untuk mengambil peran yang lebih signifikan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya pada aspek kognitif tapi juga pada pembentukan karakter.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga nilai tersebut

menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan islam internalisasi nilai-nilai bertujuan agar peserta didik maupun pendidikan non-formal terhadap masyarakat mampu memahami, yakin, serta mengamalkan ajaran islam secara sadar tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, internalisasi dari nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada teori, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti disiplin, sopan santun, kejujuran, dan sikap menghormati orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novanshah, 2022) menegaskan bahwa penguatan dalam nilai-nilai pendidikan islam menjadi relevan dan mendesak di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat di kalangan Masyarakat. Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif sekaligus negative terhadap pola pikir, perilaku dan gaya hidup masyarakat. Kemudahan akses dalam informasi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi degradasi moral apabila tidak di imbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, Pendidikan islam di tuntut untuk mampu memberikan filter moral dan spiritual bagi peserta didik agar mereka dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Sehingga dalam hal ini nilai-nilai pendidikan islam diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan nyata dikalangan masyarakat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini akan dirunut tentang makna kata pendidikan itu sendiri. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama.

Berangkat dari pengertian ini tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. *Ta'lim* mengandung arti pengajaran yaitu mencerdaskan otak manusia. *At ta'dib* mengandung arti pendidikan yang bersifat khusus yaitu memperluas adab kesopanan, mempertinggi akhlak.

Pengertian Pendidikan Islam istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada terjemahan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut terjemahan yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah terjemahan al-tarbiyah. Sedangkan terjemahan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut: *Pertama*, al-Tarbiyah kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah:* memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin.*

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikapdan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur". Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran. Berikut artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan

penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

Jadi lafadz *"tarbiyah"* dalam al-Quran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbataspada aspek kognitif berupa pengetahuan untukselalu berbuat baik kepada orangtua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atausikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi terjemahan tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya terj itu menembus aspek etika religius.

Kedua, al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Dalam alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. QS. al-„Alaq /96: 421. Artinya: *dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Artinya: Sulaiman berkata: Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.*

Jadi, kata ta'lim *"allama* dalam al-Quran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. *al-Ta'dib* Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta'diiban

yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohani nya, akhlak dan keterampilan (Siddik, 2016: 89).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Pendidikan Islam juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan keterampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam (Mappasiara, 2018: 151). Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup (Hidayah, 2023: 25).

Pendidikan Islam adalah program yang dirancang untuk menyiapkan manusia agar mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan mengikuti ajaran Islam serta memberikan hormat pada agama lain dalam

interaksinya antar umat beragama guna menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Islam juga merupakan pedoman yang diberikan seseorang untuk perkembangan yang optimal berdasarkan tuntunan Islam (Wigati, 2023: 22). Terdapat beberapa pengertian pendidikan menurut ahli diantaranya:

a. Ashshiddiqi, (2021), Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.
b. Bulungo, (2023), Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuan Islam.
c. Menurut Ristanti et al., (2020), Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat
d. Makhmudah, (2020), Pendidikan Islam adalah proses pengenalan dan pengakuan secara bertaShap terhadap tempat sesuatu dalam tatanan wujud, yang berujung pada pengenalan Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah Suatu proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia (jasmani, akal, dan rohani) berdasarkan ajaran Islam, guna membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil dilakukan melalui penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu. Aqidah menjadi dasar utama yang menumbuhkan keyakinan kepada Allah, sehingga setiap aktivitas kehidupan dilandasi niat ibadah. Selanjutnya,

pendidikan ibadah melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketundukan kepada perintah Allah. Sementara itu, pendidikan akhlak membentuk karakter mulia seperti jujur, amanah, sabar, adil, dan peduli terhadap sesama. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kepribadian utuh yang mencerminkan insan kamil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Potensi akal dikembangkan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan, potensi ruhani diperkuat melalui pembinaan spiritual, dan potensi sosial diasah melalui interaksi serta kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi lingkungan sekitar (Maskur, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa konsep pendidikan Islam sesungguhnya tidak dapat dipersempit hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan keagamaan semata. Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas, karena menyentuh dimensi pengembangan manusia secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Tiga istilah utama, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dibangun atas fondasi yang integratif. *Al-tarbiyah* menekankan proses menumbuhkan dan memelihara potensi manusia secara bertahap; *al-ta'lim* menegaskan pentingnya pemberian ilmu dan pencerahan akal; sedangkan *al-ta'dib* berorientasi pada pembentukan adab, akhlak, dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar menjadikan seseorang mengetahui ajaran agama, tetapi juga menuntunnya agar mampu hidup sesuai nilai-nilai Islam.

Penulis melihat bahwa dalam praktiknya, pendidikan modern sering kali lebih menonjolkan aspek *ta'lim*, yakni keberhasilan kognitif dan

penguasaan pengetahuan, sementara dimensi *tarbiyah* dan *ta'dib* belum mendapatkan perhatian seimbang. Akibatnya, lahir individu yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam moralitas, etika sosial, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Ilmu dalam perspektif Islam harus melahirkan amal, dan amal harus dibingkai oleh adab. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku, kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses pendidikan.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt. (Rusmin B., 2017: 78)

Terdapat beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

a. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insane kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insan Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indicator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperpanjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur (Mardatillah et al., 2024).
b. Abd. Ar-Rohman, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, rohani spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integrative*) yang tidak bisa dipisahkan (Mardatillah et al., 2024).
c. Muhammad Athiyah Al -Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif (Zul, 2020).

d. Ahmad Fuad Al -Ahnawi menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara Pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini yang menjadi bidikan dan fokus dari Pendidikan Islam yang dikemukakan Ahmad Fuad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan tidak menjadi watak dalam Islam (Maturidi, 2020).
e. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. (Aris, 2022: 2-4).

3. Dasar Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mengatur kehidupan dan segala aktivitasnya. Kehadirannya sebagai petunjuk tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya pilihan bagi manusia, melainkan sebagai pendorong agar manusia mampu berlomba secara positif dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, wajar jika kemudian dibicarakan mengenai berbagai kebutuhan manusia dari seluruh aspek kehidupan(Al-Irsyadiyah, 2023). Menurut Agustyarini & Ningrum, 2024 dalam (Al-Irsyadiyah, 2023) menjelaskan bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang membahas berbagai aspek yang melengkapi kehidupan manusia. Baik berupa petunjuk yang bersifat umum maupun yang lebih rinci, keduanya menuntut adanya penerimaan secara iman sekaligus pendekatan rasional. Hal ini dimaksudkan agar segala sesuatu dapat difungsikan untuk mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang lebih baik, termasuk dalam upaya peningkatan kualitas pendidikannya.

Rasulullah SAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal perkembangan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai

landasan utama pendidikan Islam, di samping sunnah beliau sendiri. Dengan demikian, al-Qur'an yang memiliki khazanah luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi tolok ukur utama dalam memahami konsep pendidikan pada berbagai dimensi, baik sosial, moral, spiritual, maupun material yang terdapat di alam semesta(Al-Irsyadiyah, 2023).

Surah al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa Salah satu tujuan al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan pendekatan rasional, yang diwujudkan melalui aktivitas membaca, meneliti, mempelajari, dan melakukan pengamatan, atau yang dikenal dengan istilah *tadabbur*. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus selalu berlandaskan pada pemahaman dasar bahwa manusia perlu meyakini dirinya sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Melalui keyakinan tersebut, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh, manusia akan memperoleh pola pendidikan yang terarah dan jelas(Al-Irsyadiyah, 2023). Pada hakikatnya, manusia memiliki faktor utama yang dijadikan acuan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut senantiasa hadir dan memberikan corak tersendiri bagi pribadi seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keturunan atau bawaan turut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, meskipun faktor keturunan dan lingkungan tidak sepenuhnya menjadi penentu utama pertumbuhan manusia, banyak sumber yang menjelaskan serta mengakui peran keduanya dalam membentuk watak dan perilaku(Fasih et al., n.d.). Dari penjelasan materi di atas dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat manusia dalam mengatur kehidupan, bukan hanya sebagai satu-satunya pilihan, melainkan sebagai motivator agar manusia dapat berkompetisi secara positif dalam menjalani kehidupannya.

Ayat-ayat al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat umum maupun rinci, sehingga menuntut penerimaan iman sekaligus pendekatan rasional untuk mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang lebih baik, termasuk peningkatan kualitas pendidikan.

Rasulullah SAW sebagai pendidik pertama menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan pendidikan Islam, menjadikannya tolok ukur dalam memahami konsep pendidikan pada dimensi sosial, moral, spiritual, maupun material. Surah al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan pentingnya pendekatan rasional melalui aktivitas membaca, meneliti, mempelajari, dan mengamati (*tadabbur*) sebagai dasar pendidikan Islam. Dengan keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, serta melalui usaha yang sungguh-sungguh, pola pendidikan yang jelas dapat tercapai. Selain itu, faktor keturunan dan lingkungan turut berperan dalam membentuk kepribadian, meskipun keduanya bukan penentu utama, namun tetap diakui sebagai bagian penting dalam perkembangan watak dan perilaku manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang utuh secara kepribadian, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam menempatkan nilai sebagai inti tujuan, sehingga proses pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan harus bermuara pada pembentukan iman, takwa, akhlak mulia, serta kemampuan menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam memiliki orientasi transendental sekaligus sosial, karena manusia dididik bukan hanya untuk sukses secara pribadi, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat. Penulis menilai bahwa keunggulan tujuan pendidikan Islam terletak pada sifatnya yang holistik dan integratif.

Berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang sering menitikberatkan pada kompetensi kerja dan capaian akademik, pendidikan Islam justru menggabungkan aspek jasmani, akal, ruhani, mental, dan moral sebagai satu kesatuan. Pandangan para tokoh seperti al-Attas, al-Abrasyi, maupun An-Nahlawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara kecerdasan dan akhlak, antara profesionalitas dan

ketakwaan, serta antara keberhasilan duniawi dan keselamatan ukhrawi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki visi yang lebih luas karena mempersiapkan manusia menghadapi realitas kehidupan secara menyeluruh.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang utuh dan seimbang, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (‘abdullah) dan sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan konsep dalam al-Qur’an yang menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan memakmurkan kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran islam

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari proses pendidikan. Akhlak menjadi fondasi utama karena ilmu tanpa moral tidak akan memberikan manfaat yang baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia (fitrah), baik jasmani maupun rohani, agar mampu hidup secara harmonis dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam juga bertujuan membekali manusia dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama (Sundari et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki karakter yang sangat mendasar karena berupaya membentuk manusia secara utuh, bukan secara parsial. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual atau keberhasilan akademik semata, tetapi juga menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam diri manusia. Dalam perspektif ini,

manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menolak pandangan yang memisahkan ilmu dari nilai, karena ilmu tanpa iman berpotensi melahirkan krisis moral, sementara iman tanpa ilmu dapat menyebabkan keterbelakangan.

Penulis menilai bahwa konsep *insan kamil* sebagai tujuan pendidikan Islam menunjukkan visi pendidikan yang sangat progresif dan komprehensif. Manusia ideal dalam Islam bukan hanya mereka yang taat beribadah secara ritual, tetapi juga mampu menjalankan fungsi sosial sebagai khalifah di muka bumi. Artinya, pendidikan Islam harus melahirkan pribadi yang memiliki kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab kemanusiaan. Dalam konteks modern, tujuan ini sangat relevan karena masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas dan produktif, tetapi juga jujur, adil, amanah, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam semestinya diukur dari kemampuan peserta didik memberi manfaat bagi kehidupan, bukan hanya dari capaian akademik.

5. Metode Dan Pendekatan Pendidikan Islam

a. Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan suatu sarana yang digunkaan untuk menemukan, menguji, dan Menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Dari literatur Pendidikan Barat dapa diketahui banyak metode Pendidikan yang berkembang secara umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tuga, resitasi, dan sebagainya. Metode-metode Pendidikan yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan untuk memperkaya teori dan metode Pendidikan Islam (Rianie, n.d.).

Berikut beberapa metode Pendidikan (Rianie, n.d.). diantaranya:

1) Metode Pengambilan Kesimpulan atau Induktif

Metode ini bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami fakta-fakta serta hukum-hukum umum

melalui proses penarikan kesimpulan. Prosesnya dimulai dari pembahasan hal-hal kecil atau bagian-bagian khusus, kemudian diarahkan hingga mencapai aturan atau ketentuan yang bersifat umum.

Dalam pendidikan Islam, metode induktif sangat relevan karena mendorong keaktifan peserta didik dalam berpikir kritis dan reflektif, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga memahami makna di balik setiap ajaran. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan al-Qur'an yang sering mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam dan kehidupan sebagai dasar dalam mengambil pelajaran (ibrah). Dengan demikian, penggunaan metode induktif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, serta menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang menjadi fokus perhatian pendidikan Islam, seperti nahwu, saraf, fiqih, matematika, teknik, fisika, kimia, serta disiplin ilmu lainnya. Metode tersebut juga telah dipraktikkan oleh para pendidik dan tokoh cendekiawan Islam.

2) Metode Perbandingan

Metode ini berbeda dengan metode induktif, karena prosesnya bergerak dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus, dari keseluruhan menuju bagian-bagian kecil. Prinsip umum terlebih dahulu dijelaskan, kemudian disertai contoh-contoh serta rincian yang memperjelas prinsip tersebut.

Dalam pendidikan islam metode deduktif digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran yang bersifat normatif, seperti hukum-hukum syariat, kaidah

fiqh, maupun nilai-nilai akhlak. Dengan diawali dari prinsip umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik kemudian diberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini efektif untuk memperjelas konsep yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami. Selain itu, metode deduktif juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan logis, karena mereka belajar menerapkan aturan umum ke dalam berbagai situasi khusus.

Metode perbandingan ini dapat diterapkan dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan mata pelajaran yang memuat prinsip, hukum, serta fakta umum yang di dalamnya mencakup bagian-bagian dan persoalan cabang. Metode ini dapat dipakai dalam pengajaran bahasa, baik sastra atau nahwu, sejarah, saraf dan lain-lain.

3) Metode Kuliah

Metode kuliah merupakan cara mengajar dengan menyiapkan materi terlebih dahulu serta mencatat poin-poin penting yang akan dibahas. Seorang pengajar biasanya memulai kuliah dengan memberikan gambaran umum mengenai hal-hal pokok yang akan disampaikan, kemudian menjelaskannya secara lebih rinci sesuai kesimpulan yang telah dipaparkan di awal. Sementara itu, para pelajar mengikuti dengan mendengarkan dan mencatat hal-hal yang mereka pahami dari penjelasan tersebut, untuk kemudian dipelajari kembali dengan cara masing-masing.

Dalam pendidikan islam metode kuliah sering digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat konseptual, seperti aqidah, tafsir, hadis, maupun fiqh. Metode ini efektif untuk memberikan pemahaman dasar yang luas dalam waktu yang relatif singkat, terutama ketika materi yang disampaikan

membutuhkan penjelasan langsung dari guru atau ulama. Namun demikian, agar pembelajaran tidak bersifat satu arah, metode kuliah sering dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi. Dengan demikian, metode kuliah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun pemahaman yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik

4) Metode Dialog

Metode dialog adalah metode pembelajaran yang berlandaskan pada percakapan atau tanya jawab untuk menemukan kebenaran yang tidak dapat diragukan, dikritik, maupun dibantah. Para ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang oleh pendidik modern dianggap berasal dari filsuf Yunani, Socrates. Namun, metode tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan karakter agama dan akhlak Islam. Dari sinilah lahir metode perdebatan yang menjadi salah satu ciri khas dalam pendidikan Islam.

Metode ini kemudian berkembang dalam bentuk diskusi dan perdebatan (jadal) yang tetap berlandaskan pada etika, sopan santun, dan nilai-nilai akhlak Islam. Dengan demikian, metode dialog tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis dan argumentatif, tetapi juga membentuk sikap menghargai pendapat orang lain serta mencari kebenaran secara bijaksana. Metode ini sangat efektif dalam pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran

5) Metode Lingkaran

Metode ini telah lama digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak awal dakwah Islamiyah. Para pelajar biasanya duduk mengelilingi gurunya dalam bentuk setengah

lingkaran untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan. Apabila guru duduk, ia biasanya bersandar pada sebuah tiang di masjid dengan menghadap kiblat. Sebagian ulama bahkan menetapkan tiang tertentu sebagai tempat majelis mereka sepanjang hidup. Jika seorang guru telah memilih lokasi tertentu untuk mengajar, maka biasanya ia memperoleh hak utama untuk menempati tempat tersebut.

Secara historis, metode ini banyak diterapkan di masjid-masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Guru biasanya duduk bersandar pada tiang masjid dengan menghadap kiblat, sementara para pelajar mengelilinginya. Bahkan, beberapa ulama menetapkan tempat atau tiang tertentu sebagai lokasi tetap untuk mengajar sepanjang hidupnya. Jika seorang guru telah memilih tempat tertentu, maka ia memiliki hak utama atas tempat tersebut sebagai majelis ilmunya. Tradisi ini menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang teratur dan penuh penghormatan terhadap guru dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan modern, metode lingkaran masih relevan karena mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan partisipatif. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada transfer ilmu, tetapi juga membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik, serta menanamkan adab dalam menuntut ilmu.

6) Metode Riwayat

Metode ini dianggap sebagai salah satu metode pokok yang digunakan oleh para pendidik Islam. Bidang-bidang seperti hadis, bahasa, sastra Arab, serta berbagai aspek pemikiran Islam merupakan disiplin ilmu yang paling banyak memanfaatkan metode ini. Dalam kajian hadis, para sahabat Nabi SAW meriwayatkan apa yang mereka dengar langsung

dari beliau, baik berupa hukum, petunjuk, maupun tindakan serta keadaan yang mereka saksikan dan beliau lakukan.

Dalam kajian hadis metode ini tampak jelas melalui aktivitas para sahabat Nabi Muhammad SAW yang meriwayatkan segala sesuatu yang mereka dengar, lihat, dan alami bersama beliau, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir). Riwayat-riwayat tersebut kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya secara hati-hati dan teliti, sehingga menjadi dasar dalam penetapan hukum dan ajaran Islam. Oleh karena itu, metode riwayat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme penjagaan keotentikan ajaran Islam.

Dalam pendidikan metode riwayat melatih peserta didik untuk menghargai sumber ilmu, bersikap teliti, serta memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan. Metode ini juga menanamkan nilai kejujuran dan amanah dalam proses belajar. Hingga saat ini, prinsip-prinsip metode riwayat masih relevan, terutama dalam kajian keilmuan Islam yang menuntut validitas dan keabsahan sumber.

7) Metode Mendengar

Metode ini dilaksanakan melalui cara mendengarkan. Pada abad pertama dakwah Islam, metode tersebut banyak digunakan karena tulisan dan kegiatan membaca belum tersebar luas di tengah masyarakat. Selain itu, para ulama pada masa itu enggan menuliskan apa yang mereka riwayatkan, sebab khawatir tulisan tersebut dianggap serupa dengan Al-Qur’an.

Pada masa awal Islam, sebagian ulama berhati-hati untuk tidak menuliskan riwayat atau penjelasan keilmuan secara luas karena khawatir bercampur atau disamakan dengan Al-Qur’an yang memiliki kedudukan suci. Oleh karena itu, metode

mendengar menjadi sarana utama dalam proses transfer ilmu, khususnya dalam periwayatan hadis dan pengajaran ajaran Islam lainnya. Para sahabat dan tabi'in mendengarkan secara langsung dari sumbernya, kemudian menghafal dan menyampaikannya kembali dengan penuh ketelitian.

Dalam pendidikan, metode mendengar melatih konsentrasi, ketelitian, dan daya ingat peserta didik. Meskipun terkesan sederhana, metode ini memiliki peran penting dalam membangun dasar pemahaman sebelum dikembangkan melalui metode lain seperti diskusi atau praktik. Hingga saat ini, metode mendengar masih digunakan, terutama dalam bentuk ceramah, kajian, atau pengajian. Dengan demikian, metode ini menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan kesinambungan ilmu melalui pendengaran yang cermat dan penuh perhatian.

8) Metode Membaca

Metode ini digunakan sebagai sarana dalam mengajarkan serta meriwayatkan karya ilmiah yang umumnya bukan hasil karya guru sendiri. Dalam penerapannya, murid membacakan apa yang telah dihafalnya kepada guru, atau orang lain membacakannya sementara ia mendengarkan. Metode ini tersebar setelah pintu ijtihad didunia Islam telah tertutup, dan pengajaran terbatas hanya pada mengikuti buku-buku tertentu yang berkisar dari situ ke situ saja, tidak boleh melampuinya.

Contoh penerapan metode membaca dalam pendidikan islam dapat dilihat pada kegiatan di pesantren tradisional (salafiyah). Misalnya, seorang santri membaca kitab *Fathul Qarib* atau *Taqrib* di hadapan kiai, sementara kiai mendengarkan, mengoreksi bacaan, serta menjelaskan makna dan hukum dari teks tersebut. Contoh lain, seorang santri ditugaskan membaca teks hadis dari kitab *Riyadhus Shalihin*,

kemudian guru memberikan penjelasan tambahan setelah bacaan selesai. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar membaca teks Arab, tetapi juga memahami isi, konteks, serta mengambil kesimpulan dari materi yang dipelajari.

9) Metode Imla'

Metode imla' merupakan cara pembelajaran dengan mencatat apa yang didengar. Contohnya, seorang guru membacakan sebuah naskah, lalu murid-murid menuliskan setiap kata yang mereka dengar. Metode ini pernah dipraktikkan dalam penyampaian hadis, seperti yang dilakukan oleh Al-Sayuti pada tahun 873 H, dan juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Contoh penerapan metode imla' dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas bahasa Arab atau madrasah. Misalnya, guru membacakan kalimat dalam bahasa Arab seperti: *"Inna al-ilma nurun"*, kemudian siswa menuliskannya di buku catatan mereka sesuai dengan apa yang didengar tanpa melihat teks tertulis terlebih dahulu. Contoh lain, dalam pembelajaran hadis, guru membacakan potongan hadis dari kitab tertentu, lalu santri menuliskan kembali lafaz hadis tersebut secara lengkap. Setelah itu, guru akan mengoreksi hasil tulisan untuk memastikan keakuratan penulisan.

10) Metode Hapalan

Metode hafalan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan mengingat. Para ulama terdahulu banyak memanfaatkan metode ini untuk menghafal Al-Qur'an dan Hadis, sebab pada masa itu hanya sedikit orang yang memahami keterampilan menulis. Hingga kini, metode hafalan tetap digunakan karena terbukti mampu mengasah daya pikir dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Contoh penerapan metode hafalan dapat dilihat dalam kegiatan di madrasah atau pesantren, misalnya siswa diminta menghafal surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan An-Nas, kemudian menyetorkannya kepada guru secara lisan. Contoh lain, santri menghafal hadis dari kitab *Arba'in Nawawi*, misalnya hadis tentang niat (*Innamal a'malu binniyat*), lalu mengulanginya secara berkala hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa juga dapat menghafal kosakata (mufrodat) seperti nama-nama benda atau kata kerja dasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

11) Metode Pemahaman

Metode pemahaman adalah cara belajar dengan menekankan pada penguasaan makna dari suatu wacana yang sedang dikaji. Metode ini memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, sebab melalui pemahaman terhadap sebuah tulisan, seseorang dapat mengetahui maksud yang terkandung di baliknya. Banyak orang hanya membaca sebuah buku namun kesulitan menangkap isinya, karena metode ini menuntut pemikiran yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode lainnya.

12) Metode Lawatan

Metode lawatan merupakan cara menuntut ilmu dengan berkunjung ke suatu tempat, yang kini dikenal sebagai studi banding. Saat ini, metode studi banding banyak dipraktikkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, hingga instansi pemerintah maupun swasta. Penerapan metode ini didasarkan pada manfaat yang diperoleh, seperti memperluas pertemanan, menambah pengetahuan, serta mendapatkan pengalaman baru yang tidak ditemukan di tempat belajar asal. Para ulama terdahulu juga banyak menggunakan

metode lawatan ini sebagai sarana mencari ilmu sekaligus menyebarkan ajaran Islam.

Metode yang ada pada kegiatan BKMT yaitu :

a) Metode pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan yang efektif, seperti keteladanan, lawatan, dan diskusi. Ketiga metode ini sangat sesuai dengan karakter pendidikan nonformal yang dilaksanakan BKMT karena bersifat fleksibel, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui metode tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung antarjamaah.
b) Metode keteladanan dalam kegiatan BKMT terlihat dari peran pembina, ustazah, maupun pengurus yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam keseharian. Keteladanan tersebut dapat berupa kedisiplinan hadir dalam pengajian, kesopanan dalam berbicara, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama jamaah. Melalui contoh nyata ini, anggota BKMT dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan menjadi efektif karena jamaah tidak hanya mendengar materi, tetapi juga melihat langsung praktik nilai-nilai Islam dalam lingkungan majelis taklim.
c) Selain itu, metode lawatan dalam kegiatan BKMT dapat dilakukan melalui kunjungan ke panti asuhan, rumah sakit, masjid, atau tempat-tempat yang membutuhkan bantuan sosial. Kegiatan lawatan ini bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran Islam. Misalnya, jamaah BKMT melakukan kunjungan sambil

memberikan santunan kepada anak yatim atau menjenguk anggota yang sakit. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, dan kebersamaan dapat ditanamkan secara nyata dalam diri jamaah.

d) Metode diskusi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan BKMT untuk memperdalam pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Setelah pengajian, jamaah dapat diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau membahas persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif, sehingga jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif. Dengan diskusi, jamaah dapat saling bertukar pengalaman dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. (Taklimudin & Saputra, 2018)

b. Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan untuk mendekati suatu hal. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendekatan berarti rangkaian kegiatan, tindakan, dan cara dalam mendekati bidang pendidikan sehingga dapat mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran. pendidikan tidak akan efektif jika tidak melaku kan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam(Rianie, n.d.).

Berikut beberapa pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar-mengajar:

1) Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian terhadap proses kependidikan yang berlandaskan

pada nilai-nilai ajaran Islam. Konsep ini bertumpu pada prinsip filosofis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga setiap aktivitas pendidikan diarahkan sesuai dengan dasar-dasar pemikiran Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan filosofis dapat diterapkan oleh guru ketika menyampaikan materi. Misalnya, pada pelajaran tentang proses terjadinya alam atau asal-usul manusia, guru dapat mengajak siswa memahami dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya, hingga terbentuknya wujud manusia.

2) Pendekatan Induksi-Deduksi

Pendekatan induksi merupakan suatu cara analisis ilmiah yang dimulai dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk kemudian menetapkan hukum atau kaidah yang bersifat umum dan universal. Dengan kata lain, pendekatan ini menetapkan aturan umum berdasarkan kumpulan kaidah-kaidah khusus.

Sedangkan, Pendekatan deduksi merupakan kebalikan dari pendekatan induksi. Jika induksi bergerak dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum, maka deduksi sebaliknya, yaitu cara berpikir analitis yang dimulai dari prinsip-prinsip umum untuk kemudian diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

3) Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai *homo socius* (makhluk bermasyarakat) sekaligus *homo sapiens* (makhluk berakal) yang hidup dalam lingkungan sosial dan kebudayaan.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini menekankan pada aspek perilaku, di mana guru berperan menanamkan rasa kebersamaan, sementara

siswa dilatih untuk mampu menyesuaikan diri, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial.

4) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dalam pendidikan Islam dipahami sebagai penyajian materi yang dilihat dari segi fungsi atau manfaatnya. Dengan pendekatan ini, materi pendidikan Islam disampaikan dengan penekanan pada kegunaannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang dipelajari dapat langsung diterapkan dalam praktik hidup.

Berdasarkan pendekatan ini, materi yang disusun untuk diajarkan kepada peserta didik adalah materi yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan bekal praktis yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

5) Pendekatan Emosional

Emosional secara lughawi berarti *"menyentuh perasa an, mengharukan"*. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah *"usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya"*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa metode dan pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam yang luhur tidak akan tersampaikan secara efektif apabila hanya disajikan melalui ceramah satu arah tanpa strategi yang tepat. Karena itu, metode bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sarana transformasi nilai, ilmu, dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam menuntut metode yang mampu menyentuh akal, hati, serta perilaku peserta didik secara bersamaan. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari model pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer informasi.

Penulis menilai bahwa beragam metode yang berkembang, seperti induktif, deduktif, dialog, hafalan, pemahaman, hingga lawatan, menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam sejak dahulu sangat kaya dan adaptif. Pendidikan Islam tidak terpaku pada satu metode tertentu, tetapi terbuka terhadap berbagai cara yang relevan selama tidak bertentangan dengan nilai syariat. Misalnya, metode induktif penting untuk melatih nalar kritis peserta didik melalui pengamatan terhadap realitas, sedangkan metode deduktif berguna untuk menjelaskan prinsip-prinsip umum agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya mendukung pengembangan logika dan rasionalitas, bukan hanya hafalan semata sebagaimana anggapan sebagian orang.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Nilai Pendidikan Islam

Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kodrat manusia untuk senantiasa hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain, baik dengan orang tua, saudara, tetangga, maupun sahabat. Dalam proses hubungan tersebut, terbentuklah interaksi sosial yang bersifat dinamis. Seiring berjalannya waktu dan melalui pengalaman, interaksi itu berkembang menjadi nilai-nilai sosial yang dihayati bersama. Nilai merupakan standar atau norma yang digunakan untuk menilai berbagai hal. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting serta bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Slamet et al., 2024).

Pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *at-tarbiyah* dan *ta'līm*, yang berarti proses pembimbingan serta pengembangan potensi manusia melalui pemberian ilmu pengetahuan yang dilandasi nilai spiritual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam berlandaskan ajaran agama Islam dan bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan. Menurut pandangan Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan bagian

integral dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni membentuk pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada-Nya serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat(Al Alim et al., 2024).

Jadi, dapat dirumuskan dari pengertian-pengertian di atas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat standar, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan pembentukan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial, spiritual, dan moral.

Menurut Indana et al., (2020), terdapat beberapa nilai dalam pendidikan Islam diantaranya:

a. Nilai materil, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa nilai-nilai pendidikan Islam lahir dari kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk spiritual. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, sehingga interaksi sosial menjadi ruang utama terbentuknya norma, etika, dan nilai kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir bukan hanya untuk mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata hubungan manusia dengan sesama secara harmonis. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan Islam harus dipahami sebagai pedoman hidup yang menyatukan dimensi sosial, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Penulis menilai bahwa konsep nilai dalam pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibanding sekadar aturan atau norma formal. Nilai dalam Islam bukan hanya ukuran benar dan salah, tetapi juga menjadi

orientasi hidup yang membimbing manusia menuju kesempurnaan diri. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan keadilan tidak sekadar diajarkan untuk diketahui, tetapi untuk diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan agama, melainkan harus menghasilkan perubahan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

2. Sumber Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai pendidikan Islam adalah segala dasar yang menjadi acuan dalam pembentukan, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak lahir dari pemikiran manusia semata, tetapi bersumber dari wahyu Allah SWT yang bersifat mutlak dan mengikat. Sumber utama nilai pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman hidup umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar tentang keimanan, akhlak, ibadah, serta hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Sementara itu, Hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai penjelas (bayan) dari Al-Qur'an sekaligus memberikan contoh praktis dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Al-Qur'an dan Hadis, nilai pendidikan Islam juga bersumber dari ijtihad para ulama. Ijtihad diperlukan untuk menjawab permasalahan baru yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam sumber utama, sehingga nilai-nilai Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui ijtihad, para ulama menggali hukum dan prinsip pendidikan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis dengan tetap menjaga kaidah syariat. Selain itu, budaya atau tradisi masyarakat ('urf) juga dapat menjadi sumber nilai pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai

kondisi sosial dan budaya, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utamanya.(Muhajir Raden Ahmad, 2016)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa sumber nilai pendidikan Islam memiliki karakter yang khas karena berlandaskan wahyu, bukan semata-mata hasil konstruksi rasional manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dibangun di atas dasar nilai yang bersifat transenden, tetap, dan memiliki legitimasi ilahiah. Berbeda dengan sistem nilai sekuler yang sering berubah mengikuti kepentingan sosial dan perkembangan zaman, nilai pendidikan Islam memiliki fondasi yang lebih kokoh karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengejar efektivitas pragmatis, tetapi juga menjaga arah moral dan spiritual manusia.

Penulis menilai bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam tidak hanya berisi ajaran ibadah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip universal tentang keadilan, tanggung jawab, ilmu pengetahuan, penghormatan terhadap manusia, serta keseimbangan hidup. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan sumber pendidikan yang komprehensif. Namun, tantangan yang sering muncul adalah sebagian masyarakat masih memahami Al-Qur'an secara terbatas pada bacaan ritual, belum sebagai pedoman pendidikan dan transformasi sosial. Karena itu, pendidikan Islam perlu mendorong pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual agar nilai-nilainya dapat diterapkan dalam persoalan nyata kehidupan modern.

3. Konsep Nilai Nilai Dalam Pendidikan Islam

Dalam Al-Quran memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan Aqidah. Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan

takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan.

Kata "akidah" berasal dari bahasa Arab *al-'aqd* yang berarti simpulan atau ikatan yang kuat. Dalam konteks keagamaan, istilah ini merujuk pada keyakinan yang terikat erat di dalam hati seseorang terhadap sesuatu yang diyakini benar. Dalam Islam, akidah mengacu pada keyakinan terhadap enam rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir (Saujani et al., 2024). Keyakinan ini menjadi dasar dari seluruh amal dan perilaku seorang Muslim.

Akidah adalah keyakinan yang tidak boleh ada keraguan sedikitpun di dalamnya karena menjadi pondasi utama dalam bangunan keIslaman seseorang. Tanpa akidah yang benar, ibadah dan amal lainnya tidak memiliki nilai hakiki. Ia menekankan bahwa akidah yang baik harus diyakini oleh hati, dibenarkan oleh akal, dan diamalkan dalam perbuatan (Shubhie, 2023). Akidah menjadi pondasi kehidupan spiritual umat Islam. Tanpa keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran-Nya, seseorang akan mudah terombang-ambing dalam kehidupan dunia yang penuh tantangan. Oleh karena itu, akidah berfungsi sebagai penuntun utama dalam membentuk kepribadian dan arah hidup seorang Muslim (Jayadi, 2025). Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya akidah. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 2–3 dijelaskan bahwa orang-orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki (Anggrainy et al., 2023).

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan (akidah) merupakan prasyarat utama bagi seseorang untuk memperoleh petunjuk dari Allah. Pendidikan akidah memiliki korelasi yang erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Melalui akidah, seseorang mampu mengenal tujuan hidupnya, memahami makna keberadaan,

dan menjalin hubungan transenden dengan Tuhannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner dalam teorinya tentang multiple intelligences, bahwa spiritual *intelligence* adalah kecerdasan paling tinggi yang mengarahkan moral dan etika seseorang (Handayani & Irawan, 2022). Dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan dasar yang tertanam kuat dalam hati seorang Muslim terhadap rukun iman, yang menjadi landasan utama bagi seluruh perilaku, ibadah, dan cara pandang hidup dalam Islam.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

Nilai khuluqiyah berasal dari kata khuluq yang berarti akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai khuluqiyah merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang berakar dari ajaran Islam, yang mencerminkan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi bagian penting dari kepribadian seorang Muslim yang tidak hanya diukur dari pengetahuan dan ibadah, tetapi juga dari keluhuran akhlaknya (Pratiwi et al., 2023). Nilai-nilai khuluqiyah bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta teladan para sahabat dan ulama. Al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang memiliki akhlak agung (khuluqin 'azhim) sebagaimana dalam QS. Al-Qalam: 4. Hadis-hadis Rasulullah

pun sarat dengan pesan-pesan akhlak, seperti kejujuran, amanah, rendah hati, sabar, dan kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, nilai khuluqiyah menjadi inti dari ajaran Islam yang menekankan hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia (Mayasari & Prasasti, 2024).

Contoh nilai khuluqiyah antara lain adalah kejujuran (ṣidq), amanah (dapat dipercaya), adil, sabar, tolong-menolong, dan menghormati orang tua. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal, tetapi juga dibentuk melalui keteladanan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi nilai khuluqiyah akan menunjukkan perilaku sopan, santun, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama seperti ghibah, fitnah, dan kebohongan (Sofiawati & Suhada, 2024). Dalam sistem pendidikan Islam, nilai khuluqiyah menjadi fokus penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek moral akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi miskin akhlak. Oleh karena itu, nilai khuluqiyah harus diajarkan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai luhur (Alfiyah & Azizah, 2024).

Di era modern yang sarat dengan tantangan moral dan sosial, nilai khuluqiyah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Ketika masyarakat dihadapkan pada arus informasi dan budaya global, nilai-nilai moral Islami harus dijadikan pegangan dalam menyeleksi pengaruh luar. Dengan menguatkan nilai khuluqiyah, umat Islam dapat membentengi diri dari dekadensi moral dan menjaga martabat kemanusiaan serta keharmonisan sosial berdasarkan ajaran Islam (Syarif, 2020). Dapat disimpulkan bahwa nilai khuluqiyah adalah nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam yang mencerminkan perilaku terpuji, seperti jujur, sabar, adil, dan amanah, yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim.

c. Nilai Amaliyah

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan pendidikan muamalah Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. (Nugroho & Mustaidah, 2017: 76-77). Nilai Amaliyah merujuk pada konsep yang menggabungkan antara nilai-nilai spiritual atau keagamaan dengan tindakan nyata atau amal dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang definisi ini. Menurut perspektif Islam, nilai amaliyah adalah ukuran tentang baik atau buruknya suatu perbuatan berdasarkan hukum syariat (Humaidi, 2021).

Perbuatan tersebut harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, dari sudut pandang filsafat, nilai amaliyah berkaitan dengan etika dan moralitas dalam bertindak. Ahli filsafat seperti Aristoteles menekankan pentingnya tindakan yang berpijak pada karakter dan habitus baik untuk mencapai kebahagiaan sejati (Mayasari & Prasasti, 2024). Dalam psikologi, nilai amaliyah bisa diartikan sebagai wujud konkret dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut seseorang, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka sehari-hari (Masduki et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa amaliyah bukan hanya persoalan ritual, tetapi juga terkait erat dengan pembentukan karakter dan integritas individu. Dengan demikian, nilai amaliyah mencakup dimensi spiritual, etis, dan psikologis yang kesemuanya berperan dalam membentuk perilaku dan tindakan manusia yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya.

Tabel 2.1

Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pilar Nilai	Uraian Konseptual	Analisis Kritis Penulis
Nilai I'tiqodiyah (Aqidah)	Berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Menjadi dasar keyakinan seorang Muslim.	Penulis memandang bahwa nilai i'tiqodiyah merupakan fondasi utama seluruh bangunan pendidikan Islam. Tanpa aqidah yang kuat, ilmu dan amal akan kehilangan arah spiritual. Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, aqidah sering diajarkan sebatas hafalan rukun iman tanpa pendalaman makna eksistensial. Akibatnya, peserta didik mengetahui konsep keimanan, tetapi belum tentu merasakan kedekatan dengan Allah atau menjadikan iman sebagai pedoman hidup.
Nilai Khuluqiyah (Akhlak)	Berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, moralitas, etika, serta pembentukan karakter mulia seperti jujur, amanah, sabar, disiplin, dan tanggung jawab.	Penulis menilai bahwa nilai khuluqiyah adalah ukuran nyata keberhasilan pendidikan Islam. Ilmu yang tinggi tanpa akhlak justru berpotensi melahirkan kerusakan sosial. Tantangan terbesar

		saat ini adalah banyaknya lembaga pendidikan yang unggul secara akademik tetapi belum berhasil membentuk karakter peserta didik. Fenomena intoleransi, kekerasan verbal, ketidakjujuran, dan rendahnya empati menunjukkan krisis akhlak masih nyata terjadi.
Nilai Amaliyah	Berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (muamalah).	Penulis memandang bahwa nilai amaliyah adalah bentuk konkret dari aqidah dan akhlak. Keimanan yang benar semestinya melahirkan amal saleh dan kepedulian sosial. Namun, sering ditemukan pemisahan antara ritual ibadah dan perilaku sosial. Seseorang rajin beribadah, tetapi kurang jujur, tidak disiplin, atau abai terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil

		mengintegrasikan dimensi ibadah dan sosial.

D. Majelis Taklim dan BKMT

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "*majelis*" dan "*taklim*", yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis ta"lim adalah bentuk isim makna dari akar kata "Yang berarti "tempat duduk, tempat sidang atau dewan, majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan ta"lim berarti "pengajaran atau pengajian agama Islam". ıstilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya (Rahayu, 2018).

Majelis Taklim juga dapat diartikan sebagai Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama"ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang keagamaan, sebagai lembaga pendidikan non formal majelis taklim memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Majelis taklim merupakan sebuah wadah yang penting bagi umat Muslim untuk meningkatkan pengetahuan agama, memperdalam pemahaman keIslaman, mempererat hubungan sosial, dan memperkaya pengalaman spiritual.

Dengan aktif mengikuti majelis taklim, umat Muslim dapat terus tumbuh dan berkembang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan pengajaran lembaga pendidikan majelis taklim menjadikan al-qur'an sebagai landasan yang paling utama. Selain Al-Qur'an, Sunnah juga menjadi landasan penting dalam majelis taklim. Sunnah mengacu pada ajaran dan contoh-contoh yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunnah memberikan petunjuk tentang cara hidup dan perilaku yang diharapkan dalam Islam. Majelis taklim menyampaikan dan menjelaskan hadis-hadis yang terkait dengan Sunnah sebagai bagian dari pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Metode pembelajaran di majelis taklim secara umum berupa metode ceramah, namun ada beberapa metode lain seperti metode halaqah serta diskusi kelompok. (Karlina Putri et al., 2024: 1-2) menurut dapartemen agama RI, Majelis Taklim adalah suatu kelompok atau pertemuan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara teratur untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam, baik secara formal maupun non-formal. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian majelis taklim, ia mengatakan bahwa Majelis Taklim adalah wadah untuk memperluas wawasan keagamaan masyarakat dan mempererat ukhuwah Islamiyah, dengan cara yang sederhana namun efektif.

Majelis Taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kiyai (ustadz) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain. Pengelolaan atau keadaan dalam Majelis Taklim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:

a. Menurut lingkungan jamaah, maka Majelis Taklim dapat

diklasifikasikan sebagai:

1) Majelis Taklim daerah pinggiran
2) Majelis Taklim daerah perkampungan
3) Majelis Taklim daerah komplek perumahan
4) Majelis Taklim perkantoran dan sebagainya

b. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut:
   1) Di masjid atau mushalla
   2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
   3) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
   4) Di ruangan atau aula Kantor
c. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi Majelis Taklim antara lain:
   1) Majelis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
   2) Majelis Taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor)
   3) Majelis Taklim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, Muslimat, Al-Hidayah, dan sebagainya (Nafisah et al., 2023).

Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Materi yang diajarkan sangat beragam mulai dari tauhid, tafsir, Fiqih, hadis, akhlak, tarikh Islam, bahkan mengenai masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

a. Tauhid, Tauhid berisi ajaran mengenai keesaan Allah swt dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
b. Tafsir, Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan al Quran berkaitan dengan penjelasannya, makna, dan hikmahnya
c. Fiqih, Fiqih merupakan ilmu yang memiliki isi materinya meliputi shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian

wajib, sunah, halal, haram, makruh, dan mubah.

d. Hadist, Hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah SAW yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah alquran.
e. Akhlak, Akhlak merupakan ilmu yang memiliki materi yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
f. Tarikh Islam, Tarikh Islam merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup paraNabi dan para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad.
g. Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam lainnya Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang semuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan alquran dan hadis. (Junaid, 2019: 104).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa majelis ta'lim merupakan institusi pendidikan Islam nonformal yang memiliki posisi sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim. Secara historis maupun sosiologis, majelis ta'lim tidak hanya dipahami sebagai forum pengajian rutin, tetapi sebagai ruang sosial-keagamaan tempat masyarakat belajar, berinteraksi, dan membangun kesadaran kolektif keislaman. Keberadaan majelis ta'lim menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada sekolah formal, melainkan dapat tumbuh dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Inilah kekuatan utama majelis ta'lim, yakni kedekatannya dengan realitas sosial umat.

Penulis menilai bahwa definisi majelis ta'lim sebagai tempat berkumpul untuk belajar agama perlu dipahami secara lebih luas. Majelis ta'lim sesungguhnya berfungsi sebagai media transformasi nilai, penguatan spiritualitas, pemberdayaan sosial, dan pembinaan karakter masyarakat. Jamaah yang hadir bukan hanya menerima

materi keagamaan, tetapi juga memperoleh dukungan moral, solidaritas sosial, dan ruang silaturahmi. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik, majelis ta'lim memiliki nilai penting sebagai wadah memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman.

2. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

a. Sejarah BKMT

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di 33 propinsi. BKMT juga telah mengembangkan beberapa organisasi otonom bawahnya yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini BKMT telah melahirkan organisasi perhimpunan usaha wanita (PUSPITA) BKMT dan mempunyai sekitar 400 buah Koperasi Jamaah (KOMAH) BKMT. Koperasi-koperasi ini bernaung di bawah induk Koperasi Jamaah (IKOMAH) BKMT.

Secara umum ada beberapa kondisi yang melatar belakangi pembentuk dan pengembangan BKMT. Keadaan-keadaan tersebut adalah:

1. Masih adanya isi materi dan bobot penyampaian pidato atau tabliq yang kurang menarik, kurang memperhatikan relevansinya dengan masalah aktual atau kebutuhan lingkungan.
2. Pengelolaan Majelis taklim tanpa perencanaan yang matang.
3. Kemampuan individual kaum mubaligh belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah masyarakat, terutama dalam penguasaan ilmu pegnetahuan umum.

4. Pengelolaan Majelis taklim tanpa perencanaan yang matang
5. Kemampuan individual kaum mubaligh belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah masyarakat, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum.
6. Daya analisa terhadap keadaan dan kemampuan memecahkan masalah masih lemah, apa adanya, belum sistematik.
7. Kurang adanya perhatian terhadap masalah kemasyarakatan, keterbelakangan ummat, kebodohan, kemiskinan dan ketidak adilan sosial.
8. Wawasan berorganisasi untuk bekerja sama masih belum menjadi kesadaran umum. Berorganisasi baru diartikan sebagai tempat berkumpul, bukan bekerjasama untuk kepentingan bersama.
9. Kegiatan Majelis taklim masih sangat tergantung gagasan dan aktifitas pengurus atau gurunya
10. Wawasan tentang masa depan, kehidupan sosial ekonomi, lingkungan, kesejahteraan bahkan pemikiran keagamaan juga belum menjadi perhatian kebanyakan dari mereka.

Meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim Indonesia yang mengacu pada keseimbangan antara Iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang tujuan khusus BKMT adalah meningkatkan kemampuan dan perananan Majelis Taklim dalam meningkatkan syiar Islam dan kecerdasan ummat.

b. Struktur Organisasi BKMT



c. Fungsi BKMT

Secara sederhana tujuan BKMT dari apa yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ensiklopedia Islam, BKMT memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat
2) Meningkatkan amal ibadah masyarakat
3) Mempererat silaturahmi antar sesama jamaah
4) Membina kader di kalangan umat Islam
5) Pusat pembelajaran Islam
6) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
7) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
8) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
9) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
10) Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah Masyarakat.

BKMT juga memiliki beberapa fungsi, diantara fungsi BKMT adalah:

1) Pusat Kerukunan, Kerukunan adalah hubungan sesama manusia yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara
2) Pusat Perubahan menuju muslim yang berkualitas, Majelis taklim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, dan pendidikan sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
3) Pusat Pembangunan Masyarakat, Majelis taklim selanjutnya yakni sebagai pusat pembangunan masyarakat seperti contoh dalam kegiatan

lembaga pendidikan dan keterampilan, juga wadah pengembangan kepribadian.

4) Pusat Pengkaderan, Majelis taklim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkreativitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5) Pusat Kontrol Sosial, Majelis taklim juga berguna untuk membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.
6) Pusat Komunikasi dan Informasi, Majelis Taklim sebagai tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Terdapat beberapa fungsi lain dalam pelaksanaan BKMT diantaranya adalah:

1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
3) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.

Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa (Ridwan & Ulwiyah, 2020)

Kurikulum pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) disusun secara fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan jamaah sebagai bentuk pendidikan nonformal. Kurikulum

ini tidak terikat seperti pendidikan formal, namun tetap memiliki arah yang jelas dalam membina pemahaman keislaman secara menyeluruh. Materi yang diberikan biasanya mencakup aqidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta muamalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penyusunan kurikulum dilakukan berdasarkan kondisi sosial masyarakat, tingkat pemahaman jamaah, serta tujuan pembinaan agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Islam di BKMT menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Aspek pengetahuan diberikan melalui pengajian rutin, ceramah, dan kajian tematik yang membahas berbagai persoalan keislaman. Aspek sikap dikembangkan melalui pembinaan akhlak, kegiatan sosial, serta pembiasaan perilaku Islami seperti saling menghormati, disiplin, dan tolong-menolong. Sementara itu, aspek keterampilan diwujudkan melalui praktik ibadah, pelatihan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan yang melatih kemampuan jamaah dalam menerapkan ajaran Islam secara nyata.

Kurikulum BKMT juga dapat disusun secara bertahap dan berkelanjutan, misalnya dimulai dari materi dasar seperti penguatan iman, tata cara ibadah, dan pembinaan akhlak, kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih luas seperti keluarga sakinah, pendidikan anak dalam Islam, ekonomi syariah, dan peran sosial umat Islam. Selain itu, kegiatan pendukung seperti diskusi, lawatan sosial, pelatihan keagamaan, dan peringatan hari besar Islam dapat menjadi bagian dari implementasi kurikulum. Dengan pola ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik langsung.(Dalimunthe et al., 2025)

d. Peran dan Kontribusi BKMT dalam Masyarakat

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi

Muhammad SAW. Yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di makkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang- terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka. Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik.

Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim sebagai berikut:

a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
b. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
c. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah nya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan nya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan, majelis taklim

memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dalam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat, majelis taklim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Sehingga majelis taklim hendaknya

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, terutama bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Sebagai orang tua mestinya memerlukan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya namun banyak diantara mereka yang memiliki pendidikan rendah, kurang ilmu pengetahuan dan wawasan karena keadaan ekonomi yang minim sehingga menjadi penghalang mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka perlukan. Oleh karena itu majelis taklim hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengikuti majelis taklim ini diharapkan para jamaah yang mayoritas orang tua akan dapat menambah wawasan dari segi ilmu pengetahuan keagamaan.(Munawaroh & Zaman, 2020: 375)

3. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Rumusan dari tujuan majelis ta'lim bermacam-macam karena majelis sebagai lembaga pendidikan non formal tidak memiliki tujuan yang sama menyeluruh dengan seluruh lembaga majelis ta'lim yang ada akan tetapi, dari manfaat yang diperoleh dalam bidang kegamaan dapat disimpulkan tujuan dari majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan islam non formal adalah

a. Mempererat silaturrahim antar jamaah
b. Menambah ilmu dan keyakinan agama.

c. Dapat membentuk masyarakat yang berkepribadian muslim dalam seluruh aspeknya
d. Merealisasikan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah Swt

Dari tujuan majelis ta'lim tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan, akidah, akal, dan pikiran karma melalui pembelajaran agama yang disampaikan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip agama, hukum-hukum Islam, dan nilai-nilai moral dan hal ini membantu memperkuat akidah dan keimanan. Selain itu dalam majelis ta'lim masyarakat diajarkan tentang etika, kesabaran, tolong-menolong, kejujuran, dan nilai-nilai lain yang dianjurkan dalam Islam sehingga melalui pembelajaran tersebut masyarakat dapat memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang lebih baik. Majelis ta'lim juga memfasilitasi diskusi dan interaksi antara masyarakat yang memungkinkan pertukaran ide, pemikiran, dan pengalaman. Hal ini dapat memicu pertumbuhan pribadi, merangsang pemikiran kritis, dan memperluas perspektif. Diskusi ini juga dapat membantu dalam memecahkan masalah, menghadapi tantangan hidup, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

1) Fungsi keagamaan, yakni membentuk serta memperkuat pemahaman ajaran Islam
2) dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
3) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society),
4) keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
5) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan
6) sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
7) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam

8) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa

Berdasarkan QS Al-maidah ayat 2 menunjukkan bahwa majelis ta'lim disamping bertujuansebagai lembaga dakwah islamiyah juga bertujuan sebagai lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan pada tolong menolong, kasih sayang serta meningkatkan silaturrahmi antar jamaahnya. Peranan majelis ta'lim dalam masyarakat Adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya.

a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT,
b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahim massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah,
d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan masyarakat
e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Bondahara et al., (2023) dengan judul penelitian "Strategi Kepemimpinan BKMT Kabupaten Raja Ampat Dalam Penguatan Pendidikan Islam Di Kabupaten Raja Ampat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Badan Kontak Majelis Taklim dalam penguatan pendidikan Islam di Kabupaten Raja Ampat adalah menjalin hubungan kerjasama yang baik, memiliki etos kerja yang tinggi, sifat kepemimpinan yang partisipatif dan bertanggung jawab serta amanah dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Strategi Badan Kontak Majelis Taklim dalam penguatan pendidikan Islam di Kabupaten Raja Ampat adalah dengan

memaksimalkan konsep manajemen pendidikan, mengadakan pengajian rutin, memperkenalkan atau meninjau sasaran pendidikan Islam dan kunjungan langsung ke masyarakat (Pendidikan Keliling).

2. Dalimunthe et al., (2025) dengan judul ´"Peran Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat". Temuan penelitian menunjukkan bahwa BKMT berfungsi sebagai pusat pengembangan keagamaan dengan merancang berbagai program pendidikan yang memandu pelaksanaan penjangkauan keagamaan di masyarakat. Selain itu, BKMT memberikan bimbingan dan sosialisasi kepada pengurus BKMT di tingkat kecamatan di seluruh Kota Medan dan membina kerja sama yang erat dengan para anggotanya dan organisasi mitra lainnya.
3. Ali & Nasrillah, (2023) dengan judul "Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kegiatan majelis taklim untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat BKM Al Mawa melakukan perencanaan, yakni memikirkan rancangan-rancangan mengenai cara melibatkan masyarakat dan bagaimana metode yang digunakan. Selanjutnya BKM Al Mawa menentukan sumber daya manusia yang akan menjalankan rencana Badan Kenaziran Masjid. BKM Al Mawa melakukan pelaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan agama masyarakat melalui majelis taklim. Sejalan dengan dilakukannya pelaksanaan, BKM Al Mawa melakukan pengawasan, yakni mengontrol segala kekurangan, mengoptimalkan kinerja guna untuk mencapai tujuannya, yakni meningkatkan pengetahuan agama masyarakat.
4. Kurniawan et al., (2019) dengan judul penelitian "Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi Pada Majelis Taklim Al-Marhamah Rt 03 Rw 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)". Majelis Taklim memiliki fungsi strategis dalam pembinaan umat Islam. Fungsi-fungsi

tersebut antara lain sebagai sarana penyampaian pesan-pesan agama, sebagai wadah pertukaran informasi antar jamaah dalam bidang keagamaan, sebagai wadah pembinaan keakraban dan ibadah, serta sebagai wadah informasi dan kerja sama antar umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Marhamah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Bogor.

5. St Aisyah, (2018) dengan judul penelitian "Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah". Hasil penelitian menunjukkan Peran majelis taklim dalam pengembangan dakwah dapat dilihat pada bentuk kegiatan nya yang senantiasa mengembangkan dan menyebarluaskan syiar Islam dalam berbagai macam bentuk kegiatan. Di samping kegiatan rutin, majelis taklim juga aktif melaksanakan dan merayakan hari-hari besar Islam, sebagai salah satu bentuk peringatan kepada masyarakat setempat.
6. Asrin, (2024)**.** Dengan judul penelitian "*Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti adanya lembaga pendidikan informal pendidikan, Majelis Taklim Keluarga Sakinah memiliki peran lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Partisipasi dalam kegiatan Majelis Taklim berdampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai Islam, memperkuat keharmonisan keluarga, dan meningkatkan kepedulian sosial. BKMT berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penyediaan jaminan sosial bagi anggotanya.
7. Hasanah, (2019) dengan judul penelitian *"Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas*". Melakukan penelitian tentang BKMT di wilayah perkotaan. hasil temuan dari penelitian ini bahwa Majelis taklim menjadi fenomenal bukan saja karena jumlah jamaahnya yang besar akan tetapi juga karena sangat dekat dengan kehidupan umat

baik di pedesaan maupun di perkotaan. Penelitian ini mengungkap perkembangan majelis taklim pada masyarakat perkotaan dan pergeseran peran sosial keagamaan pada masyarakat perkotaan di Jakarta Selatan? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, pada Majelis Taklim Perempuan di wilayah Setiabudi Jakarta Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan majelis taklim sangat dominan di kalangan kaum perempuan dan telah menggeser peran-peran sosial keagamaan yang sebelumnya berada di tangan kaum laki-laki. Majelis taklim telah menjadi pintu gerbang yang menjadi penghubung kaum perempuan dengan dunia luar. Kegiatan BKMT telah melahirkan otoritas kepemimpinan perempuan pada ruang publik keagamaan.

8. Fadillah, (2023) dengan judul *"Women's Majelis Taklim and the Gradual move Toward Gender Equality Study in Jambi Province"*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa di daerah Jambi, Majelis Taklim telah memiliki peran dalam mengedepankan perempuan di ruang publik dan kontribusinya terhadap demokrasi. Majelis Taklim menjadi sarana bagi kepentingan dan suara perempuan Muslim. Perempuan menjadi sadar politik. Di Jambi terjadi peningkatan bertahap Indeks Kesetaraan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2010.
9. Syafnial, (2023). Dengan judul *"The Rise of Non-Formal Islamic Education Institutions; Ta'lim Council"*. peneliti mengungkap bahwa majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat (dewasa) yang berlangsung di luar sistem sekolah. Majelis Ta'lim memiliki fungsi yang sangat penting, khususnya bagi ukhuwah Wathaniyah. BKMT memiliki nilai teologis yang akan memberikan ilmu, penghayatan, dan tuntunan perilaku untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Islam.
10. Kurniawan (2021)dengan judul peran majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pengajian rutin, ceramah agama, serta kegiatan sosial keagamaan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang berdampak pada peningkatan kualitas religius masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada nilai-nilai keislaman dan lembaga majelis taklim sebagai sarana pendidikan nonformal.

11. Aisyah (2020)dengan judul strategi majelis taklim dalam pengembangan dakwah islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki strategi efektif dalam pengembangan dakwah melalui kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan Masyarakat. Kedua penelitian sama-sama membahas kegiatan majelis taklim sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada penerapan nilai pendidikan Islam dalam kehidupan jamaah.
12. Asrin (2024)dengan judul peran majelis ta'lim berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam meningkatkan kualitas spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat melalui pendekatan kearifan local. Penelitian ini sama-sama membahas majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal. Penelitian ini menitikberatkan pada kearifan lokal, sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan nilai pendidikan Islam secara sistematis.
13. Hasanah (2021)dengan judul perubahan peran sosial keagamaan majelis ta'lim di perkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang sosial keagamaan perempuan dalam masyarakat perkotaan. Penelitian ini sama-sama mengkaji majelis taklim dalam konteks masyarakat. Penelitian ini berfokus pada aspek sosial, sedangkan penelitian penulis fokus pada nilai pendidikan Islam.

14. Fadillah (2023) dengan judul peran majelis ta'lim dalam meningkatkan kesadaran gender. Penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran perempuan terhadap kesetaraan gender dan partisipasi sosial. Penelitian ini sama-sama membahas majelis ta'lim. Fokus penelitian ini pada gender, sedangkan penelitian penulis pada nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, terlihat bahwa fokus kajian sebelumnya lebih banyak membahas aspek kepemimpinan organisasi, pengelolaan kelembagaan, penguatan dakwah, pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, fungsi sosial, peningkatan pengetahuan agama, dan posisi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal. Jika di telusuri lebih mendalam, dapat di lihat bahwa dari beberapa penelitian terdahulu di atas belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT, terutama pada level praktik keseharian masyarakat dan implementasi nilai setelah mengikuti kegiatan BKMT. Beberapa dari penelitian terdahulu di atas umumnya masih menitik beratkan pada aspek kelembagaan, dakwah, kepemimpinan organisasi, pemberdayaan perempuan, ukhuwah islamiyah, aktivitas sosial keagamaan, serta peningkatan pemahaman agama masyarakat. Sedangkan kajian yang secara khusus membahas penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan BKMT sebagai proses pendidikan non-formal berbasis masyarakat masih relative terbatas.

Secara akademis, terdapat kekosongan kajian dari beberapa penelitian di atas, karena sebagian besar penelitian belum mengkaji BKMT dari perspektif pendidikan islam secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan proses penerapan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan masyarakat. Penelitian sebelumnya lebih banyak memandang BKMT sebagai media dakwah dan aktivitas sosial keagamaan, sehingga dimensi pedagogis dan fungsi edukatif BKMT sebagai lembaga pendidikan islam non-formal belum di analisis secara mendalam.

Selain dari itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengungkap bagaimana metode dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan islam diterapkan dalam kegiatan BKMT, seperti metode keteladanan, diskusi, pendekatan emosional dan pendekatan sosio-kultural. Padahal jika dikaji lebih mendalam, metode tersebut memiliki pengaruh penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat sehingga masih terdapat kekosongan akademik dalam memahami proses pendidikan islam yang berlangsung secara praktis dan berkelanjutan melalui kegiatan BKMT.

Dengan demikian, penelitian ini secara akademis memiliki posisi penting karena dapat mengisi kekosongan kajian mengenai BKMT sebagai lembaga pendidikan islam non-formal yang tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah tetapi juga berfungsi sebagai sarana penerapan nilai-nilai pendidikan islam khususnya pada masyarakat Kota Bukittinggi.

Di sinilah letak keterbaruan (novelty) penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat BKMT sebagai organisasi atau forum pengajian, tetapi menempatkan BKMT sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, ukhuwah, dan keteladanan dalam kehidupan anggota. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana proses penerapan nilai tersebut dalam kegiatan BKMT, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku jamaah. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi, yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan khas masyarakat Minangkabau dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Konteks ini menjadi penting karena belum banyak penelitian terdahulu yang mengkaji BKMT dalam masyarakat Sumatera Barat, khususnya Bukittinggi sebagai kota religius sekaligus kota wisata dan perdagangan yang menghadapi dinamika modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru secara akademik maupun praktis, yaitu menghadirkan pemahaman empiris mengenai BKMT sebagai sarana efektif penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat modern berbasis budaya lokal Minangkabau.

Selain dari itu, letak keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan badan kontak majelis taklim (BKMT), tidak hanya sebagai lembaga dakwah dan kegiatan keagamaan masyarakat, tapi sebagai institusi pendidikan islam non-formal yang menjalankan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam yang dilakukan secara sistematis dalam kehidupan religius masyarakat. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai BMKT lebih banyak berfokus pada aspek kepemimpinan organisasi, pemberdayaan perempuan, dakwah, penguatan ukhuwah islamiyah dan aktvitas sosial kegamaan, sedangkan penelitian ini secara khusus lebih mengkaji implementasi dari nilai-nilai pendidikan islam dalam aktivitas BMKT yang masih relative terbatas.

Kebaruan (*novelty)* dari penelitian ini juga terletak pada analisis implementasi nilai-nilai pendidikan islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah dalam kegiatan BMKT yang dilakukan di kota Bukittinggi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan keagamaan, tetapi juga menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai, metode penyampaian, dampak terhadap perilaku keagamaan jamaah, tentang pelaksanaan, serta strategi penguatan pendidikan islam berbasis masyarakat di era modern dan digitalisasi.

Kebaruan lainnya terletak pada temuan mengenai model dalam penerapan nilai-nilai pendidikan islam berbasis partisipasi dalam kegiatan BKMT yaitu dengan melalui pendekatan ceramah. keteladanan, diskusi, pendekatan emosional dan sosio-kultural. Penelitian ini juga menunjukan bahwa pendidikan islam non-formal melalui BKMT tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama melainkan sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat yang religius, penguatan spiritual serta pembinaan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan islam berbasis masyarakat di kota Bukittinggi, khususnya pada kajian lembaga pendidikan islam non-formal di lingkungan masyarakat, sekaligus memperkuat posisi BKMT sebagai modal

pendidikan islam komunitas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi masyarakat perkotaan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar- gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Ismail Suardi Wekke, 2017). Selain itu, (Harahap et al., 2021) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomena, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan suatu fenomena sosial atau manusia (Moleong, 2021). Metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan pada lebih dari satu lokasi BKMT sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pelaksanaan pendidikan Islam secara nonformal. Data dari beberapa tempat memungkinkan adanya perbandingan kegiatan BKMT, yang menunjukkan bahwa secara prinsip pendidikan Islam melalui BKMT memiliki tujuan yang sama, yaitu pembinaan keagamaan masyarakat, namun dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik jamaah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam kegiatan, metode, dan materi, BKMT tetap berfungsi sebagai wadah penguatan nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak, serta peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Bertolak pada masalah yang akan penulis teliti, penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kota Bukittinggi pada tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Mandiangin Koto Selatan, Kecamatan Guguk Panjang, dan Kecamatan ABTB (Aur Birugo Tigo Baleh). Penulis melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Februari sampai dengan Agustus 2025

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah pengurus BKMT Kota Bukittinggi sebanyak 5 orang, Pengurus masing-masing BKMT kecamatan sebanyak 5 orang, dan Pengurus BKMT pada tiga mesjid di kota Bukittinggi masing-masing 3 orang, serta jemaah BKMT masing-masing sebanyak 25 orang. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi. Dengan teknik ini, informan yang dipilih dinilai mampu memberikan data yang relevan sesuai fokus penelitian mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT.

Secara rinci, informan penelitian terdiri dari: (1) Pengurus BKMT Kota Bukittinggi sebanyak 5 orang, yang meliputi Ketua H. Syamsul Bahri,S.HI.,MA, Sekretaris Ahmad Antoni,S.HI, Bendahara Syafniar,SH, Bidang Pendidikan dan Dakwah H. Marilis,M.Pd, serta Bidang Organisasi Hj. Helma BS. Mereka diwawancarai karena memiliki kewenangan dalam merumuskan program, kebijakan, dan arah kegiatan BKMT di tingkat kota. (2) Pengurus BKMT tingkat kecamatan sebanyak 5 orang, yaitu masing-masing perwakilan dari Ketua atau Sekretaris BKMT di lima kecamatan di Kota Bukittinggi. Mereka dipilih karena berperan sebagai pelaksana koordinasi kegiatan BKMT di wilayah kecamatan serta mengetahui kondisi jamaah secara langsung. (3) Pengurus BKMT pada tiga masjid di Kota Bukittinggi masing-masing 3 orang, yang terdiri dari Ketua Majelis Taklim, Sekretaris, dan Koordinator Kegiatan, sehingga jumlahnya 9 orang.

Mereka diwawancarai karena terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan rutin, pengajian, dan pembinaan jamaah di tingkat lapangan. (4) Jamaah BKMT sebanyak 25 orang, yang dipilih dari berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan lama keikutsertaan dalam BKMT di setiap kecamatan di Kota Bukittinggi. Mereka diwawancarai untuk memperoleh data mengenai pengalaman mengikuti kegiatan BKMT serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan langkah awal lakukan berupa melakukan observasi dengan mengamati situasi dan kondisi yang terjadi pada objek yang akan diteliti. Dalam kontek penelitian, observasi dilakukan langsung dengan mengamati pengurus dan jamaah BKMT di saat berkegiatan di BKMT 3 kecematan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan mendalami berbagai hal yang terkait dengan penelitian, berupa pelaksanaan kegiatan, metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam serta dampaknya dalam kehidupan keseharian anggota BKMT di tengah masyarakat.

Dalam melakukan pengamatan dan wawancara penulis memakai peralatan yang dibutuhkan pada saat wawancara dan observasi berupa handphone untuk merekam hasil wawancara antara penulis dengan objek yang diteliti. Instrumen lain yang penulis gunakan adalah peralatan tulis, buku catatan, dan lain sebagainya. Dan juga menggunakan daftar atau panduan wawancara berupa pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada objek penelitian

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian. Sumber data primer didapatkan secara langsung oleh pengumpul data dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah orang yang ikut dalam kegiatan

Majelis Taklim di Kota Bukittinggi, dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman, dimana jawaban diberikan secara terbuka.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan bukan dari sumber data utama. Sumber data sekunder juga disebut dengan sumber data tambahan yang didapatkan dari orang yang tidak terkait dengan objek penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai suatu langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data dengan menggunakan cara tertentu. Teknik pengumpulan data merupakan suatu tahapan utama bagi peneliti dalam melakukan penelitian. (Solikin, 2021) Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan melihat objek penelitian yang akan diteliti (Fiantika et al., 2022) Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu langkah yang dilakukan untuk mengamati objek yang akan diteliti. Penulis melakukan observasi dengan melihat langsung lokasi penelitian.

INSTRUMEN OBSERVASI

Petunjuk:

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaaan kegiatan BKMT yang mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan islam, peneliti mengisi lembar observasi dengan memberi tanda () dan menuliskan catatan deskripsi.

Identitas Kegiatan

Nama Kegiatan	
Tanggal Dan Waktu	
Tempat Pelaksanaan	
Pengamatan	

Aspek Yang Diamati

No	Aspek	Keterangan
1.	Adanya kegiatan keagamaan rutin (pengajian, ceramah, diskusi)	
2.	Adanya praktik penerapan nilai-nilai islam (ibadah bersama, kegiatan sosial)	
3.	Metode penyampaian nilai dilakukan secara interaktif dan partisipatif	
4.	Pengurus atau ustadzah menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku	
5.	Anggota aktif partisipatif dalam kegiatan BKMT	
6.	Terlihat perubahan positif pada perilaku anggota selama kegiatan	
7.	Sarana dan prasarana kegiatan memadai	
8.	Tantangan/hambatan dalam pelaksanaan kegiatan terdentifikasi	
9	Ada upaya strategis untuk memperkuat nilai-nilai islam melalui kegiatan	

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab antara penulis dengan objek yang akan diteliti (Nasution, 2023: 24). Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu langkah yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis. (Murdiyanto, 2020: 20) Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan ataupun informasi dari yang akan diteliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang responden yaitu sebagai berikut :

a. Ketua BKMT, Ketua H. Syamsul Bahri,S.HI.,MA,
b. Sekretaris, Ahmad Antoni,S.HI,
c. Bidang pendidikan, H. Marilis,M.Pd,
d. Bidang sosial Zulfamiadi
e. Bidang keanggotaan Hasrida, KM

Berikut interumen wawancara yang dilakukan dengan 5 orang responden yaitu sebagai berikut :

Instrumen Wawancara

Judul Penelitian :Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Bkmt Di Kota Bukittinggi
Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif
Informan : Pengurus BKMT (5 orang)

IdentitasResponden:

Nama Responden	
Jabatan Di BKMT	
Lama Aktif Di BKMT	
Tanggal Wawancara	

Daftar Pertanyaan

Rumusan Masalah 1 = Bagaimana Bentuk Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT Di Kota Bukittinggi.

Untuk semua informan

a. Kegiatan apa saja yang dilakukan BKMT secara rutin untuk menanamkan nilai-nilai Islam?

b. Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai Islam apa yang paling ditekankan? (contoh: akhlak, ibadah, sosial, ukhuwah)
c. Bagaimana kegiatan BKMT membentuk kebiasaan atau perilaku Islami bagi anggotanya?
d. Adakah kegiatan di luar pengajian (seperti kegiatan sosial, gotong royong, santunan, pelatihan) yang juga menanamkan nilai Islam?
e. Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif menanamkan nilai-nilai Islam?

Ketua BKMT:

a. Apa dasar dan visi utama BKMT dalam menerapkan nilai pendidikan Islam?
b. Bagaimana cara menentukan program kerja tahunan agar sesuai nilai Islam?

Sekretaris:

a. Bagaimana administrasi dan dokumentasi kegiatan membantu memastikan nilai-nilai Islam selalu diterapkan?

Bidang Pendidikan:

a. Materi apa saja yang diberikan kepada anggota? Apakah mengacu pada kurikulum tertentu?
b. Bagaimana proses pemilihan ustadz/ustadzah untuk kegiatan pembinaan?

Bidang Sosial:

a. Apa bentuk kegiatan sosial yang mencerminkan penerapan nilai Islam (misal: kepedulian, zakat, sedekah)?

Bidang Keanggotaan:

1. Bagaimana BKMT mengajak anggota baru agar memahami nilai-nilai Islam sejak awal bergabung?

Rumusan Masalah 2 = Bagaimana Metode Penyampaian Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT Di Kota Bukittingi

a) Bagaimana metode yang digunakan BKMT dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anggota?
b) Selain ceramah, apakah ada metode lain seperti diskusi, simulasi, atau teladan langsung?
c) Bagaimana cara agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh semua kalangan (terutama ibu-ibu)?
d) Siapa saja yang biasanya menjadi pembicara, pembimbing, atau pendidik dalam kegiatan BKMT?
e) Bagaimana peran pengurus dalam mendampingi peserta selama kegiatan?
f) Adakah penggunaan media (seperti pamflet, buku, media sosial) dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam?
g) Menurut Bapak/Ibu, metode mana yang paling disukai anggota BKMT? Mengapa?
h) Apakah metode penyampaian berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kondisi masyarakat?

Rumusan Masalah 3 =Bagaimana Dampak Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT Di Kota Bukittingi

a) Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana perubahan perilaku anggota setelah aktif di BKMT?
b) Apakah ada peningkatan dalam hal ibadah, akhlak, atau hubungan sosial di antara anggota?
c) Bagaimana kegiatan BKMT berpengaruh pada kehidupan keluarga anggota?
d) Apakah masyarakat sekitar merasakan dampak positif dari kegiatan BKMT?

e) Adakah contoh nyata perubahan anggota (misalnya lebih disiplin, lebih aktif sosial, lebih peduli sesama)?
f) Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai Islam yang diterapkan sudah menyentuh seluruh aspek kehidupan anggota?

Rumusan Masalah 4 =Bagaimana Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan islam di BKMT di Kota Bukittingi

a) Apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi BKMT dalam melaksanakan kegiatan?
b) Apakah kendala lebih banyak berasal dari internal (anggota/pengurus) atau eksternal (dukungan, dana, fasilitas)?
c) Bagaimana cara pengurus mengatasi kendala waktu dan partisipasi anggota?
d) Apakah ada kesulitan dalam menjaga semangat anggota agar tetap aktif?
e) Bagaimana respon masyarakat atau pihak luar terhadap kegiatan BKMT?
f) Apakah ada perbedaan tantangan sebelum dan sesudah pandemi (jika relevan)?

Rumusan Masalah 5 = Bagaimana Strategi Penguatan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT Di Kota Bukittingi Di Masa Kini.

a) Menurut Bapak/Ibu, apa strategi yang perlu dilakukan agar penerapan nilai-nilai Islam di BKMT semakin kuat?
b) Bagaimana BKMT beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya media digital dan generasi muda?
c) Apakah ada rencana inovasi atau program baru untuk memperluas jangkauan dakwah BKMT?
d) Bagaimana cara memperkuat kerja sama dengan pemerintah, masjid, atau lembaga lain?

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi terhadap sumber data penelitian berupa kegiatan Majelis Taklim yang dilakukan di Kota Bukittinggi meliputi, dokumen atau buku-buku sejarah BKMT, Surat Keputusan Kepengurusan BKMT, Kumpulan dokumentasi surat-menyurat untuk kegiatan dakwah pada kegiatan BKMT pada setiap kegiatan BKMT di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi,

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik/cara yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis Data diartikan sebagai langkah yang dilakukan dalam menyusun data secara berurutan yang didapatkan dari proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang didapatkan dan memilih mana data yang terkait dengan objek yang diteliti, serta membuat kesimpulan akhir, sehingga mudah untuk dipahami. (Saleh, 2017: 84).

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara, pencarian artikel dan jurnal. Dalam hal ini, penulis memakai analisis kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum dari masalah yang akan diteliti. Penulis melakukan langkah-langkah :

1. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan menjadi data yang bermakna.
2. Penyajian Data (Data Display): Pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, atau narasi (teks, matriks, grafik) agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Mencari makna, pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi untuk dirumuskan menjadi simpulan final.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data

dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapatkan melalui wawancara. Menurut Alfansyur & Mariyani, (2020: 99), Triangulasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk menguji suatu data yang didapatkan bisa dikatakan valid atau tidak. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk pengecekan data dari sumber yang didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penulisan

1. Sejarah Ringkas BKMT Di Kota Bukittinggi

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) didirikan pada tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang berada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Seiring perkembangannya, BKMT tumbuh pesat dan kini telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan keanggotaannya meliputi ribuan majelis taklim dengan jutaan jamaah yang tersebar di 34 provinsi**.**

Dalam rangka memperluas peran dan kontribusinya, BKMT juga mengembangkan beberapa organisasi otonom yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi umat. Di antaranya adalah Perhimpunan Usaha Wanita (PUSPITA) BKMT serta sekitar 400 Koperasi Jamaah (KOMAH) BKMT**.** Seluruh koperasi tersebut bernaung di bawah Induk Koperasi Jamaah (IKOMAH) BKMT, yang bertujuan memperkuat kemandirian ekonomi jamaah majelis taklim.

Pembentukan dan pengembangan BKMT dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi yang terjadi di tengah masyarakat. Di antaranya adalah masih kurang menariknya materi dan metode penyampaian pidato atau tabligh, serta rendahnya relevansi materi dakwah dengan persoalan aktual dan kebutuhan lingkungan. Selain itu, pengelolaan majelis taklim pada umumnya masih dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan sistematis.

Faktor lain yang turut melatarbelakangi berdirinya BKMT adalah keterbatasan kemampuan individual para mubaligh, khususnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum, sehingga belum sepenuhnya mendukung keterlibatan mereka dalam pemecahan persoalan sosial kemasyarakatan. Di samping itu, daya analisis terhadap kondisi sosial serta kemampuan memecahkan masalah umat masih tergolong lemah dan belum terstruktur dengan baik.

Kurangnya perhatian terhadap persoalan kemasyarakatan seperti keterbelakangan umat, kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial juga menjadi perhatian utama. Wawasan berorganisasi yang belum berkembang, di mana organisasi masih dipahami sebatas tempat berkumpul dan belum sebagai sarana kerja sama untuk kepentingan bersama, turut menjadi kendala dalam pengembangan majelis taklim. Selain itu, kegiatan majelis taklim masih sangat bergantung pada inisiatif pengurus atau guru, serta minimnya perhatian terhadap masa depan kehidupan sosial, ekonomi, lingkungan, kesejahteraan, dan pemikiran keagamaan.

Secara umum, tujuan BKMT adalah meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada setiap pribadi muslim Indonesia dengan menekankan keseimbangan antara iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi**.** Adapun tujuan khusus BKMT adalah meningkatkan kemampuan dan peranan majelis taklim sebagai sarana strategis dalam memperkuat syiar Islam dan mencerdaskan umat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Hasrida, KM pengurus BKMT Kec. Guguk Panjang, kegiatan rutin yang dilakukan BKMT seperti pengajian, ceramah keagamaan, diskusi keislaman, praktik ibadah bersama, serta kegiatan sosial kemasyarakatan bertujuan tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku religius jamaah. Dengan demikian BKMT juga berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagaman dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis bapak Syamsul Bahri ketua BKMT kota Bukitinggi, Kegiatan rutin seperti pengajian bulanan berperan dalam memperdalam pemahaman agama dan menanamkan keimanan serta ketakwaan. Nilai akhlak mulia ditanamkan melalui pembinaan perilaku sopan santun, jujur, dan toleran, baik secara langsung maupun melalui keteladanan

pengurus. Kegiatan sosial, seperti santunan, gotong royong, dan pelatihan keagamaan, menekankan nilai sosial dan ukhuwah Islamiyah serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pembiasaan praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, dan pengamalan ajaran agama secara konsisten menjadi strategi internalisasi nilai secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT bersifat praktis, berorientasi pada penguatan karakter, dan mendukung pembentukan moral anggota masyarakat.

2. Fungsi BKMT Di Kota Bukittinggi

Secara sederhana, tujuan BKMT adalah sebagai wadah berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari dan membahas pengetahuan keagamaan sekaligus mempererat ikatan silaturahmi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan tumbuh kesadaran jamaah dan masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun moral. Dalam Ensiklopedia Islam dijelaskan bahwa BKMT memiliki tujuan yang lebih luas dan komprehensif.

Tujuan tersebut antara lain meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, meningkatkan kualitas amal ibadah, serta mempererat silaturahmi antar sesama jamaah. Selain itu, BKMT berperan dalam membina kader di kalangan umat Islam, menjadi pusat pembelajaran Islam, pusat konseling agama dan keluarga, serta pusat pengembangan budaya dan kultur Islam. BKMT juga berfungsi sebagai pusat pengkaderan ulama dan cendekiawan, pusat pemberdayaan ekonomi jamaah, serta lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain memiliki tujuan, BKMT juga menjalankan berbagai fungsi strategis dalam kehidupan sosial keagamaan. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai pusat kerukunan, yaitu membangun hubungan antar manusia yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai dalam pengamalan ajaran agama, serta kerja

sama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. BKMT juga berfungsi sebagai pusat perubahan menuju terbentuknya muslim yang berkualitas melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya kaum perempuan, dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodrat dan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, BKMT berperan sebagai pusat pembangunan masyarakat dengan menjadi wadah pelaksanaan kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kepribadian. BKMT juga berfungsi sebagai pusat pengkaderan, yakni tempat pembelajaran berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, BKMT berperan sebagai pusat kontrol sosial yang membuka jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama jamaah, khususnya kaum perempuan, dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Fungsi BKMT juga mencakup perannya sebagai pusat komunikasi dan informasi keagamaan. Dalam hal ini, majelis taklim menjadi sarana belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara berkesinambungan. Melalui fungsi ini, BKMT menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, BKMT juga menjalankan fungsi-fungsi lain yang bersifat integral, meliputi fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, seni, dan budaya. Fungsi keagamaan diarahkan pada pembinaan dan pengembangan ajaran Islam guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Fungsi pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran masyarakat, pengembangan keterampilan hidup, serta kewirausahaan. Fungsi sosial diwujudkan sebagai wahana silaturahmi, penyampaian gagasan, dan dialog antara ulama, umara, dan umat. Sementara itu, fungsi ekonomi dijalankan melalui pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah,

fungsi seni dan budaya sebagai sarana pengembangan seni dan budaya Islam, serta fungsi ketahanan bangsa sebagai wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Dalam konteks pendidikan islam non-formal, keberadaan BKMT di kota Bukittinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang memperkuat ukhuwah islamiyah, solidaritas sosial, serta pembentukan karakter religius masyarakat. Oleh karena itu, BKMT memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai pendidikan islam di tengah perubahan sosial masyarakat perkotaan modern.

3. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dari penelitian ini dapat di analisis dari bagaimana BKMT merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengevaluasi kegiatan Pendidikan islam non-formal yang dilakukan kepada jamaah. Secara konseptual, manajemen kurikulum pada penelitian ini mengarah pada pengelolaan program Pendidikan islam non-formal berbasis Masyarakat yang meliputi tujuan, materi, metode pelaksanaan serta evaluasi kegiatan keagamaan di BKMT. Fokus kurikulum yang diterapkan BKMT adalah internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam yang mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak dan nilai muamalah sosial. Manajemen kurikulum dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan kurikulum

BKMT Menyusun kegiatan keagamaan rutin seperti :

1) Pengajian shubuh
2) Pengajian dhuha
3) Pengajian maghrib
4) Tahsin dan tahfiz al-qur’an
5) Pembinaan lansia
6) Kegiatan sosial keagamaan

Materi kajian sudah ditentukan oleh pengurus masjid dan pengurus BKMT secara berurutan sesuai kebutuhan jamaah. Hal ini menunjukan adanya perencanaan materi pembelajaran dalam bentuk kurikulum non-formal berbasis kebutuhan Masyarakat.

b. Pengorganisasian kurikulum

BKMT berfungsi sebagai organisasi yang mengoordinasikan berbagai majelis taklim di tiga kecamatan kota Bukittinggi. Pengurus BKMT berperan dalam menentukan jadwal kegiatan, memilih ustaz/ustazah, Menyusun tema kajian, mengatur kegiatan sosial, dan mengelola partisipasi jamaah. Hal ini menunjukan bahwa adanya fungsi organizing dalam manajemen kurikulum.

c. Pelaksanaan kurikulum

Implementasi kurikulum dilakukan melalui ceramah agama, diskusi, keteladanan, lawatan, kajian al-qur'an, pembinaan ibadah dan pendekatan emosional-sosiokultural. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa metode pembelajaran BKMT masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah, walaupun sudah mulai dikembangkan metode diskusi dan pendekatan partisipatif. Hal ini menunjukan bahwa pelaksanaan kurikulum masih membutuhkan inovasi pembelajaran agar lebih efektif dalam internalisasi nilai islam.

d. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum dalam penelitian ini terlihat dari :

1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku jamaah
2) Peningkatan pemahaman agama
3) Penguatan akidah dan akhlak
4) Peningkatan ukhuwah Islamiyah
5) Kepedulian sosial Masyarakat

Penelitian ini juga menemukan hambatan seperti :

1) Rendahnya pasrtisipasi Sebagian anggota
2) Pengaruh media sosial
3) Metode pembelajaran yang masih konvensional

4) Kurang aktifnya diskusi jamaah

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dalam penelitian merupakan pengelolaan pendidikan islam non-formal berbasis masyarakat melalui kegiatan BKMT yang mencakup proses perencanaan program keagamaan, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan internalisasi nilai islam dan evaluasi dampak kegiatan terhadap jamaah. Kurikilum BKMT bersifat fleksibel, konstektual, berbasis kebutuhan masyarakat, serta berorientasi pada pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial masyarakat kota Bukittinggi.

4. Data Penelitian

Table 4.1 Matriks Data Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi	- Kegiatan pengajian rutin - Kajian al-qur'an dan Tahsin - Ceramah agama - Pembinaan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah - Kegiatan sosial keagamaan	Pengurus BKMT Ustaz & ustazah jamaah	Observasi wawancara dokumentasi
2	Bagaimana metode penyampaian penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi	- Metode ceramah - Metode keteladanan - Diskusi - Lawatan - Pendekatan emosional dan sosio-kultural	Pengurus BKMT Ustaz & ustazah Jamaah	Observasi wawancara Dokumentasi
3	Bagaimana dampak internalisasi nilai-	- Peningkatan pemahaman	Jamaah BKMT	Wawancara Observasi

	nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Tkota Bukittinggi?	agama - Penguatan akidah - Perubahan akhlak - Kepedulian sosial - Penguatan ukhuwah islamiyah	Masyarakat sekitar	
4	Bagaimana tantang dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan islam di BKMT di kota Bukittinggi	- Rendahnya partisipasi anggota - Pengaruh globalisasi dan media sosial - Keterbatasan metode pembelajara - Kesibukan anggota - Kendala sarana dan prasaranan	Pengurus BKMT Jamaah	Wawancara Observasi dokumentasi
5	Bagaimana strategi penguatan penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi di masa kini	- Pengembangan metode pembelajaran partisipatif - Pemanfaatan media digital - Peningkatan kualitas Pembina - Penguatan kerja sama masyarakat dan pemerintah - Penguatan program pembinaan keagamaan	Pengurus BKMT Ustaz / ustazah	Wawancara Dokumentasi

Tabel di atas menjelaskan poin rumusan masalah dengan fokus data yang akan dikumpulkan di lapangan. Penyusunan matriks ini

bertujuan untuk memberika arah yang sistematis dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian tetap terfokus pada tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Melalui tabel ini peneliti dapat mengetahui jenis data yang diperlukan, indikator yang digunakan, sumber data serta teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Tabel 4.2 Kategorisasi Data Penelitian

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Kategori Data
Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam T	Nilai akidah	Keimanan, tauhid, penguatan keyakinan
	Nilai ibadah	Shalat, mengaji, dzikir, pengajian
	Nilai akhlak	Sopan santun, kejujuran, tanggung jawab
	Nilai muamalah	Kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah
Metode penyampaian	Ceramah	Penyampaian materi secara langsung
	Diskusi	Tanya jawab dan musyawarah
	keteladanan	Contoh perilaku islami
	Lawatan	Kunjungan sosial dan keagamaan
Dampak kegiatan	Dampak religius	Peningkatan ibadah dan pemahaman agamada
	Dampak sosial	Solidaritas dan kepedulian sosial
Tantangan kegiatan	Internal	Kurangnya pasrtisipasi anggota
	Eksternal	Pengaruh globalisasi dan media sosial
Strategi penguatan	Pengembangan metode	Metode partisipatif dan inovatif
	Digitalisasi	Pemanfaatan media sosial dan teknologi
	Kolaborasi	Kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah

Tabel 4.2 di atas menjelaskan proses kategorisasi data penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Kategori data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokan data berdasarkan fokus penelitian sehingga analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. Pengelompokan data ini di susun berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan islam, metode penyampaian penerapan nilai-nilai pendidikan islam, dan dampak penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kora Bukitinggi. Serta mengetahui bagaimana tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan islam di BKMT Kota Bukitinggi. Dan untuk mengetahui strategi penguatan penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukitinggi di masa kini.

1. Bentuk Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan nonformal, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan, BKMT berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Di Kota Bukittinggi, kegiatan BKMT tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keislaman secara teoritis, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus BKMT Kec. Guguak Panjang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam

dalam kegiatan BKMT dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti pengajian, ceramah keagamaan, diskusi keislaman, praktik ibadah bersama, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku religius jamaah. Dengan demikian, BKMT berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui program keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi dilakukan secara terstruktur melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Bentuk penerapan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu agama secara teoritis, tapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari jama'ah.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hasrida, KM beliau mengungkapkan:

"Kegiatan rutin yang dilaksanakan, meliputi pengajian bulanan, program pendidikan agama, dan kegiatan sosial keagamaan seperti zakat dan sedekah, berfungsi untuk memperkuat pemahaman keislaman serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami. Nilai yang paling ditekankan adalah akhlak mulia dan ukhuwah Islamiyah, diikuti dengan penekanan pada nilai ibadah dan sosial. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembinaan langsung, keteladanan pengurus, serta pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, kejujuran, dan sopan santun. Kegiatan di luar pengajian, termasuk kegiatan sosial dan gotong royong, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata. Pengajian rutin dan kegiatan sosial dianggap sebagai metode paling efektif, karena mampu memberikan pengalaman langsung sekaligus memperkuat ikatan sosial

dan keimanan anggota. Secara keseluruhan, program BKMT berhasil membentuk kesadaran, perilaku, dan kebiasaan Islami secara berkelanjutan."(Hasrida, KM, 2025)

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT Kota Bukittinggi dilakukan secara integratif, mencakup aspek keagamaan, moral, sosial, dan pembinaan karakter. Kegiatan rutin seperti pengajian bulanan berperan dalam memperdalam pemahaman agama dan menanamkan keimanan serta ketakwaan. Nilai akhlak mulia ditanamkan melalui pembinaan perilaku sopan santun, jujur, dan toleran, baik secara langsung maupun melalui keteladanan pengurus. Kegiatan sosial, seperti santunan, gotong royong, dan pelatihan keagamaan, menekankan nilai sosial dan ukhuwah Islamiyah serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pembiasaan praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, dan pengamalan ajaran agama secara konsisten menjadi strategi internalisasi nilai secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT bersifat praktis, berorientasi pada penguatan karakter, dan mendukung pembentukan moral anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh pengurus masjid yang bekerja sama dengan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), telah membawa dampak dan perubahan signifikan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat/jemaah. Perubahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama:

1. Peningkatan Religiositas Jemaah (Aspek Ibadah)
   Indikator paling terlihat dari dampak kegiatan dakwah ini adalah meningkatnya kesadaran beribadah masyarakat secara berjamaah. Berdasarkan pengamatan peneliti, terjadi peningkatan jumlah jemaah pada pelaksanaan salat Subuh. Sebelum adanya intensifikasi kegiatan pengajian, salat Subuh berjamaah rata-rata hanya diikuti oleh satu shaf.

Namun saat ini, jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi dua setengah hingga tiga shaf jemaah.

2. Penguatan Solidaritas Sosial (Aspek Sosial)
   Kegiatan keagamaan yang akomodatif terbukti mampu menstimulasi jiwa sosial dan kedermawanan masyarakat. Hal ini teridentifikasi melalui beberapa indikator berikut:
   a) Peningkatan Dana Infak dan Sedekah: Kesadaran berinfak masyarakat tergolong tinggi dan konsisten. Sebagai contoh, dalam proyek pembangunan menara dan kubah masjid, dana yang terhimpun mencapai Rp350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah) dalam kurun waktu satu tahun. Secara rata-rata, masjid mampu mengumpulkan dana taktis sebesar Rp1.000.000,- per hari.
   b) Peningkatan Partisipasi Ibadah Kurban: Terjadi tren kenaikan kuantitas hewan kurban yang signifikan. Jika pada tahun-tahun sebelumnya jumlah hewan kurban selalu berada di bawah 10 ekor, saat ini jumlahnya melonjak berkisar antara 15 hingga 20 ekor per tahun.
   c) Kepekaan Sosial dan Manajemen Bencana Peduli Sesama: Masyarakat menunjukkan jiwa sosial yang kuat saat terjadi bencana alam (seperti gempa bumi di Palembayan, Pasaman, dan Padang). Jemaah secara swadaya mendirikan posko logistik, mengumpulkan bantuan. Bahkan masyarakat memiliki tradisi gotong royong membuat "rendang bersama" untuk dikirimkan kepada korban bencana, termasuk pada saat bencana di Yogyakarta dan Lombok. Selain itu, kepedulian diwujudkan melalui penyediaan program beasiswa bagi anak-anak yang membutuhkan di lingkungan sekitar.
   d) Kohesi Sosial melalui Dakwah Wisata: Integrasi sosial dan silaturahmi antar-jemaah juga dipererat melalui kegiatan refreshing berbasis religi (DAKWAH WISATA). Kegiatan kolektif ini

dilakukan baik dalam skala lokal (seperti ke Padang menggunakan kereta api atau ke Pesisir Selatan) hingga skala antar provinsi (seperti kunjungan ke Yogyakarta).

3. Transformasi Ekonomi dan Literasi Keuangan Syariah (Aspek Ekonomi)
   Dampak paling krusial dari materi pengajian yang disampaikan adalah munculnya kesadaran untuk menghindari praktik ekonomi ribawi. Peneliti menemukan adanya perubahan perilaku ekonomi jemaah yang meliputi:
   a) Praktik Pinjol dan Rentenir: Sistem pinjaman online dan ketergantungan masyarakat terhadap pembiayaan informal yang mencekik (seperti sistem pinjam 10 kembali 12) secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan dan berkurang drastis di lingkungan sekitar masjid.
   b) Perpindahan ke Lembaga Keuangan Syariah: Internalisasi pemahaman mengenai hukum riba dalam kegiatan pengajian telah mendorong transformasi finansial jemaah. Banyak di antara jemaah yang secara sadar melakukan perpindahan dari perbankan konvensional ke lembaga perbankan syariah.

Seperti yang dijelaskan oleh saudara bapak Syamsul Bahri beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Ketua BKMT Kota Bukittinggi menyatakan bahwa dasar penerapan nilai pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi fondasi pembentukan karakter anggota. Visi BKMT adalah mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak* ***mulia*** *melalui penguatan keimanan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Penentuan program kerja tahunan dilakukan melalui musyawarah dengan pengurus kecamatan dan masjid, berlandaskan nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak, serta menyesuaikan dengan kebutuhan umat dan perkembangan zaman. Penerapan nilai Ibadah dilakukan melalui shalat berjamaah, puasa sunnah, pengajian, dan pelatihan yang menekankan konsistensi pengamalan ibadah, sekaligus mendorong anggota menjadi teladan dalam ibadah. Sementara itu, nilai Akhlak mulia menjadi fokus utama melalui pembinaan karakter."* (Syamsul Bahri, 2025)

Bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan islam juga diungkapkan oleh ibu Zulzetri yang menjelaskan bahwa:

"Wakil Ketua BKMT Kota Bukittinggi menjelaskan bahwa sistem administrasi dan dokumentasi yang terstruktur memegang peran strategis dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan. Dokumentasi yang lengkap, meliputi laporan kegiatan, foto, dan catatan evaluasi, memungkinkan pengurus melakukan monitoring dan evaluasi secara efektif. Melalui pencatatan yang rinci, pengurus dapat memastikan setiap kegiatan sesuai dengan prinsip Islami, seperti kejujuran, keikhlasan, dan keteladanan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara administratif. Selain itu, administrasi yang baik memudahkan perencanaan program tahunan yang berfokus pada penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak anggota."(Zulzetri, 2025)

Anggota bidang Pendidikan dalam BKMT Bukittinggi juga mengungkapkan hal yang sama dengan ketua BKMT dan wakil ketua BKMT, melalui wawancara yang peneliti lakukan, beliau menjelaskan:

"Bidang Pendidikan BKMT Kota Bukittinggi menyatakan bahwa materi yang diberikan kepada anggota mencakup aspek keimanan, akhlak, dan ibadah, bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan buku panduan yang disusun sistematis. Materi dirancang untuk memperkuat pemahaman anggota terhadap nilai-nilai dasar Islam, seperti tauhid, rukun iman, etika, dan moral sehari-hari, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal dan kebutuhan anggota. Materi diperbarui secara berkala agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Proses pemilihan ustadzah dilakukan secara selektif dan berjenjang, mempertimbangkan kompetensi keagamaan, pengalaman dakwah, kemampuan komunikasi, serta kesesuaian visi-misi pengajaran dengan nilai-nilai BKMT."(Yulia Roza, 2025)

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Zulfamiadi sebagai ketua bidang sosial dalam BKMT, beliau mengungkapkan:

"Proses pengenalan nilai-nilai Islam kepada anggota baru BKMT dilakukan melalui pendekatan edukatif, personal, dan berkelanjutan. Tahap orientasi awal mencakup pengenalan visi dan misi organisasi, serta penanaman pemahaman dasar keimanan, akhlak mulia, dan ibadah sesuai ajaran Syariat Islam. Strategi yang digunakan meliputi pengajian perdana, diskusi kelompok, pertemuan silaturahmi, dan mentoring langsung oleh anggota senior yang memberikan teladan dan bimbingan praktis. Metode ini menekankan praktik langsung nilai sosial dan ukhuwah Islamiyah melalui interaksi, kerja sama, dan keteladanan

anggota senior. Materi edukatif disusun secara sistematis untuk memastikan internalisasi nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sejak tahap awal keanggotaan. Dengan pendekatan ini, anggota baru diharapkan mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sosial dan komunitas sejak awal bergabung". (Zulfamiadi, 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan Pengurus BKMT Kec.Mandiangin Koto Selayan yaitu secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan rutin berupa pengajian, ceramah, dan diskusi keislaman yang terjadwal secara berkala di tingkat kota, kecamatan, dan masjid. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam menanamkan dan memperkuat nilai aqidah anggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berfokus pada penguatan keimanan kepada Allah SWT, pemahaman rukun iman, serta penanaman nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik penerapan nilai-nilai Islam. (*Hasil Observasi Dengan Pengurus BKMT Kec. Mandiangin Koto Selayan*, 2025)

Metode penyampaian nilai dilakukan secara interaktif dan partisipatif melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga mendorong keterlibatan aktif jemaah. Selain itu, pengurus dan ustadzah menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai aqidah Islam, yang turut memperkuat proses internalisasi nilai pada anggota. Hasil observasi di atas sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua bidang organisasi dan pengembangan kelembagaan BKMT Kota Bukittinggi tentang bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan islam, beliau mengungkapkan:

"BKMT menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti pengajian, pelatihan keislaman, dan pengajaran Al-Qur'an. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut juga dilakukan melalui keteladanan dari pengurus dan tokoh masyarakat yang aktif menunjukkan perilaku sesuai ajaran Islam. Penggunaan media dakwah yang variatif, termasuk diskusi dan mentoring langsung, menjadi bagian penting dalam menanamkan aspek keimanan, akhlak mulia, dan ibadah dalam kehidupan anggota. Penerapan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan

berkelanjutan, dengan tujuan agar anggota mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.("Marilis, 2025)

Untuk melihat keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, penulis melakukan observasi terhadap beberapa pejabat dan bidang yang terlibat dalam kegiatan BKMT, yaitu ketua, sekretaris, serta Bidang Pendidikan, Bidang Sosial, dan Bidang Keanggotaan. Dari hasil observasi tersebut, keberhasilan dapat dilihat melalui aspek partisipasi aktif anggota dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, pelatihan keislaman, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, indikator keberhasilan lainnya adalah meningkatnya kesadaran dan perilaku anggota dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehadiran yang konsisten dalam kegiatan, penerapan akhlak mulia, dan saling membantu sesama. Pengamatan terhadap interaksi dan komunikasi antar anggota serta respons mereka terhadap program-program BKMT juga menjadi penanda keberhasilan dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif. Secara umum, keberhasilan terlihat dari perubahan sikap anggota yang lebih religius, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT Kota Bukittinggi dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan aspek keimanan, akhlak, dan ibadah. Kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan keislaman, dan pengajaran Al-Qur'an menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam juga dilakukan melalui keteladanan pengurus dan tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial yang mengandung nilai keikhlasan dan saling membantu. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anggota mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan

sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengembangan diri pribadi.

Sistem administrasi dan dokumentasi yang terstruktur serta materi edukatif yang diperbarui secara berkala mendukung konsistensi dan keberlanjutan program. Keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam tercermin dari tingginya partisipasi anggota, peningkatan kesadaran religius, dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, BKMT efektif membina kehidupan keagamaan, khususnya kaum perempuan, melalui integrasi aspek keimanan, akhlak, dan sosial, sehingga menumbuhkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai ibadah juga menjadi bagian terpenting dalam kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi. Pembinaan ibadah dilakukan melalui praktik tata cara sholat, pembelajaran membaca al-qur'an, zikir bersama, kajian fiqh ibadah serta pembiasaan ibadah sunnah. Dalam aspek akhlak, BKMT menanamkan nilai-nilai moral islam seperti kejujuran, sabar, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tidak tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi ceramah, tetapi juga di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT Kota Bukittinggi yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT Kota Bukittinggi dilakukan melalui kegiatan terstruktur dan berkelanjutan, seperti pengajian rutin, ceramah, diskusi keagamaan, praktik ibadah bersama, dan kegiatan sosial. Kegiatan ini menekankan pengamalan nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak melalui praktik langsung dan keteladanan, sehingga memperkuat karakter dan moral anggota. Dasar utama penerapan nilai adalah Al-Qur'an dan Hadis, dengan program kerja tahunan yang disusun melalui musyawarah dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Nilai ibadah diterapkan melalui shalat berjamaah, puasa sunnah, pengajian,

dan pelatihan, sedangkan nilai akhlak seperti jujur, sopan santun, toleransi, dan empati ditanamkan melalui keteladanan pengurus dan kegiatan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam BKMT berlangsung melalui pendekatan religio-sosiokultural. Nilai-nilai islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat minangkabau yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan ukhuwah islamiyah. Dengan demikian, BKMT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas religius masyarakat.

2. Metode penyampaian penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi.

Dalam penelitian ini, upaya menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat, khususnya melalui lembaga keagamaan seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Bukittinggi, metode penyampaian menjadi aspek yang sangat penting. Metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai tersebut secara praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam membina karakter dan moral anggota sangat bergantung pada strategi dan teknik yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan.

Pada bagian ini, akan dibahas berbagai metode yang digunakan oleh pengurus BKMT dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, mulai dari pengajian rutin, diskusi keagamaan, ceramah, praktik ibadah bersama, hingga kegiatan sosial yang berorientasi pada pembelajaran langsung dan keteladanan. Selain itu, penekanan juga akan diberikan kepada pendekatan edukatif, dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman yang mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan sosial dalam

kehidupan anggota. Melalui pemilihan metode yang tepat, diharapkan proses pembinaan keagamaan di BKMT dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan mampu membentuk individu dan masyarakat yang beriman dan bertakwa. Pengurus BKMT Kota Bukittinggi juga mengemukakan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anggota. Hal tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus BKMT, khususnya terkait penerapan metode pembinaan keagamaan dalam kegiatan BKMT:

"Ketua bidang dakwah dan pembinaan mu'allaf *BKMT Kota Bukittinggi menjelaskan bahwa metode utama yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anggota adalah melalui ceramah yang diselenggarakan secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mereka berpendapat bahwa ceramah merupakan metode yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara langsung dan sistematis kepada jamaah. Selain ceramah, pengurus juga mengintegrasikan metode diskusi kelompok yang bersifat interaktif untuk memperdalam pemahaman anggota terhadap ajaran-ajaran Islam. Menurut mereka, diskusi ini memberikan ruang bagi anggota untuk bertukar pandangan dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara aktif, sehingga dianggap lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Pengurus juga menilai bahwa kegiatan yang paling efektif adalah melalui pendekatan pengamalan langsung dan teladan, seperti pengajian dan praktik ibadah bersama, karena pengalaman langsung diyakini mampu memperkuat penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari."*(H. Marilis, 2025)

Penyampaian dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT, sebagaimana dilihat dari aspek administratif dan pelaksanaan program, dikemukakan oleh sekretaris BKMT Kota Bukittinggi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti beliau menjelasakan bahwa:

"Sekretaris bidang dakwah dan pembinaan mu'allaf *BKMT Kota Bukittinggi menjelaskan bahwa penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam kepada anggota dilakukan terutama melalui metode ceramah yang dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan keagamaan dan pengajian karena dinilai efektif dan sistematis. Selain itu, digunakan pula metode diskusi, tanya jawab, simulasi, dan keteladanan langsung melalui praktik ibadah serta kegiatan sosial untuk meningkatkan*

partisipasi dan pemahaman anggota. Meskipun metode tersebut telah diterapkan secara konsisten, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan pada aspek administratif dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode dan dukungan aktif seluruh pengurus serta anggota agar penyampaian nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan."(HJ. Syafrida, 2025)

Cara penyampaian materi dalam metode nilai-nilai pendidikan islam juga dijelaskan oleh pada saat wawancara yang peneliti lakukan, beliau menjelaskan:

"untuk memastikan materi yang disampaikan mudah dipahami oleh semua kalangan, terutama ibu-ibu, mereka mengutamakan penggunaan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang bersifat komunikatif serta interaktif. Mereka menekankan pentingnya penggunaan media visual dan contoh-contoh praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jamaah agar pesan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dalam kegiatan tersebut, biasanya pengurus dan ustadz yang menjadi narasumber utama sebagai pembicara dan pendidik, yang dipilih berdasarkan kompetensi dan kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Menurut mereka, kegiatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah pengajian dan kegiatan praktik langsung seperti shalat berjamaah serta pengamalan ibadah sosial, karena pengalaman langsung mampu memperkuat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari jamaah."(Hafiso, 2025)

Peran pengurus dalam mendampingi peserta selama kegiatan serta pemanfaatan media dalam penyampaian pesan pendidikan Islam merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program BKMT. Pendampingan yang dilakukan secara aktif oleh pengurus berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik, meningkatkan keterlibatan anggota, serta membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, penggunaan berbagai media, baik cetak maupun digital, menjadi sarana pendukung yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar lebih komunikatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang dijelaskan oleh pengurus BKMT Kec. Guguak Panjang menjelaskan bahwa:

"Berbagai media komunikasi seperti pamflet, buku panduan, dan media sosial dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam guna menjangkau berbagai kalangan dan memudahkan penyebaran informasi keagamaan. Media sosial dinilai sangat efektif karena mampu menyampaikan pesan secara cepat dan luas. Selain itu, pengajian rutin yang disertai praktik langsung, seperti shalat berjamaah dan ibadah sosial, dianggap sebagai kegiatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena memberikan pengalaman nyata serta memperkuat penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari jamaah."(*Hasil Wawancara Dengan Pengurus BKMT Kec. Guguak Panjang*, 2025)

Preferensi anggota terhadap metode penyampaian serta perubahan metode yang diterapkan dari waktu ke waktu merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pembinaan keagamaan di BKMT. Pemahaman terhadap metode yang paling diminati anggota dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan pembelajaran yang dirasa paling sesuai dan mudah diterima. Selain itu, penyesuaian metode penyampaian terhadap kondisi sosial dan perkembangan masyarakat menunjukkan fleksibilitas serta responsivitas BKMT dalam menjaga relevansi kegiatan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hasil wawancara terkait metode yang paling disukai anggota serta dinamika perubahan metode penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam di BKMT.

Metode peyampaian nilai-nilai Pendidikan islam serupa juga dijelaskan oleh bidang kesejahteraan sosial melalui wawancara yang peneliti lakukan, beliau menjelaskan:

"Metode yang paling disukai dalam kegiatan BKMT adalah pengajian rutin yang dipadukan dengan diskusi interaktif, karena mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman materi, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dialogis membuat jamaah lebih terlibat dan konsisten mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, metode penyampaian materi mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman dan kondisi masyarakat, terutama melalui pemanfaatan media digital dan media sosial."(Zulfamiadi, 2025)

Metode penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam pembisnaan keagamaan karena berpengaruh terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Di BKMT Kota Bukittinggi, metode penyampaian diarahkan pada pembinaan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara, metode utama yang digunakan adalah ceramah dan pengajian rutin, karena efektif dan sistematis dalam menyampaikan materi keagamaan kepada jamaah. Metode ini didukung dengan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, diterapkan pula simulasi dan praktik langsung, seperti shalat berjamaah dan kegiatan sosial, serta keteladanan pengurus dan ustadzah dalam menanamkan nilai akhlak mulia.

Pemanfaatan media cetak dan digital, termasuk pamflet, buku panduan, dan media sosial, turut mendukung efektivitas penyampaian pesan keislaman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Metode yang paling disukai adalah pengajian rutin yang dipadukan dengan diskusi interaktif, karena mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata. Metode penyampaian juga terus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan teknologi agar tetap efektif dan berkelanjutan.

Data penelitian menunjukan bahwa metode ceramah masih menjadi metode dominan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan islam di BKMT kota Bukittinggi. Metode ini dipilih karena dianggap efektif untuk menyampaikan materi kepada jamaah dalam jumlah besar serta memudahkan pemuka agama dalam menjelaskan dan menyampaikan materi keagamaan secara sistematis.

Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa dominasi metode ceramah menyebabkan proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Masyarakat lebih banyak mendengarkan dibandingkan terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi keagamaan.

Kondisi ini menunjukan bahwa pola pendidikan islam non-formal di BKMT masih berorientasi pada transfer pengetahuan daripada pembelajaran partisipatif. Beberapa kegiatan BKMT juga mulai mengembangkan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan partisipasi jamaah. Dalam kegiatan tersebut, jamaah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta persoalan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu jamaah memahami materi secara lebih konstektual dan aplikatif.

Selain metode ceramah dan diskusi, metode keteladanan juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan islam di BKMT. Pengurus dan ustazah berusaha memberikan contoh perilaku islamiah melalui sikap disiplin, kesopanan, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Keteladanan tersebut menjadi media pendiidkan yang efektif karena jamaah dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial.

Melalui lawatan sosial juga diterapkan dalam kegiatan BKMT melalui kunjungan ke rumah jamaah yang sakit, pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ukhuwah islamiyah, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial.

Dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat melalui lembaga keagamaan seperti BKMT di Kota Bukittinggi, metode penyampaian memiliki peran yang krusial. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai tersebut secara praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Metode utama yang diidentifikasi meliputi pengajian rutin, ceramah, diskusi keagamaan, simulasi, praktik ibadah bersama, serta kegiatan sosial yang berorientasi

pada pengalaman langsung dan keteladanan. Pendekatan edukatif, dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman dinilai efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan sosial. Penggunaan media visual, cetak, dan digital, seperti pamflet dan media sosial, turut menunjang keberhasilan penyampaian pesan keagamaan agar tetap relevan dan menarik di tengah perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat.

Selain itu, penyesuaian metode sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan jamaah menunjukkan fleksibilitas serta responsivitas BKMT dalam menjaga efektivitas program pembinaan keagamaan. Meskipun demikian, pengembangan dan inovasi metode tetap diperlukan untuk mengatasi kendala administratif dan keberlanjutan program, agar proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara berkelanjutan serta mampu membentuk individu dan masyarakat yang beriman dan bertakwa secara efektif.

Penelitian ini menemukan bahwa metode pendidikan yang diterapkan BKMT cenderung menggunakan pendekatan emosional dan sosio-kultural. Pendekatan emosional dilakukan melalui penyampaian materi yang dapat menyentuh pengalaman kehidupan jamaah, sedangkan pendekatan sosio-kultural dilakukan dengan menyesuaikan materi dakwah terhadap kondisi budaya Masyarakat minangkabu di kota Bukittinggi.

3. Dampak penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi tidak hanya berfokus pada proses penyampaian dan pembinaan keagamaan, tetapi juga menghasilkan berbagai dampak nyata bagi jamaah dan masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap, perilaku, dan pola kehidupan keagamaan sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan secara berkelanjutan. Keberhasilan program pendidikan Islam dapat

diukur dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu memengaruhi kesadaran religius dan praktik kehidupan sehari-hari jamaah.

Dampak penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi tercermin pada aspek spiritual, moral, sosial, dan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus serta jamaah BKMT, terlihat adanya perubahan positif dalam pengamalan ajaran Islam, peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan kontribusi BKMT yang signifikan dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua BKMT beliau menjelaskan bahwa dampak penerapan nilai-nilai pendidikan islam, sebagai berikut:

> *"Kegiatan yang dinilai paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah pengajian rutin yang disertai praktik langsung, seperti shalat berjamaah dan kegiatan sosial. Pengalaman langsung tersebut mampu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai keimanan dan akhlak, serta membangun kebiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab moral serta sosial yang berkelanjutan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan BKMT memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas ibadah, akhlak mulia, dan kehidupan sosial jamaah, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap jujur, sabar, saling menghormati, serta terjalinnya hubungan sosial yang lebih harmonis dan penuh kebersamaan."*(Helma, 2025)

Pengaruh kegiatan BKMT tidak hanya dirasakan oleh anggota secara individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Internaliasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial berpotensi membentuk pola perilaku yang lebih religius, harmonis, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pengkajian mengenai dampak kegiatan BKMT terhadap kehidupan keluarga anggota, masyarakat sekitar, serta perubahan perilaku anggota menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam yang ditanamkan mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan

sehari-hari. Kegiatan pelaksaanan BKMT tersebut di jelaskan oleh sekretaris BKMT pada saat wawancara yang peneliti lakukan:

"kegiatan BKMT memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan keluarga anggota. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan secara rutin mendorong anggota untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga, seperti meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, membiasakan komunikasi yang santun, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antaranggota keluarga. Selain itu, pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui pengajian dan pembinaan akhlak turut berkontribusi dalam menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis, religius, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. "(Ahmad Antoni, 2025)

Selanjutnya ditambahkan lagi penjelasan oleh bidang Pendidikan yang mengatakan bahwa:

"kegiatan BKMT memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam memperkuat hubungan sosial, solidaritas, dan suasana religius melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian terbuka, santunan, dan gotong royong. Pengurus dan jamaah menegaskan bahwa keikutsertaan dalam BKMT telah menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, termasuk peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta munculnya sikap peduli, bertanggung jawab, dan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT berhasil membentuk karakter dan perilaku anggota secara berkelanjutan serta memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial masyarakat secara umum."(Edi, 2025)

Selanjutnya ditambahkan lagi penjelasan oleh bidang sosial yang mengatakan bahwa:

"Nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui kegiatan BKMT telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan anggota. Menurut bidang sosial menyatakan bahwa aspek keimanan tercermin dari peningkatan kesadaran beribadah, seperti pelaksanaan shalat tepat waktu, partisipasi dalam ibadah sunnah, serta usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai-nilai akhlak menunjukkan perubahan sikap dan perilaku anggota, yang ditandai oleh peningkatan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai sosial juga menjadi bagian dari internalisasi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh BKMT. Proses internalisasi nilai-nilai Islam

melalui kegiatan BKMT berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas anggota secara berkelanjutan."(Zulfamiadi, 2025)

Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan BKMT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islam di kalangan jamaah. Sebagian besar jamaah mengaku mengalami perubahan dalam aspek spritual, sosial, dan moral setelah mengikuti kegiatan BKMT. Dalam aspek spritual, jamaah menjadi lebih rutin melaksanakan ibadah, membaca al-qur'an dan mengikuti kegiatan pengajia . beberapa dari jamaah menyatakan bahwa, sebelum mereka aktif dalam mengikuti BKMT, mereka masih kurang memahami tata cara ibadah yang benar. Namun, setelah mengikuti pembinaan secara rutin, pemahaman mereka terhadap ajaran islam meningkat secara signifikan.

Selain itu, BKMT juga memberikan dampak terhadap penguatan akhlak dan hubungan sosial masyarakat. Jamaah menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, memiliki rasa empati yang tinggi serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukan bahwa insternalisasi nilai islam dalam BKMT tidak hanya berhenti pada aspek spritual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial keagamaan. Dalam konteks keluarga BKMT juga memberikan pengaruh pada pola pendidikan anak dan hubungan rumah tangga. Jamaah mengaku lebih memahami pentingnya pendidikan agama dalam keluarga serta lebih mampu membimbing anak-anak mereka menjalankan ajaran islam.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi memberikan dampak yang positif dan komprehensif terhadap kehidupan jamaah maupun masyarakat sekitar. Internaliasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara berkelanjutan telah memengaruhi aspek spiritual, moral, sosial, serta pembentukan karakter anggota. Kegiatan seperti pengajian rutin, praktik langsung ibadah, dan kegiatan sosial terbukti efektif dalam

meningkatkan kesadaran religius, kualitas ibadah, serta memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di lingkungan masyarakat.

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berpengaruh terhadap keluarga dan lingkungan sekitar, membangun pola perilaku yang lebih religius, harmonis, dan peduli terhadap sesama. Secara keseluruhan, kegiatan BKMT berperan penting dalam membina dan memperkuat karakter, moralitas, dan kehidupan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan spiritual dan sosial yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakansss masyarakat yang lebih berakhlak dan berintegritas.

4. Tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam, BKMT di Kota Bukittinggi memegang peranan strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan dan pengembangan karakter umat. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi secara komprehensif dan berkelanjutan. Tantangan tersebut dapat muncul dari berbagai aspek, termasuk faktor internal organisasi, sumber daya manusia, partisipasi jamaah, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan-hambatan ini menjadi penting guna merumuskan strategi yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas program pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan solusi yang relevan untuk pengembangan kegiatan keagamaan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus BKMT Kec. Mandiangin Koto Selayan menunjukan bahwa terdapat

beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh BKMT dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pertama, aspek sumber daya manusia menjadi salah satu kendala utama, di mana keterbatasan jumlah dan kompetensi jamaah maupun pengurus dalam hal penguasaan materi keagamaan dan manajemen kegiatan sering kali menghambat pelaksanaan program secara optimal. Kedua, faktor ekonomi turut mempengaruhi efektivitas kegiatan, karena terbatasnya dana yang tersedia menjadi kendala dalam penyelenggaraan kegiatan yang memerlukan biaya, seperti pengadaan bahan materi, konsumsi, maupun fasilitas pendukung lainnya. Ketiga, hambatan sosial dan budaya juga turut dirasakan, di mana terdapat perbedaan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan BKMT, sehingga mempengaruhi tingkat keikutsertaan jamaah dalam program yang diselenggarakan.

Selain itu, tantangan lain yang diidentifikasi adalah kurangnya dukungan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, yang dapat memberikan pendanaan atau fasilitas pendukung. Secara umum, hambatan-hambatan tersebut menggambarkan kompleksitas yang dihadapi dalam upaya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berkelanjutan dan efektif di lingkungan masyarakat. (*Hasil Observasi Dengan Pengurus BKMT Kec. Mandiangin Koto Selayan*, 2025)

Seperti yang dijelaskan oleh ketua BKMT bahwa ia mengetahui kendala dan tantangan yang dihadapi pada kegiatan BKMT:

"Kendala yang dihadapi oleh BKMT dalam pelaksanaan kegiatan cenderung bersumber dari faktor internal maupun eksternal, dengan tingkat dominansi yang bervariasi tergantung pada aspek tertentu. Secara umum, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa kendala internal, seperti rendahnya kompetensi anggota dan pengurus dalam bidang manajemen organisasi serta penguasaan materi keagamaan, merupakan faktor utama yang menghambat efektivitas kegiatan. Selain itu, terbatasnya jumlah anggota yang aktif dan kurangnya pelatihan serta pembinaan internal turut menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan program. Di sisi lain, kendala eksternal juga turut

berkontribusi secara substansial, terutama terkait dengan keterbatasan dukungan dana dan fasilitas dari luar. Beberapa narasumber menekankan bahwa kurangnya alokasi dana dari pemerintah maupun lembaga terkait mengurangi ruang gerak BKMT dalam menyelenggarakan kegiatan secara lebih luas dan berkualitas. Fasilitas yang terbatas, seperti ruang pertemuan, alat pendukung, dan media komunikasi, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi jamaah maupun efektivitas kegiatan."(Syamsul Bahri, 2025)

Seperti yang dijelaskan oleh sekretaris BKMT beliau menjelasakan bahwa:

"Pengurus BKMT mengatasi masalah waktu dan partisipasi anggota dengan mengatur jadwal yang fleksibel dan mendekati anggota secara pribadi agar mereka lebih termotivasi. Mereka juga memberi penghargaan dan menekankan manfaat spiritual serta sosial untuk menjaga semangat anggota tetap aktif. Tantangan utama adalah menjaga motivasi jangka panjang dan menghadapi faktor eksternal seperti dinamika kehidupan. Keberhasilan sangat bergantung pada pengelolaan yang adaptif dan pendekatan yang humanis."(Ahmad Antoni, 2025)

Selanjutnya ditambahkan lagi penjelasan oleh bidang Pendidikan yang mengatakan bahwa:

"Respon masyarakat dan pihak luar terhadap kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi pada umumnya bersifat positif. Masyarakat menilai keberadaan BKMT sebagai lembaga keagamaan yang aktif berkontribusi dalam pembinaan keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan, seperti pengajian terbuka, kegiatan sosial, santunan, dan gotong royong, dipandang mampu meningkatkan suasana religius serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, pihak luar, termasuk tokoh masyarakat dan pengurus masjid, memberikan apresiasi terhadap peran BKMT dalam mendukung program keagamaan dan pembangunan moral masyarakat. BKMT dianggap mampu menjadi mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak dan peningkatan kesadaran beragama. Respon positif ini tercermin dari dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan BKMT, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun fasilitasi sarana dan prasarana."(Edi, 2025)

Pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT di Kota Bukittinggi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Tantangan tersebut mengalami dinamika seiring perubahan kondisi sosial masyarakat, khususnya sebelum dan sesudah pandemi. Perbedaan situasi ini membawa implikasi terhadap

pola pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi jamaah, serta metode pembinaan keagamaan yang diterapkan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT menjadi penting untuk memahami hambatan yang dihadapi serta upaya adaptasi yang dilakukan agar kegiatan pembinaan keagamaan tetap berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Seperti yang dijelaskan oleh bidang sosial BKMT:

"Sebelum pandemi, tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT lebih berkaitan dengan pengelolaan waktu anggota, tingkat kedisiplinan kehadiran, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan. Kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan relatif dapat dilaksanakan secara tatap muka dengan partisipasi yang stabil. Namun, setelah pandemi, tantangan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembatasan aktivitas sosial berdampak pada penurunan intensitas pertemuan langsung, sehingga pengurus dituntut untuk menyesuaikan metode penyampaian melalui media digital. Selain itu, adaptasi jamaah terhadap penggunaan teknologi, khususnya bagi anggota lanjut usia, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan pembinaan keagamaan."(Zulfamiadi, 2025)

Peneliti menemukan beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan BKMT di kota Bukittinggi. Pertama rendahnya pasrtisipasi Sebagian anggota dikarenakan kesibukan pekerjaan dan aktivitas rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan tidak semua anggota dapat mengikuti kegiatan secara konsisten.

Kedua, metode dalam pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah menyebabkan jamaah kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian jamaah hanya menerima materi tanpa melakukan dialog kritis terhadap persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di Masyarakat. Ketiga, pengaruh globalisasi dan media sosial menjadi tantangan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam. Perubahan pola hidup Masyarakat modern menyebabkan Sebagian generasi muda kurang tertarik mengikuti kegiatan majelis taklim secara langsung. Keempat, keterbatasan sumber daya pembina dan kurangnya inovasi metode pembelajaran menyebabkan kegiatan BKMT belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks.

Dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT di Kota Bukittinggi menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan dana operasional, serta pengelolaan organisasi yang belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup belum maksimalnya dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah dan lembaga terkait, serta pengaruh faktor sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada tingkat partisipasi jamaah. Dinamika tantangan juga terlihat dari perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pandemi. Sebelum pandemi, hambatan lebih dominan pada aspek teknis, administratif, dan pengelolaan waktu kegiatan.

Namun pasca pandemi, tantangan menjadi lebih kompleks, ditandai dengan penurunan partisipasi jamaah, perubahan pola interaksi sosial, serta tuntutan adaptasi metode pembinaan melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Kondisi ini menuntut inovasi, fleksibilitas program, serta penguatan peran pengurus dalam memotivasi dan mendampingi jamaah. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi BKMT menegaskan pentingnya pengelolaan organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan dukungan eksternal, serta inovasi metode pembinaan keagamaan merupakan langkah strategis agar kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT dapat terus berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat di Kota Bukittinggi.

5. Strategi Penguatan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi.

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam konteks pembangunan masyarakat yang harmonis dan

berkeadaban, peran organisasi keagamaan seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) menjadi sangat strategis. Sebagai salah satu organisasi keagamaan yang aktif di Kota Bukittinggi, BKMT memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan visi dan misi organisasi, strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat. Dalam kerangka tersebut, peran pengurus dan seluruh jajaran anggota BKMT menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan program-program yang mampu meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan penanaman nilai-nilai keislaman pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya di Kota Bukittinggi.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus BKMT Kec. Gurun Panjang yang menjelaskan bahwa salah satu strategi utama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan keagamaan bagi seluruh pengurus dan anggota. Dengan penguatan kapasitas ilmu agama, mereka akan mampu menjadi teladan dan pendakwah yang lebih efektif. Selain itu, pengembangan metode dakwah yang inovatif dan menyentuh hati masyarakat akan memperkuat penerapan nilai-nilai Islam secara nyata di tengah masyarakat. Penguatan peran tokoh dan panutan di lingkungan BKMT sangat penting. Pengurus harus mampu menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, serta menggelorakan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat keagamaan. Penggunaan media sosial dan media komunikasi lainnya juga perlu dimaksimalkan agar pesan-pesan keislaman dapat tersebar luas dan mudah diterima oleh masyarakat.(*Hasil Wawancara Dengan Pengurus BKMT Kec. Gurun Panjang*, 2025)

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Syamsul Bahri sebagai ketua BKMT bahwa ia mengetahui tentang penerapan nilai-nilai Pendidikan islam:

"Strategi yang perlu diambil adalah memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial keagamaan lainnya. Melalui kolaborasi ini, program-program keislaman dapat lebih dirasakan manfaatnya dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pengembangan kurikulum kegiatan BKMT dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual juga menjadi hal penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Penggunaan media visual dan digital sebagai sarana edukasi dan motivasi harus lebih diintensifkan. Selain itu, penguatan budaya keislaman di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar harus menjadi bagian dari strategi agar nilai-nilai Islam tertanam secara konsisten dan kuat."(Syamsul Bahri, 2025)

Strategi yang perlu dilakukan agar penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan BKMT semakin kuat adalah melalui penguatan program pembinaan keagamaan yang terencana, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan jamaah. Pengurus BKMT perlu mengombinasikan metode penyampaian materi secara teoritis dengan praktik langsung, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, serta keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, peningkatan kapasitas pengurus dan penceramah, pemanfaatan media pendukung, serta penciptaan suasana kegiatan yang partisipatif dan komunikatif juga menjadi strategi penting. Dengan penerapan strategi tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota BKMT.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Sekretaris BKMT Bukittinggi yaitu bapak Ahmad Antoni menjelaskan bahwa:

"Menurut saya, salah satu strategi utama adalah meningkatkan kegiatan pengajian dan ceramah yang menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu adanya pembinaan secara berkelanjutan yang melibatkan semua anggota, termasuk anak-anak dan remaja, agar mereka terbiasa dan tertanam kuat nilai-nilai keislaman. Jangan lupa, memperkuat komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan anggota juga sangat penting agar program-program keislaman dapat berjalan efektif dan berkelanjutan."(Ahmad Antoni, 2025)

BKMT perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi kemajuan media digital dan perubahan karakter

generasi muda. Adaptasi tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital, seperti media sosial, grup pesan singkat, dan platform daring lainnya, sebagai sarana penyebaran informasi, dakwah, serta pembinaan keagamaan. Penggunaan media digital memungkinkan kegiatan BKMT menjangkau jamaah secara lebih luas dan fleksibel, serta memudahkan akses materi keislaman bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan BKMT perlu ditingkatkan melalui penyajian materi yang kontekstual, metode penyampaian yang kreatif, serta ruang partisipasi yang lebih terbuka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, BKMT dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang responsif terhadap dinamika sosial, sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif lintas generasi.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua bidang humas informasi dan teknologi BKMT Bukittinggi yaitu bapak Zulfikar menjelaskan bahwa:

"BKMT saat ini mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp untuk menyebarkan dakwah dan mengingatkan anggota tentang kegiatan keagamaan. Selain itu, kami juga membuat konten-konten yang menarik dan sesuai dengan gaya anak muda agar mereka lebih tertarik dan tidak merasa bosan dengan materi keislaman. Hal ini penting agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda di era digital ini." (Syafrial, 2025)

Perkembangan zaman, khususnya kemajuan media digital dan perubahan karakter generasi muda, menuntut BKMT untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatannya agar tetap relevan dan diminati. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kegiatan BKMT, seperti penyebaran informasi pengajian, dokumentasi kegiatan, serta penyampaian materi keislaman melalui media sosial dan platform daring. Pemanfaatan media ini memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara lebih efektif dan menjangkau jamaah, termasuk generasi muda, yang memiliki kedekatan dengan teknologi digital.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan BKMT dapat ditingkatkan dengan menghadirkan program yang lebih variatif, komunikatif, dan kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan media digital ke dalam kegiatan BKMT, proses pembinaan keagamaan tidak hanya berlangsung secara konvensional, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa BKMT mampu berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang responsif terhadap perkembangan zaman serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan lintas generasi

Hal tersebut dijelaskan oleh ketua bidang pembinaan generasi muda bapak Roni Novendra sebagai berikut:

"Perkembangan teknologi memang tidak bisa dihindari, dan BKMT berusaha mengikuti dengan mengadakan pelatihan penggunaan media digital untuk pengurus dan anggota. Kami juga aktif mengadakan webinar dan diskusi online yang membahas isu-isu keislaman dan keummatan. Mereka tetap mendapatkan pemahaman agama yang kuat sekaligus mengikuti tren zaman, sehingga pesan-pesan keislaman bisa lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda.BKMT beradaptasi dengan mengintegrasikan media digital dalam kegiatan keagamaan, seperti membuat video ceramah pendek dan meme Islami yang disebarkan melalui media sosial (Dodi Oktarianto, 2025)

Rencana inovasi atau pengembangan program baru menjadi langkah strategis bagi BKMT dalam memperluas jangkauan dakwah di tengah dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang. Inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan program dakwah berbasis kebutuhan masyarakat, seperti kajian tematik yang relevan dengan persoalan kontemporer, kegiatan keagamaan berbasis komunitas, serta pemberdayaan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Program-program ini diharapkan mampu menarissk partisipasi masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda dan kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terjangkau oleh kegiatan dakwah konvensional.

Selain itu, pemanfaatan media digital dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, dan komunitas sosial, dapat menjadi bagian dari strategi inovatif BKMT.

Melalui pendekatan tersebut, dakwah tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga menjangkau masyarakat melalui platform daring yang lebih fleksibel dan efektif. Dengan adanya inovasi dan program baru yang berkelanjutan, BKMT diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang adaptif serta responsif terhadap kebutuhan umat.

Hal tersebut dijelaskan oleh ketua bidang pendidikan & pengembangan Al-Qur'an yaitu Bapak Roni Novendra, SE sebagai berikut:

"BKMT berencana mengadakan program pelatihan dan seminar daring yang terbuka untuk umum, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia maya. Selain itu, kami juga ingin mengadakan kerjasama dengan komunitas-komunitas digital dan influencer Muslim agar pesan-pesan keislaman dapat menyebar lebih luas melalui media sosial dan platform digital lainnya."(Edi, 2025)

Sebagaimana yang ditambahkan oleh bapak Zulfamiadi yaitu:

"Untuk memperluas dakwah, kami berencana memperkenalkan program konten kreatif seperti video pendek, podcast, dan webinar yang menyasar generasi muda dan masyarakat umum. Selain itu, kami juga ingin mengadakan lomba konten Islami dan pelatihan pembuatan media digital agar anggota lebih kreatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat dan memperluas jangkauan dakwah BKMT di era digital ini."(Zulfamiadi, 2025)

Memperkuat kerja sama antara BKMT dengan pemerintah, masjid, dan lembaga lain merupakan strategi penting dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan dakwah. Kerja sama dengan pemerintah dapat dilakukan melalui sinkronisasi program keagamaan, dukungan kebijakan, serta fasilitasi sarana dan prasarana kegiatan. Sementara itu, kolaborasi dengan masjid menjadi sarana strategis dalam memperluas jangkauan kegiatan BKMT, mengingat masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat. Selain itu, kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga sosial keagamaan lainnya dapat memperkaya bentuk kegiatan BKMT melalui pertukaran sumber daya, peningkatan kapasitas pengurus,

serta pelaksanaan program bersama yang lebih inovatif. Dengan membangun komunikasi yang intensif dan kerja sama yang sinergis, BKMT dapat memperkuat perannya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi secara aktif dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan oleh ketua BKMT yaitu Syamsul Bahri sebagai berikut:

"Kami berupaya memperkuat kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lain melalui pendekatan yang bersifat dialog dan kolaborasi. Misalnya, mengikuti program-program pemerintah yang sejalan dengan kegiatan keagamaan dan mengajukan proposal kegiatan bersama. Selain itu, kami juga aktif berpartisipasi dalam forum-forum keagamaan dan sosial agar hubungan yang terjalin semakin erat dan saling mendukung." (Syamsul Bahri, 2025)

Sebagaimana yang ditambahkan oleh ibu Yulia Roza yaitu

"Kerja sama bisa diperkuat dengan membangun komunikasi yang baik dan terbuka. Kami rutin mengundang perwakilan pemerintah maupun lembaga lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan BKMT, serta menjalin kemitraan dalam mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, kami juga mengusulkan pembentukan forum koordinasi yang melibatkan semua pihak agar sinergi dan kolaborasi dapat berjalan lebih efektif." (Helma, 2025)

Rencana inovasi dan pengembangan program baru yang dilakukan oleh BKMT dalam memperluas jangkauan dakwah dapat dianalisis seperti yang dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dan peluang serta tantangan BKMT dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat.

Dari aspek strengths (kekuatan), BKMT memiliki basis komunitas yang kuat serta kedekatan emosional dengan jamaah, terutama di kalangan masyarakat akar rumput. Kekuatan ini didukung oleh keberlanjutan kegiatan rutin, legitimasi sosial sebagai lembaga dakwah, serta adanya figur ustadz dan pengurus yang berperan sebagai agen keteladanan. Kondisi ini menjadi modal utama dalam mengembangkan program

inovatif berbasis kebutuhan masyarakat, karena BKMT telah memiliki kepercayaan dan jaringan sosial yang mapan.

Namun demikian, dari sisi *weaknesses* (kelemahan), BKMT masih menghadapi keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam penguasaan teknologi digital dan pengelolaan program berbasis inovasi. Selain itu, pola kegiatan yang cenderung konvensional dan kurang variatif berpotensi membatasi daya tarik bagi generasi muda dan kelompok masyarakat yang lebih dinamis. Kelemahan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan transformasi internal, baik dalam aspek manajerial maupun pedagogis.

Sementara itu, dari perspektif *opportunities* (peluang), perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap kajian keagamaan yang relevan dengan isu-isu kontemporer membuka ruang yang luas bagi BKMT untuk melakukan inovasi program. Pemanfaatan media digital, pengembangan kajian tematik, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, dan komunitas sosial menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan dakwah. Kondisi ini memungkinkan BKMT untuk tidak hanya berfungsi sebagai majelis taklim tradisional, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Di sisi lain, terdapat *threats* (ancaman) yang perlu diantisipasi, seperti meningkatnya persaingan dengan berbagai platform dakwah digital yang lebih modern dan menarik, perubahan pola interaksi sosial masyarakat, serta potensi menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan konvensional. Selain itu, arus informasi yang tidak terkontrol juga dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, sehingga menuntut BKMT untuk lebih selektif dan responsif dalam menyampaikan materi dakwah.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan BKMT dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat modern disebabkan

oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan budaya sosial masyarakat minangkabau. Oleh karena itu, pendekatan religio-sosiokultural menjadi model startegis dalam pengembangan pendidikan islam non-formal berbasis masyarakat urban religius.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah memaparkan hasil penelitian, pada bagian ini penulis ingin membahas terkait penelitian, sebagaimana yang sudah dipaparkan dengan panjang lebar di atas.

C.1. Bentuk Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di BKMT Kota Bukittinggi dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pengajian rutin, ceramah keagamaan, kajian Al-Qur'an, pembinaan ibadah, keteladanan pengurus, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa BKMT tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah, tetapi juga sebagai lembaga Pendidikan Islam nonformal yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan religiusitas masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep Pendidikan Islam nonformal yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Menurut Coombs dan Ahmed (1974), pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem persekolahan yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Dalam konteks BKMT, proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang dirancang sesuai kebutuhan jamaah sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Langgulung (2004), yang menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa,

dan berakhlak mulia melalui proses pembinaan yang berlangsung sepanjang hayat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, bahwa penanaman nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, jamaah memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Islam melalui pengajian dan ceramah. Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi antara pengurus, ustaz, dan jamaah dalam berbagai aktivitas keagamaan. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyah.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kegiatan pengajian, pembinaan akhlak, dan aktivitas sosial mampu meningkatkan kualitas keberagamaan serta memperkuat kesadaran moral anggota masyarakat. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai media pendidikan sepanjang hayat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu yang lebih menekankan fungsi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan peningkatan pengetahuan agama semata. Pada penelitian ini ditemukan bahwa BKMT tidak hanya berperan dalam aspek dakwah, tetapi juga menjalankan fungsi sosial, pemberdayaan, dan pembentukan identitas religius masyarakat melalui pendekatan

religio-sosiokultural yang sesuai dengan karakter masyarakat Minangkabau. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya lokal yang masih kuat memegang prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis bahwa Pendidikan Islam nonformal perlu dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara holistik, tidak terbatas pada aspek kognitif keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan program-program BKMT sebagai sarana pembinaan masyarakat. Sementara itu, secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif mampu mengungkap proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pengukuran kuantitatif yang hanya berfokus pada hasil akhir.

Tentang bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi yaitu bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam oleh Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kota Bukittinggi dapat dianalisis dari berbagai aspek kegiatan yang dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akhlak mulia, keimanan, ketakwaan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. BKMT mengimplementasikan nilai-nilai ini melalui pengajian rutin, penguatan akhlak melalui ceramah dan diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam juga dilakukan melalui pembinaan karakter dan moral peserta didik, pengembangan kepribadian berbasis ajaran Islam, serta penguatan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat. Kegiatan ini menjadi wahana untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan peserta.

Artinya, bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dengan pola yang sistematis dalam proses internalisasi nilai tersebut

tapi juga saling terintegrasi dalam membentuk proses pendidikan Islam yang menekankan pada penyampaian materi keagamaan, penguatan praktik ibadah, serta interaksi sosial keagamaan sebagai sarana utama pembentukan nilai.

Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT tidak hanya berhenti pada aspek kognitif berupa pemahaman materi keagamaan, tetapi berkembang ke dalam bentuk pembiasaan melalui kegiatan rutin, keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz dan pengurus, serta pengalaman sosial keagamaan yang dialami langsung oleh jamaah dalam berbagai aktivitas kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung dalam BKMT memiliki karakteristik khas yang berbeda dari pendidikan formal, yaitu lebih menekankan pada integrasi antara pengetahuan, praktik, dan pengalaman sosial.

Temuan penelitian ini juga mengarah pada lahirnya suatu konsep baru internalisasi nilai dalam pendidikan nonformal, yaitu bahwa internalisasi nilai dalam konteks BKMT bersifat integratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Integratif karena nilai aqidah, ibadah, dan akhlak disampaikan secara terpadu dalam seluruh rangkaian kegiatan; partisipatif karena jamaah tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan; serta berkelanjutan karena proses internalisasi dilakukan secara rutin dan terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai dalam BKMT dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai dari pengetahuan menuju perilaku melalui kombinasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam komunitas keagamaan.

Temuan yang diungkap melalui penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Syafnial, (2023) dalam risetnya yang berjudul *"The Rise of Non-Formal Islamic Education Institutions; Ta'lim Council"*. Dimana peneliti mengungkap bahwa majelis taklim

merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat (dewasa) yang berlangsung di luar sistem sekolah. Majelis Ta'lim memiliki fungsi yang sangat penting, khususnya bagi ukhuwah Wathaniyah. BKMT memiliki nilai teologis yang akan memberikan ilmu, penghayatan, dan tuntunan perilaku untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Islam.

C2. Metode Penyampaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyampaian nilai-nilai Pendidikan Islam di BKMT Kota Bukittinggi didominasi oleh metode ceramah dan pengajian rutin yang didukung dengan diskusi, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan ibadah, lawatan sosial, serta pemanfaatan media digital. Metode yang paling diminati jamaah adalah pengajian yang dipadukan dengan diskusi interaktif karena memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi anggota.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1997). Menurut teori tersebut, seseorang belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks BKMT, pengurus dan ustazah berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena jamaah dapat melihat secara langsung implementasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penggunaan metode ceramah masih dominan karena dianggap mampu menjangkau jamaah dalam jumlah besar dan menyampaikan materi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik yang menempatkan mau‘izhah atau nasihat sebagai salah satu metode utama dalam proses pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi ceramah cenderung menghasilkan pola komunikasi satu arah sehingga

partisipasi jamaah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, metode diskusi dan pendekatan partisipatif mulai dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan jamaah dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ceramah masih menjadi metode paling umum digunakan dalam pendidikan Islam nonformal karena mudah diterapkan dan efektif dalam menyampaikan materi keagamaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kombinasi antara ceramah, diskusi, dan keteladanan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran keagamaan pada masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian kontemporer yang menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis partisipatif dan kolaboratif lebih dominan dibandingkan ceramah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik peserta BKMT yang sebagian besar merupakan jamaah dewasa dan lansia sehingga metode ceramah masih dianggap paling sesuai. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kebiasaan belajar masyarakat turut memengaruhi pilihan metode pembelajaran yang digunakan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pendidikan Islam nonformal yang lebih partisipatif tanpa meninggalkan metode tradisional yang telah terbukti efektif. Secara praktis, pengurus BKMT perlu mengembangkan inovasi pembelajaran melalui diskusi kelompok, studi kasus, mentoring, dan pemanfaatan teknologi digital. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai lebih mudah dipahami melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial daripada hanya melalui pengukuran hasil belajar.

Tentang metode penyampaian penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi yaitu metode penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam oleh BKMT di Kota Bukittinggi dilakukan melalui pendekatan yang beragam,

menyesuaikan dengan karakteristik peserta dan konteks kegiatan. Metode utama meliputi ceramah, diskusi kelompok, tadarus al-Qur'an, serta pengajian akbar yang bersifat dialogis dan partisipatif. Selain itu, BKMT juga memanfaatkan media cetak dan digital sebagai sarana pendukung, seperti pengiriman materi dakwah melalui media sosial dan pembuatan konten dakwah yang menarik dan edukatif. Pendekatan ini bertujuan agar penyampaian nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat formal tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan temuan di atas terkait berbagai metode penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi sebagaimana telah dijelaskan meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan, serta pembiasaan penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai. Keterpaduan metode ini kemudian dapat dirumuskan sebagai bagian dari model pendidikan islam Berbasis BKMT, khususnya pada aspek proses pembelajaran, yang menekankan pada integrasi antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Dalam model ini, metode ceramah dan tanya jawab berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*kognitif),* metode keteladanan berperan dalam pembentukan sikap dan nilai (*afektif*), sementara metode pembiasaan melalui kegiatan rutin menjadi media utama dalam pembentukan perilaku (*psikomotorik*). Sementara itu, metode diskusi memperkuat keterlibatan aktif jamaah dalam memahami dan menginternalisasi nilai secara lebih reflektif. Pola ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam BKMT tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan pengalaman religius yang utuh.

Temuan ini sekaligus menguatkan adanya konsep baru internalisasi nilai dalam pendidikan nonformal, yaitu bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh integrasi berbagai metode pembelajaran yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan dalam komunitas. Internalisasi nilai dalam konteks BKMT tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses berulang yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara simultan. Dengan demikian, metode penyampaian dalam BKMT dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pedagogis khas dalam pendidikan Islam nonformal yang mampu mentransformasikan nilai keagamaan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Temuan penelitian tentang metode di atas memberikan dukungan tentang apa yang dikenal dalam penjelasan ahli yang menyampaikan bahwa metode yang ada pada kegiatan BKMT yaitu

1. Metode pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan yang efektif, seperti keteladanan, lawatan, dan diskusi. Ketiga metode ini sangat sesuai dengan karakter pendidikan nonformal yang dilaksanakan BKMT karena bersifat fleksibel, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui metode tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung antarjamaah.
2. Metode keteladanan dalam kegiatan BKMT terlihat dari peran pembina, ustazah, maupun pengurus yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam keseharian. Keteladanan tersebut dapat berupa kedisiplinan hadir dalam pengajian, kesopanan dalam berbicara, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama jamaah. Melalui contoh nyata ini, anggota BKMT dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan menjadi efektif karena jamaah

tidak hanya mendengar materi, tetapi juga melihat langsung praktik nilai-nilai Islam dalam lingkungan majelis taklim.

3. Selain itu, metode lawatan dalam kegiatan BKMT dapat dilakukan melalui kunjungan ke panti asuhan, rumah sakit, masjid, atau tempat-tempat yang membutuhkan bantuan sosial. Kegiatan lawatan ini bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran Islam. Misalnya, jamaah BKMT melakukan kunjungan sambil memberikan santunan kepada anak yatim atau menjenguk anggota yang sakit. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, dan kebersamaan dapat ditanamkan secara nyata dalam diri jamaah.
4. Metode diskusi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan BKMT untuk memperdalam pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Setelah pengajian, jamaah dapat diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau membahas persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif, sehingga jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif. Dengan diskusi, jamaah dapat saling bertukar pengalaman dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. (Taklimudin & Saputra, 2018)

C3. Dampak Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT memberikan dampak positif terhadap kehidupan jamaah, baik pada aspek religius, moral, sosial, maupun keluarga. Dampak tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas ibadah, penguatan aqidah, terbentuknya akhlak yang lebih baik, meningkatnya kepedulian sosial, serta semakin kuatnya ukhuwah Islamiyah di kalangan anggota.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai yang diterima secara terus-menerus akan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk akhlak yang mulia sehingga ilmu yang diperoleh tercermin dalam tindakan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan melalui pengajian rutin, praktik ibadah bersama, dan kegiatan sosial telah berhasil mengubah pengetahuan keagamaan menjadi perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Pendidikan Islam nonformal, perubahan perilaku tersebut menunjukkan keberhasilan proses pendidikan masyarakat. BKMT telah menjalankan fungsi edukatif, sosial, dan religius secara terpadu sehingga menghasilkan perubahan tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan masyarakat yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui penguatan nilai dan partisipasi komunitas.

Temuan penelitian ini mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa keikutsertaan dalam majelis taklim berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran beribadah serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih luas dibandingkan sebagian penelitian terdahulu. Dampak internalisasi nilai tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan agama dan ibadah, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial, keharmonisan keluarga, dan tumbuhnya budaya gotong royong. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik program BKMT yang

mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial secara simultan sehingga menghasilkan pengaruh yang lebih komprehensif terhadap kehidupan jamaah.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa keberhasilan Pendidikan Islam nonformal perlu diukur tidak hanya dari aspek pengetahuan agama, tetapi juga dari perubahan perilaku dan dampak sosial yang dihasilkan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program BKMT sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, pengalaman religius, dan dinamika sosial yang tidak mudah diukur melalui instrumen kuantitatif.

Tentang dampak penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi yaitu dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi menunjukkan perubahan positif dalam aspek moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Secara umum, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran keagamaan peserta, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghormati antarumat beragama. Secara individu, peserta menunjukkan peningkatan akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Di tingkat komunitas, kegiatan BKMT turut mempererat ukhuwah islamiyah dan memperkuat solidaritas sosial, yang berkontribusi terhadap terciptanya suasana masyarakat yang harmonis dan religius.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Kurniawan, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada

pembinaan kepribadian secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kurniawan et al., 2019). Kegiatan BKMT sebagai bentuk pendidikan nonformal menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena dilakukan secara berkelanjutan melalui pengajian, pembinaan rohani, serta interaksi sosial yang intens antar anggota.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan BKMT tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kegiatan BKMT berperan sebagai media pembentukan karakter Islami yang berdampak langsung pada kehidupan individu dan masyarakat, sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang religius, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan dari penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi seperti peningkatan pemahaman keagamaan, perubahan perilaku ibadah, serta penguatan akhlak dan hubungan sosial-penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak bersifat parsial, melainkan merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang terstruktur dalam konteks nonformal. Pola dampak ini dapat dipahami sebagai bagian integral dari model pendidikan islam berbasis BKMT, khususnya pada aspek outcome, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai yang berlangsung melalui kegiatan komunitas mampu menghasilkan transformasi perilaku keagamaan secara nyata dan berkelanjutan.

Dalam kerangka model tersebut, dampak yang muncul tidak hanya terbatas pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi

afektif dan perilaku yang saling berkaitan. Peningkatan pemahaman agama mendorong kesadaran religius, yang kemudian diwujudkan dalam praktik ibadah yang lebih konsisten, serta tercermin dalam sikap dan perilaku sosial yang lebih Islami. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara proses internalisasi nilai dengan perubahan perilaku jamaah, di mana pengalaman mengikuti kegiatan BKMT secara rutin berperan sebagai faktor utama dalam membentuk kebiasaan religius.

Temuan ini sekaligus memperkuat suatu konsep baru internalisasi nilai dalam pendidikan nonformal, bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi terutama dari perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial dalam komunitas. Internalisasi nilai dalam konteks BKMT berlangsung melalui mekanisme transformasi yang menghubungkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam satu kesatuan proses yang berkelanjutan. Dampak yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki kekuatan dalam membentuk karakter religius masyarakat secara lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat instruksional.

C4. Tantangan Dakwah BKMT Sebagai lembaga Pendidikan Informal

Tentang tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di kota Bukittinggi yaitu Tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam oleh BKMT meliputi kendala sumber daya manusia, keterbatasan dana, serta minimnya dukungan dari pihak luar, termasuk pemerintah dan lembaga terkait. Selain itu, tantangan lain muncul dari rendahnya tingkat literasi keagamaan di kalangan masyarakat tertentu, serta keberagaman latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap program-program keagamaan. Faktor geografis dan aksesibilitas juga menjadi kendala, terutama bagi

masyarakat yang tinggal di daerah perbukitan atau wilayah terpencil. Tantangan ini memerlukan strategi khusus agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam melalui BKMT di Kota Bukittinggi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal kualitas dan kompetensi tenaga pembina. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas pendidik sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi hambatan dalam mendukung sarana dan pengembangan kegiatan. Minimnya dukungan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, semakin memperkuat tantangan dalam memperluas jangkauan program BKMT.

Di sisi lain, tantangan sosial juga cukup kompleks. Rendahnya tingkat literasi keagamaan pada sebagian masyarakat menegaskan bahwa pemahaman agama sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung (Asrin, 2024). Sementara itu, keberagaman latar belakang sosial dan budaya serta kondisi geografis yang beragam dapat dikaitkan dengan pandangan Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa kondisi sosial masyarakat sangat mempengaruhi praktik keagamaan dan tingkat partisipasi individu dalam kegiatan kolektif. Oleh karena itu, tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar kegiatan BKMT tetap efektif dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

C5. Strategi Dakwah BKMT Sebagai lembaga Pendidikan Non Formal

Tentang strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi yaitu strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui BKMT meliputi

peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan kader dakwah, serta pengembangan model kegiatan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, perlu adanya penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung keberlanjutan program. Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diakses dan menyebar secara luas. Pencegahan dan penanganan tantangan sosial serta penguatan budaya gotong royong dan solidaritas menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam memperkuat keberhasilan program.

Strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan kader dakwah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Tafsir yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Dengan adanya pembinaan yang terarah, para kader tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif dan kontekstual kepada masyarakat. Selain itu, pengembangan model kegiatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi penting agar kegiatan BKMT tetap relevan dan menarik bagi berbagai kalangan.

Di sisi lain, penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, merupakan strategi penting dalam mendukung keberlanjutan program. Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi juga menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam menjangkau generasi muda dan memperluas penyebaran nilai-nilai Islam. Di samping itu, upaya pencegahan dan penanganan tantangan sosial, serta

penguatan budaya gotong royong dan solidaritas, menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, strategi yang terpadu dan adaptif akan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan BKMT dalam membentuk masyarakat yang religius dan harmonis(Syafnial, 2023).

Menurut pendapat penulis terkait penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan BKMT di Bukittinggi yaitu kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat. Melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur, BKMT tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak, keimanan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan secara komprehensif melalui pengajian, ceramah, diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial masyarakat.

Metode penyampaian yang beragam dan adaptif, termasuk pemanfaatan media digital, menjadikan kegiatan BKMT lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut terlihat dalam peningkatan kesadaran beragama, perbaikan akhlak individu, serta terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis. Meskipun demikian, BKMT masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan eksternal, dan perbedaan latar belakang masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan program inovatif, serta penguatan kerja sama dengan berbagai pihak Bukittinggi.

Menurut Gani yaitu BKMT berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia. Selain berperan dalam penguatan pemahaman keagamaan, BKMT juga

berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Melalui program-program sosial seperti santunan anak yatim, bantuan bagi kaum dhuafa, serta kegiatan bakti sosial, BKMT mendorong anggotanya untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Gani, 2022).

Berbagai penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai Pendidikan islam melalui yang dijelaskan oleh Kegiatan BKMT di Bukittinggi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amsal Qori Dalimunthea, Neng Nurcahyati Sinulinggab, Intan Suryauliani Pohanc,litimo Sinagad, Agustina Liae,Nurhaliza Salsabilaf, Syahfitrig, Syauqi Az-Zahra dengan judul Peran Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyakarat Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah yang menjelaskan tentang BKMT berfungsi sebagai pusat pembinaan dakwah umat dengan merancang berbagai program pendidikan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat. Selain itu, BKMT juga memberikan bimbingan dan sosialisasi kepada pengurus BKMT tingkat kecamatan di seluruh Kota Medan, serta menjalin kerjasama yang erat dengan anggota dan organisasi mitra lainnya. (Amsal Qori Dalimunthea, Neng Nurcahyati Sinulinggab, Intan Suryauliani Pohanc, litimo Sinagad, Agustina Liae, Nurhaliza Salsabilaf, Syahfitrig, 2025)

C6. Implikasi Temuan

Temuan sebagimana yang diungkap di atas memiliki beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis temuan ini berimplikasi berupa perlunya memberikan recognisi dan penguatan terhadap pendekatan pembelajaran non-formal yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, wisata edukatif, serta interaksi sosial yang mendorong keterlibatan aktif jamaah. Pendekatan

tersebut tidak hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman langsung, refleksi, dan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran nonformal menjadi lebih relevan dengan kebutuhan nyata jamaah serta mampu meningkatkan efektivitas dalam membangun wawasan, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis:
   a) Untuk Pemerintah

      Perlu adanya dukungan seperti moril maupun materil untuk terus berkembangkanya BKMT ini. Dukungan seperti penyediaan lahan yang cukup untuk menampung jamaah BKMT sangat dibutuhkan, karena hampir disetiap acara DAKWIS BKMT SUMBAR masjid atau tempat yang digunakan kurang memadai alhasil banyak jamaah kurang focus pada acara.

   b) Untuk BKMT

      Untuk meningkatkan mutu program kegiatan secara berkelanjutan, perlu disusun materi yang terstruktur dengan baik, relevan dengan kondisi, serta sesuai dengan kebutuhan jamaah. Di samping itu, pengurus juga dituntut untuk berinovasi dalam metode penyampaian, seperti memadukan ceramah dengan diskusi interaktif, praktik ibadah, dan penggunaan media digital. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan bkmt di kota bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat rutin dan terprogram, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, pembinaan ibadah, serta kegiatan sosial keagamaan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai aqidah (keimanan), nilai ibadah (praktik keagamaan), dan nilai akhlak (perilaku terpuji), yang secara keseluruhan bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Metode penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan BKMT cenderung menggunakan metode ceramah, keteladanan, dan diskusi. Metode ceramah masih menjadi metode dominan, namun dalam beberapa kegiatan telah dikombinasikan dengan metode interaktif seperti tanya jawab dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman jamaah. Selain itu, keteladanan dari para pembina dan pengurus BKMT menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.
3. Dampak penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, penguatan praktik ibadah, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Jamaah menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih peduli, seperti tolong-menolong dan mempererat ukhuwah Islamiyah.

4. Dalam pelaksanaannya, kegiatan BKMT di Kota Bukittinggi masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya rendahnya partisipasi sebagian anggota karena kesibukan pribadi, metode pembelajaran yang masih monoton, serta adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.
5. Strategi penguatan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan BKMT di masa kini perlu dilakukan dengan inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif, peningkatan kualitas pembina, penguatan program berbasis kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Selain itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus BKMT di Kota Bukittinggi, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas program kegiatan dengan merancang materi yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Pengurus juga perlu melakukan inovasi dalam metode penyampaian, seperti mengombinasikan ceramah dengan diskusi interaktif, praktik ibadah, serta pemanfaatan media digital agar kegiatan lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
2. Bagi para pembina, ustaz, dan ustazah, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi pendidikan Islam, baik dari segi keilmuan maupun metode pedagogis. Keteladanan dalam sikap dan perilaku juga perlu terus ditingkatkan, karena menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada jamaah.

3. Bagi anggota atau jamaah BKMT, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan serta berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan BKMT.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kegiatan BKMT dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). *TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam : 23*(1), 19–33.

Ahmad Antoni. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Sekretaris BKMT*.

Ahmad Budiman. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Ketua Bidang Dakwah dan Pembinaan Mu'allaf*.

Aisyah. (2020). Strategi Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 45–60.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 148.

Alfiyah, A., & Azizah, S. (2024). Konsep Bahan Ajar dalam Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pendidikan Islam. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(2), 424–436.

Ali, Z., & Nasrillah, N. (2023). Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat. *Journal of Education Research*, *4*(2), 607–614.

Alifah, N. N. (2021). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, *6*(2), 17–32.

Amsal Qori Dalimunthea, Neng Nurcahyati Sinulinggab, Intan Suryauliani Pohanc, litimo Sinagad, Agustina Liae, Nurhaliza Salsabilaf, Syahfitrig, S. A.-Z. (2025). Peran Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyakarat. *Cendekia: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, *2*(1), 147–155.

Anggrainy, N., Husni, A., Charles, C., & Junaidi, J. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5. *Indonesian Research Journal On Education*, *3*(1), 283–292.

Aris. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 143–157.

Aslati, A., Silawati, S., & Firtanosa, A. (2023). Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dahwah: Studi Terhadap Fenomena Jalan-Jalan Wisata Majlis Taklim Ibu-Ibu Di Kota Pekanbaru. *Proceedings IAIN Kerinci*, *1*(1), 75–87.

Asrin. (2024a). Peran Majelis Taklim Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *9*(1), 15–30.

Asrin, A. (2024b). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of*

Islamic Education, *15*(2), 185–200.

Aziz, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proses Habituation of Religius and Moral Values. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *9*(1), 14. https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21039

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bondahara, R., Amin, S., & Abdillah, F. (2023). Strategi Kepemimpinan BKMT Kabupaten Raja Ampat Dalam Penguatan Pendidikan Islam Di Kabupaten Raja Ampat. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, *7*(1), 39–64.

Bulungo, A. A. (2023). Hakikat pendidikan Islam dalam konteks pengembangan potensi manusia. *Fastabiqulkhairaat*, *4*(1), 19–28.

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Dahlan, A. (2017). *Nilai Pendidikan Islam*. CV Rafi Sarana Perkasa.

Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Pohan, I. S., Sinaga, E., Lia, A., Salsabila, N., Syahfitri, S., & Az-Zahra, S. (2025). Peran Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyakarat. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, *2*(1), 147–155.

Dodi Oktarianto. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Ketua Bidang Pembinaan Generasi Muda*.

Edi, R. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Bidang Pendidikan & Pengembangan Al-Quran*.

Fadillah. (2023a). Majelis Taklim dan Kesadaran Gender. *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *8*(1), 55–70.

Fadillah, N. (2023b). Women's Majelis Taklim and the Gradual Move Toward Gender Equality: A Study in Jambi Province. *Journal of Indonesian Islam*, *17*, 100–123.

Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Gani. (2022). *Peran Badan Kotak Majelis Ta'lim*.

Hafiso. (2025). *Hasil Wawancaar Dengan Bidang Dakwah dan Pembinaan Mu'allaf*.

Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *20*(1), 113–132.

Harahap, T. K., Indra, I. M., Issabella, C. M., Yusriani, Hasibuan, S., Hasan, M., Musyaffa, A. ., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Pustaka Ramadhan*.

Hasanah. (2021). Perubahan Peran Sosial Keagamaan Majelis Taklim di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, *7*(2), 88–102.

Hasanah, U. (2019). Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *13*(1), 80–100.

Hasil Observasi Dengan Pengurus BKMT Kec. Mandiangin Koto Selayan. (2025).

Hasil Wawancara Dengan Pengurus BKMT Kec. Guguak Panjang. (2025).

Hasil Wawancara Dengan Pengurus BKMT Kec. Gurun Panjang. (2025).

Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *1*(3c), 1108–1124.

Helma. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Ketua bidang organisasi dan pengembangan kelembagaan*.

Herly Herman Safar. (2025). *hasil Wawancara Dengan Pengurus BKMT*.

Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, *3*(1), 21–33.

Humaidi, M. (2021). *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh: Periodisasi, Sumber, dan Metode Istinbath Hukum*. Penerbit NEM.

Indana, N., Fatikah, N., & Ba'dho, A. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM:(Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 106–120.

Ismail Suardi Wekke. (2017). *Metode Penelitian Sosial*.

Jayadi, A. (2025). Rahasia Sukses Mendidik Anak Berkrakter Islami di Abad 21. *Book-Professorline*, 104.

Junaid. (2019). Eksistensi Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Azikir. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(1), 104.

Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 1–2.

KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.

Kemenag. (2021). *Kementerian Agama Kota Bukittinggi*.

Kemenag. (2024). *Wawancara BKMT*. Kementerian Agama Kota Bukittinggi.

Kurniawan. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 120–135.

Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2019). Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi Pada Majelis Taklim Al-Marhamah Rt 03 Rw 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018). *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 1–13.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Makhmudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam dan Perkembangannya dalam Menghadapi Problem Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, *11*(2), 176–199.

Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, *7*(1), 151.

Mardatillah, N. A., Saharuddin, S., Chalid, A., Urbani, R., & Hamzah, A. A. (2024). Conceptual Understanding of Islamic Education: Philosophical Basis, Dynamics of the Role of Educators and Students: Pemahaman Konseptual tentang Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Filosofis, Dinamika

Peran Pendidik dan Peserta Didik. *Al-Mustawa: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling Islam*, *1*(1), 15–29.

Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 4500–4514.

Masduki, Y., Pd, M., Warsah, I., & Pd, M. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.

Maskur, A. (2022). Lingkungan Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *3*(2), 2721–7078.

Maturidi, M. (2020). Epistemologi dan ontologi pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *7*(2), 138–147.

Mayasari, L. D., & Prasasti, J. E. (2024). Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad dan M. Quraish Shihab. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, *5*(1), 68–88.

Meizarda. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Sekretaris BKMT*.

Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, *1*(2), 1–28.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhajir Raden Ahmad. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Islam pada peserta Didik. *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 14–32.

Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, *Vol. 14*(No. 2), 375.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veeteran Yogyakarta Press.

Nafisah, D., Muchimah, M., & Umar, M. T. (2023). Ketahanan Keluarga Di Desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Berbasis Kearifan Lokal Dan Spiritual. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(11), 4469–4488.

Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(3), 1058–1064. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814

Nugroho, B. T. A., & Mustaidah. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, *11*(1), 76–77.

Pratiwi, E., Suryani, I., Aulia, I. N., Khairunnisa, K., Fadilla, P. A., & Hasanah, T. F. (2023). Pentingnya Etika Akademik dalam Konteks Tradisi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 427–439.

Rahayu, P. (2018). Efektivitas Talim Remaja Dalam Membina Akhlak Remaja Terhadap Orang Tua Di Desa Bamasco Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Al-Khitabah*, *IV*(1).

Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 152–159.

Rosmiwati. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Bidang Dakwah dan Pembinaan Mu'allaf*.

Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, *6*(1), 78.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Pustaka Ramdhan*. Pustaka Ramadhan.

Saujani, M. A. N., Apriansyah, M. A., Khoiroh, A. M., Hikmah, N. N., Ramadhani, N. W., Sisdayanti, T., & Widawati, R. (2024). Kolaborasi Iman, Islam, Dan Ihsan: Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *2*(2), 31–37.

Setiyanti, T., Nurussaniyah, N., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Shofiyah, R., Machfud, N. U. A. C., & Aliyah, N. D. (2023). Keterlibatan mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya dalam kegiatan peningkatan nilai spiritual pada pengajian rutin di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, *1*(1), 27–34.

Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Siddik, H. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM Hasbi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 89–90.

Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, *3*(1), 122–129.

Solikin, N. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. CV. Penerbit Qiara Media.

St Aisyah, B. M. (2018). Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah. *Jurnal Berita Sosial*, *6*(6), 12–23.

Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 1426–1434. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302

Syafnial, S. (2023). The Rise of Non-Formal Islamic Education Institutions; Ta'lim Council. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, *2*(1).

Syafrial. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Ketua Bidang Humas Informasi dan Teknologi*.

Syamsul Bahri. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Ketua BKMT*.

Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan moralitas sosial: Upaya preventif-kuratif dekadensi moral dan kehampaan spiritual manusia modernis*. Prenada Media.

Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Persfektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383

Wigati, I. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. CV Insan Cendekia Palembang.

Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah*, *20*(2), 102–120.

Zulfamiadi. (2025a). *Hasil Wawancara Dengan Bidang kesejahteraan Sosial*.

Zulfamiadi. (2025b). *Hasil Wawancara Dengan Ketua Bidang Sosial BKMT*.

Zulzetri. (2025). *Hasil Wawancara Dengan Wakil Ketua BKMT*.

DOKUMENTASI

1. Tausiah di Masjid Ihsan Inkorba



2. Kuliah subuh di Masjid Baiturrahman Banto Darano Guguk Bulek





3. Diskusi bersama guru TPA Masjid Mukhlisin Manggis mengenai pendidikan islam





4. Diskusi singkat mengenai BKMT di Masjid Nurul Huda Aur Kuning





5. Masjid Jamik Agung Tangah Sawah



6. Kegiatan Pdengajian di Masjid Asy Syifa’





7. Kunjungan ke Masjid Al- Barkah



8. Diskusi bersama Hj Hasrida, KM ketua BKMT Kota Bukittinggi pertama tahun 1996



9. Diskusi bersama Ust. Zulfahmiadi, M.Pd dan Ronni Novendra, S.Sos



10. Diskusi Bersama Anggota BKMT Bukittinggi





11. Diskusi bersama ketua BKMT Kota Bukitinggi Ust. H. Syamsul Bahri



12. Diskusi Bersama H. Zulfikar S. Ag Dewan Pakar BKMT Bukitinggi



13. Diskusi Bersama Hj. Zulzetri, M.Pd Wakil Ketua BKMT Kota Bukitinggi



14. Diskusi bersama Hj. Yulia Roza, SH Anggota Bidang Pendidikan & Pengembangan Al-Qur'an BKMT Kota Bukitinggi



15. Diskusi Bersama Hj. Syafrida Sekretaris Bidang Dakwah Dan Pembinaan Mu'allaf BKMT Kota Bukitinggi



16. Diskusi Bersama Buya Maralis, M.Pd Ketua Bidang Dakwah Dan Pembinaan Mu'allaf BKMT Kota Bukitinggi



17. Menghadiri Acara Musda Bkmt Kabupaten Solok Di Aula Kemenag Kabupaten Solok (7 April 2026)



18. Dakwis BKMT Se-Sumatera Barat Yang Diadakah Rutin Setiap Bulan







19. Pengajian Mingguan di masjid Mukhlisin Manggih







20. Kegiatan Rutin BKMT Kecamatan Pada Minggu Kedua Setiap Bulan



21. Kajian Mingguan Di Masjid Mukhlisin Manggih





22. Tabligh Akbar Bersama jamaah



23. Wirid Bulanan BKMT





24. BKMT Provinsi Sumatera Barat





25. Wirid Bulanan





26. Pengajian Subuh Berjamaah





27. Wirid Mingguan





28. Tabligh Akbar



29. Subuh Berjamaah





30. Wirid Bulanan







31. Tabligh Akbar BKMT dihadiri oleh Prof Anis Rasyid Baswedan di Masjid Raya Padang





32. Tabligh Akbar









33. Wirid Bulanan BKMT





34. Subuh Berjamaah dan Siraman Rohani







35. Kajian Dhuha





36. Halal Bihallah BKMT











37. Ceramah dan Motivasi Keagamaan





38. Subuh Berjamah dan Pengajian





39. Kajian Subuh



40. Tabligh Akbar serta Kajian Keagamaan




Dewan Kemakmuran Masjid
DARUSSALAM



Strukur Organisasi BKMT Indonesia

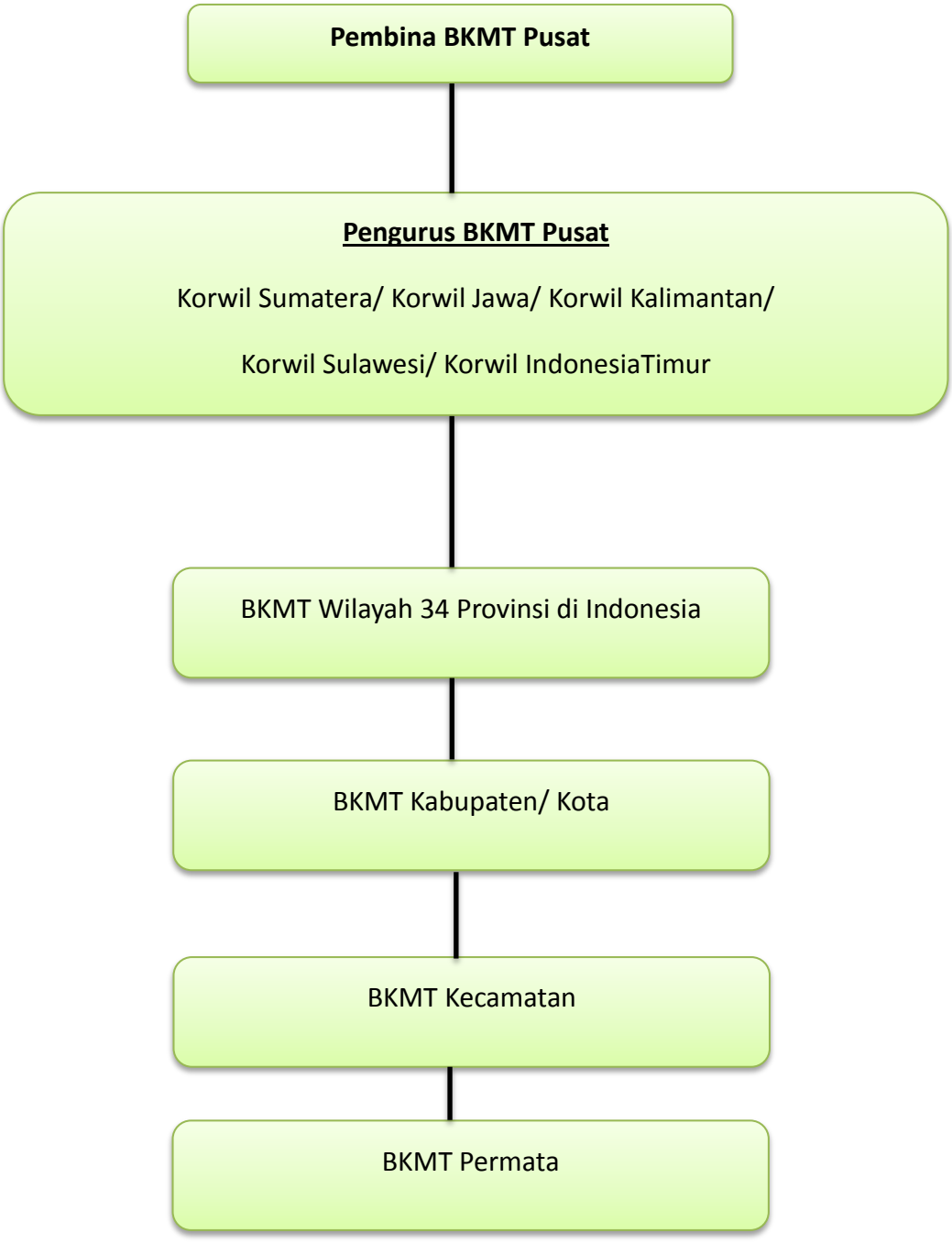

Jadwal Dakwah Wisata (DAKWIS) BKMT Sumatera Barat 2025/2026

Kegiatan Rutin BKMT Sumbar Minggu Pertama Setiap Bulan

No.	Tanggal	Lokasi DAKWIS
1.	5 Januari 2025	BKMT Kabupaten Dharmasraya
2.	2 Februari 2025	BKMT Kabuapten Sijunjung
3.	4 Mei 2025	BKMT Kabupaten Solok
4.	6 Juli 2025	BKMT Kabupaten Agam
5.	3 Agustus 2025	BKMT Kota Bukittinggi
6.	5 Oktober 2025	BKMT Kabupaten Solok Selatan
7.	2 November 2025	BKMT Kota Padang Panjang
8.	7 Desember 2025	BKMT Kota Sawahlunto
9.	1 Februari 2026	BKMT Kabupaten Padang Pariaman
10.	5 April 2026	BKMT Kota Pariaman
11.	3 Mei 2026	BKMT Kabupaten Solok
12.	7 Juni 2026	BKMT Kota Padang

***Tema: Kondisional sesuai dengan moment**

Pengurus Wilayah Badan Kontak Majelis Taklim (PW BKMT)

Provinsi Sumatera Barat

H. ABDUL AZIZ, SP,. MM

DARNO EFENDI, M.Pd

JADWAL PERTEMUAN BULANAN BKMT
KECAMATAN MADIANGIN KOTO SELAYAN PERIODE 2025-2028

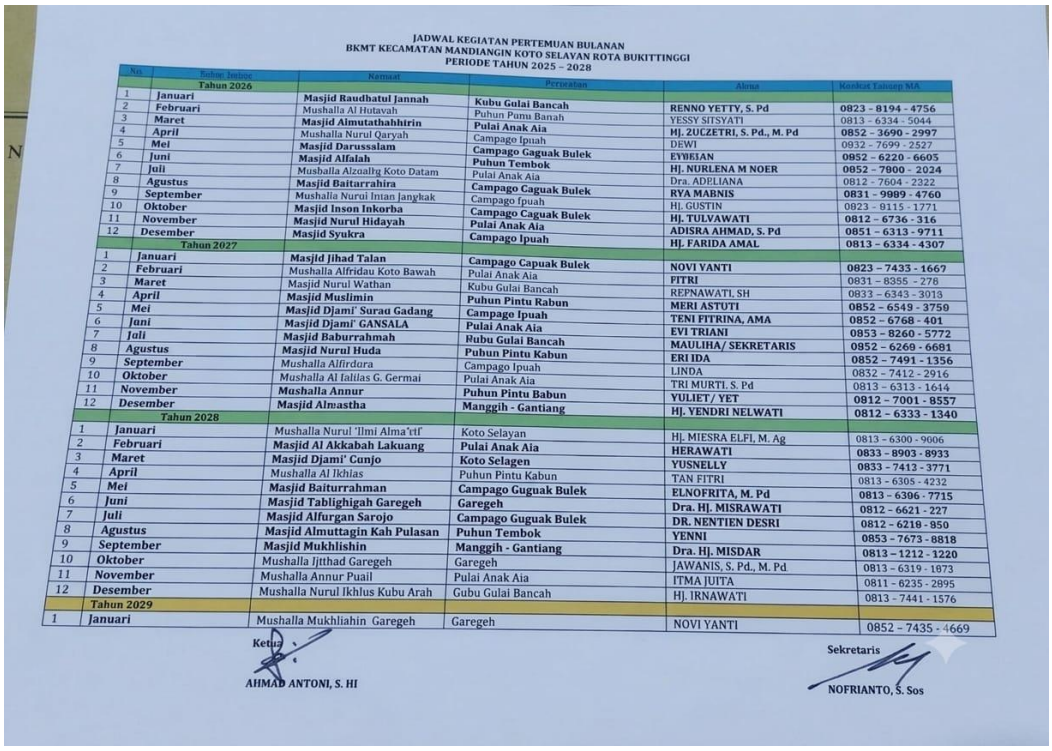

JADWAL KEGIATAN PERTEMUAN BULANAN
BKMT KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAVAN ROTA BUKITTINGGI
PERIODE TAHUN 2025 – 2028

No	Bulan Jadwal	Rumah	Persiapan	Acara	Kontak Takzim MA
	Tahun 2026				
1	**Januari**	**Masjid Raudhatul Jannah**	**Kubu Gulai Bancah**	**RENNO YETTY, S. Pd**	**0823 - 8194 - 4756**
2	**Februari**	Mushalla Al Hutavah	Puhun Pumu Banah	YESSY SITSYATI	0813 - 6334 - 5044
3	**Maret**	**Masjid Almutathahhirin**	**Pulai Anak Aia**	**Hj. ZUCZETRI, S. Pd., M. Pd**	**0852 – 3690 - 2997**
4	**April**	Mushalla Nurul Qaryah	Campago Ipuah	DEWI	0832 - 7699 - 2527
5	**Mei**	**Masjid Darussalam**	**Campago Caguak Bulek**	**EYUBIAN**	**0852 – 6220 - 6605**
6	**Juni**	**Masjid Alfalah**	**Puhun Tembok**	**Hj. NURLENA M NOER**	**0852 – 7800 - 2024**
7	**Juli**	Musballa Alzoalhg Koto Datam	Pulai Anak Aia	Dra. ADELIANA	0812 - 7604 - 2322
8	**Agustus**	**Masjid Baitarrahira**	**Campago Caguak Bulek**	**RYA MABNIS**	**0831 – 9989 - 4760**
9	**September**	Mushalia Nurui Imian Jangkak	Campago fpuah	Hj. GUSTIN	0823 - 8115 - 1771
10	**Oktober**	**Masjid Inson Inkorba**	**Campago Caguak Bulek**	**Hj. TULYAWATI**	**0812 – 6736 - 316**
11	**November**	**Masjid Nurul Hidayah**	**Pulai Anak Aia**	**ADISRA AHMAD, S. Pd**	**0851 – 6313 - 9711**
12	**Desember**	**Masjid Syukra**	**Campago Ipuah**	**Hj. FARIDA AMAL**	**0813 – 6334 - 4307**
	Tahun 2027				
1	**Januari**	**Masjid Jihad Talan**	**Campago Capuak Bulek**	**NOVI YANTI**	**0823 – 7433 - 1667**
2	**Februari**	Mushalla Alfridau Koto Bawah	Pulai Anak Aia	**FITRI**	0831 – 8355 – 278
3	**Maret**	Masjid Nurul Wathan	Kubu Gulai Bancah	REFNAWATI, SH	0833 – 6343 - 3013
4	**April**	**Masjid Muslimin**	**Puhun Pintu Rabun**	**MERI ASTUTI**	**0852 – 6549 - 3759**
5	**Mei**	**Masjid Djami' Surau Gadang**	**Campago Ipuah**	**TENI FITRINA, AMA**	**0852 – 6768 - 401**
6	**Juni**	**Masjid Djami' GANSALA**	**Pulai Anak Aia**	**EVI TRIANI**	**0853 – 8260 - 5772**
7	**Juli**	**Masjid Baburrahmah**	**Rubu Gulai Bancah**	**MAULIHA/ SEKRETARIS**	**0852 – 6269 - 6681**
8	**Agustus**	**Masjid Nurul Huda**	**Puhun Pintu Kabun**	**ERI IDA**	**0852 – 7491 – 1356**
9	**September**	Mushalla Alfirdura	Campago Ipuah	LINDA	0832 – 7412 - 2916
10	**Oktober**	Mushalla Al Ialilas G. Germai	Pulai Anak Aia	TRI MURTI, S. Pd	0813 – 6313 - 1646
11	**November**	**Mushalla Annur**	**Puhun Pintu Babun**	**YULIET/ YET**	**0812 – 7001 - 8557**
12	**Desember**	**Masjid Almastha**	**Manggih - Gantiang**	**Hj. YENDRI NELWATI**	**0812 – 6333 - 1340**
	Tahun 2028				
1	**Januari**	Mushalla Nurul 'Ilmi Alma'rif	Koto Selayan	Hj. MIESRA ELFI, M. Ag	0813 – 6300 - 9006
2	**Februari**	**Masjid Al Akkabah Lakuang**	**Pulai Anak Aia**	**HERAWATI**	**0833 – 8903 - 8933**
3	**Maret**	**Masjid Djami' Gunjo**	**Koto Selagen**	**YUSNELLY**	**0833 – 7413 - 3771**
4	**April**	Mushalla Al Ikhlas	Puhun Pintu Kabun	TAN FITRI	0813 – 6305 - 4232
5	**Mei**	**Masjid Baiturrahman**	**Campago Guguak Bulek**	**ELNOFRITA, M. Pd**	**0813 – 6396 - 7715**
6	**Juni**	**Masjid Tablighigah Garegeh**	**Garegeh**	**Dra. Hj. MISRAWATI**	**0812 – 6621 - 227**
7	**Juli**	**Masjid Alfurgan Sarojo**	**Campago Guguak Bulek**	**DR. NENTIEN DESRI**	**0812 – 6218 - 850**
8	**Agustus**	**Masjid Almuttagin Kah Pulasan**	**Puhun Tembok**	**YENNI**	**0853 – 7673 - 8818**
9	**September**	**Masjid Mukhlishin**	**Manggih - Gantiang**	**Dra. Hj. MISDAR**	**0813 – 1212 - 1220**
10	**Oktober**	Mushalla Ijtthad Garegeh	Garegeh	JAWANIS, S. Pd., M. Pd	0813 – 6319 - 1873
11	**November**	Mushalla Annur Puail	Pulai Anak Aia	ITMA JUITA	0811 – 6235 - 2895
12	**Desember**	Mushalla Nurul Ikhlus Kubu Arah	Gubu Gulai Bancah	Hj. IRNAWATI	0813 – 7441 - 1576
	Tahun 2029				
1	**Januari**	Mushalla Mukhliahin Garegeh	Garegeh	NOVI YANTI	0852 – 7435 - 4669

Ketua

AHMAD ANTONI, S. HI

Sekretaris

NOFRIANTO, S. Sos

JADWAL PENGAJIAN SUBUH TAHUN 2026
MASJID IHSAN INKORBA BUKITTINGGI

HARI	MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV
SENIN	H. SYAMSUL BAHRI, M.Ag Tema: Fiqih Ibadah, Haji dan Umrah	H. ZULKIFLI,M.Pd Tema: Tafsir Al- Qur'an mulai dari Surat Al-Baqarah	Dr. PENDI HASIBUAN Tema: Fiqih Kontemporer	Prof. Dr. H. BUSYRA, M.Ag Tema: Tafsir Al-Qur'an kehidupan harian Rasulullah
SELASA	H. JON APRI Tema: tadabur Al-Qur'an dan Hadis (Kehidupan Rasulullah)	AHMAD DAHLAN, Lc Tema: Aqidah Tauhid	Dr.H. BUSTAMAR, M.Hum Tema: Tadabur Al- Qur'an dan Hadis Umrah dan Haji	H. ANAS MALIK, MA Tema: Tafsir Al- Qur'an dalam pendidikan
RABU	H. HIDAYATULLAH, M.Ag Tema: Kisah –kisah dalam Al-Qur'an	ILHAM WARDI HAFIS, Lc Tema: Hadis Arbain	Dr. H. AFRINALDI, MA Tema: Kisah –kisah dalam Al-Qur'an	Dr. H. AIDIL ALFIN, M.Ag Tema: Akhlak/ Adabul/ Ekonomi Islam
KAMIS	H. AZERUL, S.Ag, MH Tema: Sejarah Nabi dan Rasul	Dr. SYAIFUL AMIN Tema: Tazqiyatun Nafs/ Pensucian Jiwa	Drs. H. HAMIDI Tema: Tadabur Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari	DODI OKTARIANTO, S.Pd.I Tema: Surah Nabawiyah
JUM'AT	AULIA RAHMAN, M.Pd Tema: Tafsir Tematik	Dr. H. IRWANDI NASHIR Tema: Tafsir Ibnu Qatsir	Prof.Dr.H. NUNU BURHANUDDIN Tema: Ihsan menurut Al-Qur'an dan Sunnah	Dr. SALMAN TK. MARAJO, MA Tema: Tadabur Al- Qur'an dan Hadis tentang hukum/ fiqih
SABTU	Dr. H. ALBERT NASIR Tema: Sentuhan Qalbu	Drs. H. SUARDI Tema: Tadabur ekonomi/ kesehatan/ kehidupan sehari- hari	H. MUHAMMAD HAMDI, MS Tema: Tadabur Al-Qur'an dan Hadis Ibadah	KHALILURRAHMAN, Lc.MA Tema: Kitab Riyadusshalihin

PENGURUS MASJID IHSAN INKORBA

KETUA — (Drs. H. HAMIDI, M.Pd)

SEKRETARIS — (ARI TEGUH YOHANNES,SH.I

SEKSI DAKWAH — (H. JON APRI KARI BAGINDO)

JADWAL PERTEMUAN BULANAN
KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2025

NO	NAMA PERMATA	Tanggal	ALAMAT
1.	Masjid Jami' Tigo Baleh	26 Januari 2025	Tigo Baleh
2.	Masjid Jami' Mandiangin	23 Februari 2025	Mandiangin Koto Selayan
3.	Masjid Darussalam Gurun Panjang	27 April 2025	Gurun Panjang
4.	Masjid Nurul Wathan Gulai Bancah	25 Mei 2025	Gulai Bancah
5.	Masjid Istiqomah Anak Limau	22 Juni 2025	Kubu Tanjuang
6.	Masjid Raya Pasar Atas	27 Juli 2025	Pasar Atas
7.	Masjid Al-Muthatahhirin Pulai Anak Air	24 Agustus 2025	Pulai Anak Air
8.	Masjid Tangan Jua	28 September 2025	Tangah Jua
9.	Masjid Al-Ijtihad Ateh Tambuo	26 Oktober 2025	Bukit Apit
10.	Masjid Ihsan Inkorba	23 November 2025	Inkorba
11.	Masjid Jami' Birugo	28 Desember 2025	Birugo
12.	Masjid Agung Tengah Sawah	25 Januari 2026	Tengah Sawah
13.	Masjid Muslimin Pintu Kabun	26 April 2026	Pintu Kabun
14.	Masjid Mukhlisin Manggis	24 Mei 2026	Manggis Gantiang

PENGURUS DAERAH
BKMT KOTA BUKITTINGGI

Ketua

H. SYAMSUL BAHRI, S.HI., MA

BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM
BKMT
KOTA BUKITTINGGI

Sekretaris

AHMAD ANTONI, S.HI